

Antologi Puisi *Ketika Alam Bicara*

Agustinus Hary S, Alfiana Amrin R, Ana Hening, Anggraeni, Anita Triana, Anung Tedjowirawan, Ary Sri Lestari, Asef Saeful Anwar, Asep Yuda, Asti Wrestidianti, Batari Oja Andini, Bintari Wuryaningsih, Budhi Setyawan, Darwito, Dian Kurniawati, Djaka Marwasta, Dwi Utari, Early Zahwa Alharissa, Gati Andoko, Harno Depe, I Made Astika, Ilmi Octaviani Geopany, Isma Savitri, Jafar Lantowa, Laksita Gama Rumana, Lksb Kadek, Mahmudah, MA Rokhman, Ni Gusti Ayu Roselani, Novi Indrastuti, Primadhani Mariana, Radijanti Anggraheni, Rakhmat Soleh Puspowardoyo, Ratih Widyastuti, Retno Kustiati, Rin Surtantini, Risma Nur Rahmawati, Roro Elis, Roro Hastina, Rumi Rayburn, Sabatina Rukmi W, Sailal Arimi, Savitri Soejatna, Sri Jayati, Sriyanti S. Sastroprayitno, Suci Damayanti, Sugihastuti, Vidya Devia Ardania, Wiastiningsih, Widya Prana Rini, Wijatmoko Bintoro Sambodo, Wipsar Siwi Dona Ikasari, Wiwik Retno Handayani, Wiyatmi, Yayan Suyana, Yesica Ginting, Yuliawati Dwi Widyaningrum, Zainal Arifin

Antologi Puisi

Ketika Alam Bicara

Antologi Puisi *Ketika Alam Bicara*



Ketika Alam Bicara



Antologi Puisi

Ketika Alam Bicara

Agustus Hary S, Afiera Amin R, Ana Hening, Anggraeni, Anika Triana, Anung Tedjowirawan, Ay Shi Lestari, Ael Saeful Anwar, Asep Yuda, Aeli Wresdianti, Bakar/Oja Andini, Bintang/Wuryaningsih, Budhi Setjawan, Danwika Dian Kurniawati, Djaka Marvesta, Dwi Utari, Early Zahwa Alharissa, Gal Andoko, Harro Depe, I Made Astika Iri Octaviani Geopany, Isma Saibri, Jafar Lamba, Laksa/Gama Rumana, Lisb/Kadek, Mahmudah, MA Rokhmah Ni Gusti Ayu Rosekani, Novi Indrastuti, Primadhani Mariana, Radjanti Anggraeni, Raikmat Soleh Puspokantop, Ratih Widayestuti, Retno Kusliali, Rin Surtantini, Risma Nur Rahmawati, Roro Elis, Roro Haslina, Rumi Rayburn, Sabelina Rukmi WI, Saial Animi, Savitri Soejatna, Si Jayati, Sijanti S. Sasitoprayitno, Sud Damengit, Sughrastuti, Vetya Devia Andania, Wicariningsih, Widya Prana Rini, Wijatmoko/Bintoro Sambodo, Wijasar Siwi Dora Iksari, Wwik Retno Handayani, Wiyatmi, Yayan Suyana, Yesica Giring, Yulawati Dwi Widayeningrum, Zainal Abidin

Editor: Novi Indrastuti



BOENGA KETJIL

2025

Antologi Puisi **KETIKA ALAM BICARA**

Penulis:

Agustinus HarySetyawan - Afiana Amin Rosyadi - Ana Hening - Anggaeni - Anita Triana - Anung Tedjowirawan - Ary Sri Lestari - Asef Saeful Anwar - Aep Yuda - Asti Wresdiantani - Batai Oja Andini - Bintai Wuryaningih - Budhi Setyawan - Dawito - Dian Kurniawati - Daka Marwasta - Dwi Uteri - Early Zafra Alharissa - Gati Andoko - Harno Depe - I Made Asika - Imi Odawani Geopany - Isma Savitri - Jafar Lartowa - Laksa Gara Rumana - Lksb Katik - Mahmudah - MA Rokhman - Ni Gust Ayu Roselani - Novi Indiasuti - Primadhani Mariana - Rajjanti Anggaheni - Rakhmat Sdeh Puspowardoyo - Raih Widayastuti - Retno Kuslati - Rin Sutanrini - Risma Nur Rahmawati - Roro Elis - Roro Hastina - Rumi Rayburn - Sabatina Rukmi Widash - Salal Arini - Saiti Soejatna - Sri Jayati - Sriyanti S. Sastropayitno - Suci Damayanti - Sugihastuti - Vidyadevia Ardania - Wastiningih - Widya Prana Rini - Wijatmoko Birto Sambodo - Wipasar Siwi Dona Ikasari - Wwik Retno Handayani - Wyatmi - Yayan Suyana - Yesca Ginting - Yuliawati Dwi Widyaningrum - Zainal Arifin

Editor:

Novi Indrastuti

Desain Sampul & Tata Letak:

M. Qowiyuddin

Gambar Sampul:

@Harno Depe

Ukuran & ISBN:

xv, 250 halaman, Uk: 14 x 20 cm

ISBN: 978-634-7295-12-5



BOENGA KETJIL

Penerbit:

Boenga Ketjil

Parimono V/40 Plandi Jombang

Email: andhisetyowibowo31@gmail.com

Telp: 08123443449

www.boengaketjil.com

(Anggota Ikapi No.329/JTI/2022)

Cetakan Pertama:

September 2025

Copyright © 2025 by **Boenga Ketjil**
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Ketika Alam Bicara: Suara-Suara Nyaring dari Kesenyapan Bumi

Puji syukur saya panjatkan ke haribaan Tuhan, Sang Penggenggam Kehidupan, karena atas anugerah dan kasih-Nya yang luar biasa melimpah, antologi puisi ke-2 karya anggota komunitas Kagama Poetry Reading (KAPOETRED) ini dapat diwujudkan dan dipublikasikan. KAPOETRED adalah sebuah komunitas pencinta puisi yang anggotanya terdiri atas anggota KAGAMA dari berbagai disiplin ilmu. Antologi puisi ke-2 ini bertema “Alam dan Lingkungan”.

Alam sesungguhnya tidaklah pernah benar-benar diam. Ia bersuara lewat daun yang layu sebelum waktunya, lewat aliran sungai yang kini keruh dan menyusut, lewat derit tanah retak, dan lewat mata langit yang tak lagi teduh. Akan tetapi, suara alam sering tidak terdengar oleh telinga manusia yang semakin sibuk dengan derap industri, kalkulasi laba, dan pencapaian pertumbuhan ekonomi. Di tengah kebisuan kolektif itu, para penulis antologi ini menyeruak hadir—merekam, mengabarkan, dan menyuarakan kembali jerit alam dalam bait-bait kalimat yang tidak bisa diabaikan. Dari kesadaran itulah lahir antologi puisi *Ketika Alam Bicara*. Judul antologi puisi ini diambil salah satu sajak karya Asep Yuda yang termaktub dalam kumpulan puisi ini.

Antologi puisi *Ketika Alam Bicara* ini berhasil disusun berkat bantuan berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Gadjah Mada dan segenap jajarannya yang telah mendorong dan mengapresiasi terbitnya buku antologi yang diinisiasi oleh KAPOETRED.
2. Pengurus Pusat Kagama yang telah memotivasi para penyair anggota KAPOETRED untuk terus produktif dalam berkarya.
3. Sejumlah 58 kontributor yang puisinya terpilih untuk diterbitkan dalam antologi puisi ini
4. Mas Didik Eros Sudarjono yang telah membantu proses penerbitan dan distribusi antologi ini dari awal hingga akhir.
5. Segenap pihak yang telah mendukung terbitnya antologi puisi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Antologi ini memuat beragam suara, bahasa, dan gaya penyair lintas generasi yang mampu menghadirkan suara-suara yang segar. Semua itu menyatu dalam satu kesadaran, yakni bahwa bumi itu sedang terluka dan puisi adalah bentuk tanggung jawab untuk menyuarakan, mengingatkan, dan menyalakan harapan. Untuk memahami kedalaman dan keberagaman puisi dalam antologi ini, saya membaginya ke dalam beberapa kategori tematik sebagai berikut.

1. Tubuh Bumi yang Terluka

Sajak-sajak yang mengangkat luka dalam tubuh bumi merupakan semacam elegi kolektif. Para penyair menghadirkan puisi-puisi yang memberikan gambaran penderitaan bumi secara langsung dan metaforis. Luka-

luka ekologis dituangkan lewat citraan organ tubuh, pancaindera, dan luka fisik maupun psikis. Contohnya dapat dilihat dalam sajak “Scars on the Earth” / Bekas Luka di Bumi (Agustinus Hary Setyawan), “The Screams of the Torn Earth” (Yesica Ginting), “Mendengarkan Lagu Gersang” (Budhi Setyawan), “Tanah yang Terluka, Jiwa yang Tenggelam” (Jafar Lantowa), “Luka di Wajah Bumi” (Retno Kustiati), dan “Suatu Hari di Tubuhku Sendiri” (Suci Damayanti). Dalam puisi-puisi ini, alam tidak hanya digambarkan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek yang mengalami dan menyimpan trauma ekologis yang panjang. Imaji luka yang dituliskan menjadi narasi alternatif terhadap data dan statistik yang kerap terasa kering dan tidak menyentuh.

2. Kritik dan Resistensi terhadap Kerusakan Alam

Para penyair memilih untuk memprotes kerusakan alam dengan retorika lantang maupun dengan lirik namun tajam. Mereka mengolah ironi sebagai bentuk perlawanan. Hal tersebut dapat dilihat dalam sajak “Abad Plastik” (Bintari Wuryaningsih), “Profit Tambang untuk Siapa?” (Ilmi Octaviani Geopany), “Hukum Terkubur dalam Batubara” dan “Negara di Ruang Sidang Alam” (Vidya Devia Ardania). Puisi-puisi ini menggugat kebijakan, keserakahan industri, dan abainya hukum terhadap lingkungan. Penyair menghadirkan suara protes dalam bentuk kontemplasi dan satire puitis.

3. Doa-Doa untuk Bumi

Puisi-puisi dalam kategori ini menunjukkan dimensi spiritual dan reflektif. Alam diposisikan sebagai entitas

suci yang telah banyak terlupakan oleh manusia. Pendekatan ini mengingatkan kita akan pentingnya relasi sakral antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Hal tersebut tampak dalam sajak “Nafas Bumi, Nafas Ilahi (Wispsar Siwi Dona Ikasari), “Munajat Cinta di Jabal Rahmah” (Wiwik Retno Handayani), “Usapan 10.04.2025 Pukul 22.16.13 WIB” (Ary Sri Lestari), “Bone* Karama 1 (Anggraeni), serta “Seuntai Angin dan Setangkai Mawar” (Ni Gusti Ayu Roselani). Puisi-puisi ini sangat relevan dalam konteks revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas lingkungan, yang kian dilupakan dalam narasi pembangunan modern.

4. Perubahan Iklim: Musim yang Tak Lagi Menepati Janji

Perubahan iklim dalam antologi ini tampil dengan berbagai rupa—kadang dalam bentuk mendung yang tak semestinya, kadang dalam panas yang mengguncang musim. “*Mendung di Tengah Matahari*” (Vidya Devia Ardania) adalah gambaran metaforis tentang cuaca yang tak menentu, yang menjadi tanda bumi sedang mengirimkan peringatan. “*Kemarin Kemarau*” (Sabatina Rukmi Widiasih) menyingkap absurditas musim yang bergeser, mengaburkan batas antara hujan dan kemarau.

Dari sudut lain, “*Saat Semua Menjadi Digital*” (dr. Bintari Wuryaningsih) membandingkan percepatan teknologi dengan kerusakan ekologis yang tak kunjung diperbaiki. “*Antara Dua Musim*” (Rin Surtantini) menangkap kegamangan manusia di tengah transisi iklim yang membuat langkah menjadi ragu-ragu. Dalam “*Mana Hutanku?*” (Sri Jayati), kehilangan hutan menjadi tanda awal dari hilangnya keseimbangan musim.

5. Keindahan Alam: Lanskap yang Menenangkan, Mata yang Menyaksikan

Tidak semua halaman dalam antologi ini berbicara dengan nada getir. Banyak di antaranya yang mengajak kita duduk dan memandang keindahan alam sebagai pengingat bahwa bumi layak diperjuangkan. Gati Andoko dalam *“Bersama Angin”*, *“Rindu Pagi”*, dan *“Randu”* memotret keheningan pagi, tiupan angin, dan pohon tua yang memanggil kenangan—membawa pembaca merasakan kembali ritme alam yang damai dan menenangkan. Wiyatmi menghadirkan lanskap alam Indonesia dalam *“Green Canyon, Pangandaran”*, *“Senja di Tanah Lot”*, dan *“Di Pelabuhan Ajibata Samosir”*, menyuguhkan citra visual yang memadukan detail lokal dan perasaan universal ketika manusia berhadapan dengan bentang alam yang megah. Puisi-puisi seperti *“Air Berkah”* (Ary Sri Lestari) dan *“Sedamai Pulau Labuha”* (Dwi Utari) adalah doa yang menjelma pemandangan, sementara *“Nyanyian Ombak untuk Rasa yang Terpatri”* (Harno Depe) merayakan laut sebagai ruang spiritual.

Antologi *Ketika Alam Bicara* bukan hanya sebuah kumpulan puisi, melainkan juga naskah kesadaran, alat advokasi kultural, serta media edukasi. Di tengah meningkatnya bencana ekologis yang terasa semakin mengancam—kebakaran hutan, banjir bandang, krisis air, kepunahan spesies—antologi ini menjadi dokumen budaya yang merekam denyut peradaban yang sedang kehilangan kendali atas rumahnya sendiri. Di samping itu, antologi ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai ranah, antara lain pendidikan lingkungan hidup, literasi sekolah, penguatan ekopedagogi, advokasi komunitas

hijau, hingga refleksi kebijakan pembangunan yang berkelanjutan. Ia menjadi kontribusi nyata dunia sastra terhadap upaya pelestarian lingkungan yang semakin mendesak.

Semoga buku ini bukan hanya sekadar untuk dibaca, melainkan juga dirasakan, direnungkan, dan ditindaklanjuti. Ketika alam bicara, seharusnya manusia berhenti sejenak dari hiruk-pikuk kehidupan dan mulai mendengarkan sebab ketika puisi-puisi ini bersuara yang mereka kabarkan bukan sekadar estetika, tetapi juga etika dan tanggung jawab bersama.

Akhir kata, buku antologi puisi *Ketika Alam Bicara* ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para penulis maupun pembacanya. Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan antologi puisi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan antologi puisi yang akan diterbitkan pada masa mendatang.

Yogyakarta, 4 Juli 2025

Ketua Kagama Poetry Reading/Editor
Dr. Novi Siti Kussuji Indrastuti, M.Hum.



SAMBUTAN

Rektor Universitas Gadjah Mada

Berdialog dengan alam. Inilah kesan yang saya rasakan pertama kali saat membaca buku Antologi Puisi: “Ketika Alam Bicara”, karya anggota komunitas Kagama Poetry Reading (KAPOETRED). Buku yang berisi kumpulan karya para penyair ini berhasil meluapkan buah pikiran dan kegelisahan mereka melalui bait-bait puisi bertemakan alam dan lingkungan yang begitu mengagumkan.

Ada penyair yang menuliskan pujian tentang keindahan alam raya untuk menggambarkan kerinduan sekaligus doa dan harapan akan keberlangsungan kehidupan. Ada penyair yang menuliskan kegelisahan dan perlawanan bagi sikap ketidakadilan manusia terhadap lingkungan. Dan ada penyair yang melukiskan kerusakan lingkungan hingga menyisakan trauma ekologis jangka panjang bagi generasi masa depan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa eksploitasi alam dan perubahan iklim global turut berkontribusi meningkatkan risiko kerusakan ekosistem lingkungan. Di mana perubahan cuaca ekstrem, peningkatan suhu bumi, bencana banjir, kebakaran hutan, hingga kemunculan jenis penyakit baru yang mengancam kesehatan manusia menjadi serangkaian dampak akibat krisis lingkungan.

Perlu upaya komprehensif untuk menggugah kesadaran manusia agar memiliki kehendak baik

merawat lingkungan dan memiliki tanggung jawab ekologis. Upaya tersebut bisa dilakukan melalui kampanye sosial di berbagai media, salah satunya melalui karya sastra puisi. Di balik untaian kata yang indah, saya meyakini bahwa karya puisi bisa menyuarakan makna pembelajaran, mengasah kesadaran, sekaligus memupuk kecintaan dan keselarasan manusia dengan alam.

Oleh karenanya, saya menyambut baik karya buku Antologi Puisi: “Ketika Alam Bicara” sebagai bentuk tanggung jawab etis para penyair untuk turut menyampaikan pesan keberpihakan terhadap lingkungan melalui karya sastra puisi. Sebab sikap kepedulian, keberanian, dan keberpihakan manusia terhadap lingkungan akan mampu menyelamatkan kehidupan dari kerusakan berkepanjangan.

Akhirkata, selamat kepada para penyair yang telah berhasil meringkai setiap aksara dalam keindahannya. Terima kasih telah berbagi pesan untuk menggugah kesadaran dan memupuk rasa cinta terhadap lingkungan. Saat alam berbicara, saat itulah suara-suara ini harus didengar.

Semoga buku Antologi Puisi ini bermanfaat dan semakin memperkaya khasanah karya sastra di Indonesia. Terima kasih dan selamat membaca.

Ova Emilia



SAMBUTAN

Ketua Bidang Pengabdian Masyarakat dan Pelestarian Lingkungan Hidup
Pengurus Pusat Kagama

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,
Om Swastiastu,
Namo Buddhaya,
Salam Kebajikan.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, antologi puisi kedua Kagama Poetry Reading yang berjudul "*Ketika Alam Bicara*" dapat terbit dan hadir di tengah-tengah kita. Terbitnya buku ini menjadi penanda komitmen Kagama dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan hidup melalui medium karya sastra.

Tema yang diangkat dalam antologi ini—alam dan lingkungan—merangkum berbagai suara, dari lirih hingga lantang, yang menggambarkan kepedulian dan kecintaan para anggota Kagama Poetry Reading terhadap bumi. Puisi-puisi di dalamnya membentangkan ragam perspektif, mulai dari permasalahan tubuh bumi yang terluka akibat eksploitasi, kritik dan resistensi terhadap kerusakan alam, doa-doa tulus untuk bumi, refleksi atas perubahan iklim, hingga penggambaran keindahan alam yang menginspirasi.

Sebagai organisasi yang memiliki jejaring luas dan

kepedulian sosial tinggi, Kagama memandang karya-karya ini bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan juga wujud nyata pengabdian kepada masyarakat dan lingkungan. Kata-kata dalam puisi adalah benih kesadaran yang jika disemai di hati pembaca, dapat tumbuh menjadi tindakan nyata untuk menjaga bumi. Dalam konteks perubahan iklim global dan krisis lingkungan yang kita hadapi, peran sastra sebagai media advokasi kultural menjadi semakin penting.

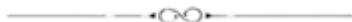
Saya memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para penulis yang telah menyumbangkan karyanya, tim redaksi, dan editor yang telah bekerja dengan penuh dedikasi, serta seluruh pihak yang telah mendukung terbitnya antologi ini. Harapan kami, antologi puisi Ketika Alam Bicara ini tidak sekadar menjadi koleksi bacaan yang indah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi langkah-langkah kecil dan besar dalam pelestarian lingkungan, mulai dari lingkup keluarga, komunitas, hingga kebijakan yang lebih luas.

Akhir kata, mari kita jadikan puisi sebagai jembatan antara kesadaran dan tindakan, antara cinta pada bumi dan upaya melindunginya. Semoga buku ini menjadi cahaya yang menerangi jalan kita dalam mewariskan bumi yang sehat dan lestari kepada generasi mendatang.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 10 Agustus 2025

Sulastama Raharja, S.T., M.T.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
AGUSTINUS HARY SETYAWAN	
–TANDUR SING ILANG	1
– <i>Terjemahan</i> : TANAMAN YANG HILANG	2
–JOGJA TAK LAGI NYENYAK	3
–SCARS ON THE EARTH	4
– <i>Terjemahan</i> : BEKAS LUKA DI BUMI	5
ALFIANA AMRIN ROSYADI	
–SIAL TAK BERTUAH	7
–TAN SOLO POR LA TIERRA	9
– <i>Terjemahan</i> : DEMI KAU, BUMI	10
–산 넘어 산불	11
– <i>Terjemahan</i> : KEBAKARAN HUTAN DI SEBERANG GUNUNG	12
ANA HENING	
–KAYU-KAYU DI TEPI SUNGAI	14
–BAPAK-BAPAK MEREKA	15
–CAK, CAK, CAK! PAK, PAK, PAK!	16
ANGGRAENI	
–BONE* KARAMA 1	18
–TANETE** SANDAPANG	19
–PONDAN KAMASSI***	20
ANITA TRIANA	
–ALAM DI UJUNG JARI	22
–ANAK-ANAK YANG TERLUPA	24
–LANGIT PALESTINA, DULU DAN SEKARANG	26
ANUNG TEDJOWIRAWAN	
–NUSWA KEMBANG: Pulau Karena Bunga 1	29
–NUSWA KEMBANG: Pulau Karena Bunga 2	31

ARY SRI LESTARI	
–AIR BERKAH	34
–USAPAN 10.04.2025 PUKUL 22.16.13 WIB	35
–HADIAH BINTANG	37
ASEF SAEFUL ANWAR	
–GANDASULI	39
–SENGGANI	40
–KESIDANG	41
ASEP YUDA	
–KETIKA ALAM BICARA	43
–MANTRA TERAKHIR DARI HUTAN TUA	45
–LITANI BATU DAN ANGIN	47
–SAAT DAUN TERAKHIR JATUH	48
–AIR ADALAH NYAWA!	49
ASTI WRESTIDIANTI	
–UDAN TEKEK... UDAN KETHEK...	52
–ABAH DAN SAWAHNYA	53
–LANGIT JINGGA	54
BATARI OJA ANDINI	
–KEPADA POHON KELAPA	56
–ANTARA AKU DAN GUNUNG KUAIJI	57
–PELUK BUMI	58
BINTARI WURYANINGSIH	
–ABAD PLASTIK	60
–TANYAKAN PADA ANGIN	61
–MENANTI TURUNNYA HUJAN	63
–SEORANG IBU MEMBAWA KRESEK	64
BUDHI SETYAWAN	
–MENDENGARKAN LAGU GERSANG	67
–MENYIMAK LAGU KEPADA ALAM DAN PENCINTANYA	68
–MENAFSIR LAGU ISI RIMBA TAK ADA TEMPAT BERPIJAK LAGI	69
DARWITO	
–HUTAN YANG TERSISA	71

–NAPAK TILAS	73
–MENCOBA	75
DIAN KURNIAWATI	
–PADA SENJA AKU JATUH CINTA	78
–FAJAR	79
–AKU RINDU	80
DJAKA MARWASTA	
–MER BABU	82
–MEN OREH	83
–ONTOLOGI SAMPAH	84
DWI UTARI	
–SEDAMAI PULAU LABUHA	86
–SILAKAN KAU RAYU BUKIT TUA ITU	87
–KEMBANG DEDAP	89
EARLY ZAHWA ALHARISSA	
– <i>Dari Yogyakarta ke Tanah Pasundan Seri I</i> YOGYAKARTA A DAN GADJAH MADA - AKHIR PERKULIAHAN YANG PENUH DENGAN PERJALANAN	91
– <i>Dari Yogyakarta ke Tanah Pasundan Seri II</i> PERJUANGAN DAN KERINDUAN	93
– <i>Dari Yogyakarta ke Tanah Pasundan Seri III</i> PERADUAN DI TANAH PASUNDAN	95
– <i>Dari Yogyakarta ke Tanah Pasundan Seri IV</i> BAKTI DAN PERSEMBAHANKU PADA GANESHA DAN GADJAH MADA	97
GATI ANDOKO	
–BERSAMA ANGIN	100
–RINDU PAGI	101
–BALKON LANTAI DUA	102
–RANDU	103
–CERITAKANLAH TENTANG ENKKAU	104
HARNO DEPE	
–NYANYIAN OMBAK UNTUK RASA YANG TERPATRI	107
–CINTA DI ANTARA RANTING DAN DAHAN	108

–ALUNAN RINDU DI JANTUNG SEMESTA	109
–PELUK KERAMAHAN DALAM JEJAK KEHIDUPAN	110
I MADE ASTIKA	
–PEMBURU DARI TIMUR	112
–LOVINA VI	114
–CERITA DARI KEBUN BINATANG	115
–TANAH KITA	116
ILMI OCTAVIANI GEOPANY	
–MELAHAP PLASTIK	118
–PERAMPASAN RUMAH KAMI	119
–PROFIT TAMBANG UNTUK SIAPA?	120
ISMA SAVITRI	
–RUMAH KITA	122
–PERISTIRAHATAN TERAKHIR	123
–TENTANG HUTAN	124
JAFAR LANTOWA	
–TANAH YANG TERLUKA, JIWA YANG TENGGELAM	126
–SEBELUM RIMBA MENJADI ABU	128
–SUARA YANG HILANG DARI HUTAN	129
–BUMI YANG LELAH MENUNGGU	130
LAKSITA GAMA RUMANA	
–BERANGKAT DARI ALAM	132
–BERJALAN DI ALAM	133
–PULANG KE ALAM	134
Lksb KADEK	
–PULAU DEWATA	136
–SORGA MENGEJAWANTAH	138
–BALI MENJELANG PRAHARA PARIWISATA	140
–SANDARAN BENTALA	142
MAHMUDAH	
–AKU DAN SUNGAIKU: EMPATPULUH TAHUN YANG LALU	145
–AKU DAN SUNGAIKU: TRADISI DALAM INGATAN	146

–AKU DAN SUNGAIKU: CERITA IBU	147
M A ROKHMAN	
–SI MALANG 1	149
–SI MALANG 2	150
–SI MALANG 3	151
NI GUSTI AYU ROSELANI	
–PERJALANANNYA	153
–SEUNTAI ANGIN DAN SETANGKAI MAWAR	154
–SIMFONI ALAM LIAR	155
NOVI INDRASTUTI	
–HUTAN TERBAKAR DALAM DADANYA SENDIRI	157
–TUBUH BUMI YANG MERONTA	158
–LAUT MEMBUNGKUS LUKA DENGAN GELOMBANG	159
PRIMADHANI MARIANA	
–BISIKAN POHON	161
–BISIKAN PERMOHONAN MAAF	162
–BISIKAN HARAPAN	163
RADIJANTI ANGGRAHENI	
–HARI BARU	165
–KOTA TUA	166
–DARI JENDELA KERETA	167
RAKHMAT SOLEH PUSPOWARDOYO	
–IBARAT BUNGA-BUNGA	169
–KUAJARI BURUNG-BURUNG BERNYANYI	170
–DI MANA KAN KUHIRUP KESEGARAN?	171
RATIH WIDYASTUTI	
–NEGERI ZAMRUD KHATULISTIWA	174
–LUKISAN LAUT	175
–NYANYIAN HUTAN	177
–TANGISAN BUMI	178
RETNO KUSTIATI	
–LUKA DI WAJAH BUMI	181
–DUHAI SAMIRANA, SUDAH DEKATKAH ENGGKAU?	183

–GELEGAK API DI KOTA PARA MALAIKAT*)	184
–SEGENGAM JANJI DI PANTAI SEPI	186
RIN SURTANTINI	
–MENAPAK SIANG	188
–AKU MENEMUKAN-MU	189
–ANTARA DUA MUSIM	190
RISMA NUR RAHMAWATI	
–BUMI YANG BERSAHABAT DENGANMU	192
–MERANGGAS DI BULAN PURNAMA	193
–SANDYAKALA TAK LAGI LARA	194
RORO ELIS	
–DAYUNG SAMPAN DI LAUTAN RESAH	196
–LINGKAR WAKTU BUANA	198
–POLUSI	200
RORO HASTINA	
–ALAS PURWOKU	202
–BISIK ALAM	203
–AKU DAN PAGI	204
RUMI RAYBURN	
–LELAH YANG INDAH	206
–SAAT OMBAK MENJADI NISAN	207
–ANAK ALANG-ALANG DAN PERAHU KERTAS	208
SABATINA RUKMI WIDIASIH	
–KEMARIN KEMARAU	211
–TANAH BASAH	212
–GUNUNG TEMPAT BERGURU	213
–KEPIK KEMBANG KRANGKONGAN	214
– <i>Terjemah</i> : KEPIK BUNGA KRANGKONG	215
–MUNGGUR MUNGKUR	216
SAILAL ARIMI	
–DURI DALAM RINDU	218

–EMAK ADALAH RUMAH	220
–HARAPAN BARU DAN SEBANGA	221
SAVITRI SOEJATNA	
–SAYANGI BUMI	223
–MANUSIA DAN ALAM	224
–PECINTA FLORA	225
SRI JAYATI	
–MANA HUTANKU?	227
–MENYAMBUT PAGI	228
–LEBAH	229
SRIYANTI S. SASTROPRAYITNO	
–SEPANJANG JALAN SAYUNG	231
–ING GISIK SAMUDRA	232
–Terjemah: DI TEPI SAMODRA	233
–UDAN TENGAH WENGI	234
–Terjemah: HUJAN TENGAH MALAM	235
SUCI DAMAYANTI	
–JEJAK DI LEMBAH BUMI	237
–SUATU HARI DI TUBUHKU SENDIRI	238
–SEBELUM BUMI MENYERAH	240
SUGIHASTUTI	
–DI TEPI MUARA AKU MENUNGGU	242
–PERENUNGAN ALAM	243
–AIR MATA DI MATA AIR	245
–KATA BUMI PERTIWI KEPADA ANAKNYA	247
VIDYA DEVIA ARDANIA	
–HUKUM TERKUBUR DI DALAM BATUBARA	250
–NEGARA DI RUANG SIDANG ALAM	251
–MENDUNG DI TENGAH MATAHARI	252
WIASTININGSIH	
–RAPUH	255

–SENJA TERINDAHKU	256
–DUKA DI BALIK INDAHNYA SAKURA	257
WIDYA PRANA RINI	
–TENTANG HUJAN	259
–DZIKIR HUJAN	260
–MEDITASI SERAYU	261
–MEDITASI LANGIT HUTAN	262
WIJATMOKO BINTORO SAMBODO	
–KEPUTUSASAAN PEPOHONAN	265
–CINTA ALAM DAN INSAN	266
–ASRI	268
WIP SAR SIWI DONA IKASARI	
–NAFAS BUMI, NAFAS ILAHI	270
–KETIKA HUTAN BICARA	271
–SUNGAI DAN DOA YANG MENGALIR	272
WIWIK RETNO HANDAYANI	
–SENYUM OMBAK DI PANTAI BANUA PATRA	274
–MENELUSURI LORONG SUNGAI SURGAWI	276
–MUNAJAT CINTA DI JABAL RAHMAH	278
–富士山の女性の足跡	
Fujisan no Josei no Ashiato	280
– <i>Terjemahan</i> : JEJAK KAKI PEREMPUAN DI GUNUNG FUJI	283
WIYATMI	
–GREEN CANYON, PANGANDARAN	286
–SENJA DI TANAH LOT	287
–DI PELABUHAN AJIBATA SAMOSIR	288
YAYAN SUYANA	
– <i>HARU</i> (MUSIM SEMI)	290
– <i>NATSU</i> (MUSIM PANAS)	291
– <i>AKI</i> (MUSIM GUGUR)	292
– <i>FUYU</i> (MUSIM DINGIN)	293
YESICA GINTING	
–MY EARTH CRIES	
(Bumiku Menangis)	295

–THE SCREAMS OF THE TORN EARTH (Jerit Tanah yang Tercabik)	297
–THE PULSE THAT STOPPED (Nadi yang Terhenti)	299
YULIAWATI DWI WIDYANINGRUM	
–KALA SEMUSIM ITU DATANG	302
–PUNCAK BUKIT MANGUNAN	303
–KERONTANG	304
ZAINAL ARIFIN	
–KESELAMATAN DI UJUNG PENA	306
–TINTA KESELAMATAN	307
–DI BALIK CAHAYA YANG TAK TERLIHAT	309



TANDUR SING ILANG

Agustinus Hary Setyawan

Tandur wis ora akeh sing nandur
Para mudha luwih rembug urip kutha
Sawah dadi omah, kebon dadi mal
Sing disenengi mung gadget lan medhia sosial.

Mbiyen sawah rame karo tangis pitik
Saiki mung sepi, disingkiri aspal
Ladhang kering krasa nyambut susah
Sakwise kuliah, ora ana sing arep bali.

Pamarentah janji pupuk murah
Nanging petani isih rekasa
Pola urip instan mateni semangat
Generasi mudha milih kerjaan sing ketok penak.

Bumi ora bisa ngresiki dhewe
Yen ora dirumat, bakal garing
Kahanan iki kudune dadi geger
Masa ngarep, yen ora peduli, bakal ilang.

Terjemahan

TANAMAN YANG HILANG

Agustinus Hary Setyawan

Tanaman kini jarang ditanam
Anak muda lebih suka hidup kota
Sawah jadi rumah, kebun jadi pusat belanja
Yang digemari hanya gawai dan sosial media.

Dulu sawah ramai oleh suara ayam
Kini sepi, tergantikan aspal panas
Ladang kering menjadi beban berat
Setelah lulus, tak ada yang mau pulang.

Pemerintah janji pupuk terjangkau
Tapi petani masih menderita
Gaya hidup instan mematikan semangat
Generasi muda memilih kerja yang terlihat enak.

Bumi tak bisa membersihkan sendiri
Jika tak dirawat, ia akan tandus
Keadaan ini seharusnya jadi peringatan
Masa depan, jika tak peduli, akan hilang.

JOGJA TAK LAGI NYENYAK

Agustinus Hary Setyawan

Jogja, kota yang dulu tenang
Kini muram oleh bayang kekerasan
Klitih menghantui malam yang hangat
Tawuran mengoyak nama baik pelajar.

Suara gamelan kalah oleh sirene
Tutur halus tergantikan teriakan
Pendidikan di balik pagar sekolah
Tapi nilai kemanusiaan terus runtuh.

Orang tua sibuk kerja, anak liar
Tanpa pelukan, kasih dan pedoman
Pemerintah merancang aturan
Namun lupa menyentuh hati keluarga.

Kota ini tak hanya butuh sekolah
Tapi juga rumah yang mendidik
Bukan cukup membangun gedung
Tapi membentuk jiwa yang tangguh.

Jogja, dengarkan jeritan pagi
Ajarkan cinta, bukan amarah
Agar julukan kota pelajar
Tak tinggal nama di atas kertas.

SCARS ON THE EARTH

Agustinus Hary Setyawan

Mountains tremble not by storm
But bombs raining like acid tears
Rivers no longer flow in peace
They carry blood and broken dreams.

Fields once green now burn
Smoke rises, hiding the sun
Innocent hands hold no toys
Only hunger, grief, and loss.

Nature does not take sides
Yet pays the price of man's war
Forests crumble, oceans weep
Birds flee skies painted with fear.

From Ukraine's frost to Gaza's sand
From Rohingya cries to Sudan's flames
War wears a human mask
But kills with a godless hand.

Where is the line we won't cross?
When does power become poison?
The Earth is not a battlefield
But we've made it a grave.

Terjemahan

BEKAS LUKA DI BUMI

Agustinus Hary Setyawan

Gunung-gunung gemetar bukan karena badai
Tapi bom yang jatuh seperti air mata asam
Sungai tak lagi mengalir damai
Mereka membawa darah dan mimpi yang hancur.

Ladang hijau kini terbakar
Asap menutupi cahaya mentari
Tangan polos tak menggenggam mainan
Hanya lapar, duka, dan kehilangan.

Alam tak memihak siapa pun
Namun ia menanggung beban perang manusia
Hutan runtuh, laut menangis
Burung terbang menjauhi langit ketakutan.

Dari dinginnya Ukraina ke panasnya Gaza
Dari jeritan Rohingya ke nyala Sudan
Perang memakai wajah manusia
Tapi membunuh dengan tangan tak bertuhan.

Di mana batas yang tak akan kita lewati?
Kapan kekuasaan menjadi racun?
Bumi bukan medan perang
Namun kita menjadikannya kuburan.



AGUSTINUS HARY SETYAWAN

Seorang dosen Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY). Lahir pada tanggal 15 Agustus 1987 di Purworejo, anak pertama dari dua bersaudara. Dibesarkan oleh kedua orangtuanya, Bapak (alm) Stephanus Wakijan dan Ibu Ana Pudyastuti yang berprofesi sebagai guru SD, ia tumbuh dan bersemangat untuk mengabdikan dirinya di dunia pendidikan. Lulusan S1 dari Universitas Negeri Yogyakarta, S2 di Universitas Gadjah Mada, dan sedang menempuh Pendidikan doktoral Ilmu-Ilmu Humaniora (Linguistik) di UGM. Sejak tahun 2018 dipercaya menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMBY sampai sekarang (2025). Beberapa buku, jurnal, dan prosiding telah diterbitkan dari berbagai penelitian dan pengabdian yang diperoleh berkaitan dengan keilmuannya di bidang Pendidikan Bahasa Inggris maupun bidang linguistik. Sangat senang melakukan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan semboyan universitas tempatnya bekerja yaitu, “Angudi Mulyaning Bangsa”. Walaupun memiliki banyak kesibukan, ia adalah seorang ayah dan suami yang sangat mengutamakan keluarga. Bagi yang ingin berdiskusi bisa mengirimkan email ke agustinus@mercubuana-yogya.ac.id.

SIAL TAK BERTUAH

Alfiana Amrin Rosyadi

Menengadahkan wajah muramku pada langit,
Deru hujan tak kunjung berhenti pada hitungan menit,
Hatiku menjerit, alisku mengernyit
Keretaku sebentar lagi datang
Antara peluang pulang dan nasib malang

Saat langit biru,
Jas hujan jadi pemberat bahu
Saat langit sendu,
Jas hujan tertinggal di lemari buku
Sudah begitu, tak banyak ojol motor di jalan
Karena tak mungkin ke Tugu, jemputanku menuju
Lempuyangan
Sambil menggerutu, kecepatan terhalang palang
lintasan
Tanpa ragu, sekejap kereta melaju tanpa hambatan
Batinku, bersama kesulitan ada kemudahan
Di ruang tunggu, rupanya keramaian tak kenal waktu
Teringat sebuah lagu, sepasang mata bola
memandang haru
Satu jam berlalu, kereta terakhir tak membawaku
sendirian
Logat para wisatawan terdengar bersahut-sahutan
selama perjalanan
Ku sandarkan separuh badan
Berharap ini akhir dari ujian kesabaran

[Hujan itu berkah ...]

[... dari ujian kesabaran]

Hujan itu berkah

Pohon tumbuh, bunga merekah

Mendinginkan panas dan meredakan amarah

Tapi salah-salah

Dia jadi sial tak bertuah

TAN SOLO POR LA TIERRA

Alfiana Amrin Rosyadi

Solamente tú,
no me queda otra.

Como tú,
no hay regalo de Dios tan hermoso
no hay un buen lugar para la vida.

Sin ti,
no sé cómo vivir,
no sé si existir.

A ti,
lamento cada silencio,
pues la humanidad ha destruido
tus bosques y ríos.

De ti,
aprendí a curar el dolor,
sé sobrevivir después del temor.

Terjemahan :

DEMI KAU, BUMI

Alfiana Amrin Rosyadi

Hanya kamu,
Tiada pilihan lain
Dirimu,
Tak ada hadiah lain dari Tuhan yang seindah
Sepertimu,
Tak ada tempat lain untuk hidup yang lebih baik

Tanpamu,
Aku tak tahu cara hidup
Aku tak tahu apakah aku masih ada

Padamu,
Ku sesali setiap diam
Karena kemanusiaan telah menghancurkan hutan-
hutan
dan sungai-sungaimu

Darimu,
Ku belajar menyembuhkan rasa sakit
Ku tahu cara bertahan setelah rasa takut

산 넘어 산불

Alfiana Amrin Rosyadi

겨울 너머,
벚꽃 피는 봄에 눈이 내렸다고
왜 그랬을까?

안개는 자욱하고
바람은 세차게 불어
소나무들 사이로 붉은 불이 번졌다며
안 아팠을까?

산불로 둘러싼 마을에서
깜깜한 밤 속에
걱정되는 마음으로
시민들은 대피했고
떨리는 몸으로
외국인이 어르신을 업었다니
어떻게 해야 할까?

Terjemahan :

KEBAKARAN HUTAN DI SEBERANG GUNUNG

Alfiana Amrin Rosyadi

Musim dingin berlalu,
Salju turun di musim semi saat bunga sakura
bermekaran katanya,
mengapa bisa begitu?

Kabut tebal menyelimuti dan
Karena angin berhembus sangat kencang,
nyala api menyebar di antara pepohonan pinus
katanya,
Apa tidak sakit?

Di desa yang dikepung kebakaran hutan
Pada malam yang gelap
Dengan hati cemas, penduduk menyelamatkan diri
Dengan tubuh bergetar, orang asing menggendong
orang tua katanya,
Mereka harus bagaimana?



ALFIANA AMRIN ROSYADI

Saat ini bekerja sebagai dosen Program Diploma Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Masuk UGM dengan jurusan yang sama pada tahun 2010 dan lulus tahun 2014. Menempuh kuliah S2 di Ewha Womans University

KAYU-KAYU DI TEPI SUNGAI

Ana Hening

Ke mana air mengalir?
—Ke mana?
Tidak banyak yang tahu
Yang ditahu hanya—
—menggelontorkan kayu
di tepi sungai!

Oh, sungai, terkena hujan,
diterpa angin, digenangi air!

Kayu-kayu—
potongan-potongan batang
pohon milik entah siapa
dibuang di tepi sungai!

Oh, kayu-kayu, ranting-ranting,
dahan-dahan, dan *kebodohan* ...
terbawa deras air mata semesta
terhanyut di sungai, penghalang
segala-gala —banjir! banjir!

mereka tidak tahu, tidur nyenyak,
rumahnya tidak di tepi sungai, jauh!

Jauh! Jauh! Riu! Riu!
Banjir! Banjir! Kayu! Kayu!

Teriak burung-burung
—tanpa suara! dengan tangisan! miris!

07/02/2025

BAPAK-BAPAK MEREKA

Ana Hening

Aku ingin pulang, tentu
ke rumahku.

Tapi, tidak kujumpai lagi
rumahku itu.

—OH, KE MANA
DI MANA
RUMAHKU?

Tidak ada lagi pohon-pohon itu;
pohon-pohon untukku—
bergelantungan, mengobrol
dengan sahabat, memadu
kasih, menikmati pisang.

Tersisa tanah lapang; memerah.
Rumahku tidak ada; direnggut!
Kawan-kawanku tiada, dijajah!
Dijajah! D i j a j a h! D I J A J A H!

“Orang Utan! Orang Utan!”

Anak-anak itu menyorakiku
di rumahku yang sudah
dipenuhi alat-alat berat—
—bapak-bapak mereka.

07/02/2025

**)Teruntuk Orang Utan yang menyerah pada sawit.*

CAK, CAK, CAK! PAK, PAK, PAK!

Ana Hening

Berlari, berlari, berlari
Berderap, berderap, berderap
Kaki-kaki kami, kaki-kaki
orang tua-orang tua kami,
kaki-kaki anak-anak kami

Kami takut, kami ingin pergi
ke sana, ke sana, ke sana—
—ke desa di sana!

Tak ada api, tak ada petaka!
Di desa, di sana, desa orang-orang
yang bukan seperti kami;
tapi serupa kami, katanya kami
adalah nenek moyang mereka,
—mereka sebut kami kera!

Tapi, mereka tidak hormat pada kami
Kini kami dianggap beda, bisa ditakluk—
—taklukkan!

OH, GUSTI! MANUSIA TAMAK!

Tanah kami, leluhurnya pun, ingin
mereka gasak, acak-acak!
Kami mencak-mencak, cak, cak, cak!
Mereka bawa kapak, pak, pak, pak!

MANUSIA TAMAK! TAMAK!

07/02/2025

Kepada kera, monyet, yang berlarian turun dari gunung.



ANA HENING

Terlahir di sebuah kota kecil bernama Magetan pada 13 Juni 1989. Diterima menjadi mahasiswa Magister Ilmu Sastra pada tahun 2015-genap dan lulus tepat waktu di tahun 2018 dengan predikat Cumlaude. Kadang-kadang ia mengajar sebagai dosen di prodi Tadris Bahasa Inggris di Universitas Darussalam Gontor. Selain mengajar, ia masih terus menjalani hobinya membaca buku, mendengarkan musik, dan kadang-kadang menulis. Ia juga penggemar berat BTS serta percaya bahwa siapa pun berhak menciptakan kebahagiaan mereka sendiri. Setiap kali hidup terasa berat, ia ingat bahwa akan selalu ada buku-buku baru untuk dibaca dan musik-musik baru untuk didengarkan. Ia memilih untuk tidak menyerah dan terus *berjalan* karena ada kehidupan yang harus ia pelihara, seperti keluarga dan alam semesta termasuk kucing-kucing kesayangannya.

BONE* KARAMA 1

Anggraeni

Tak pernah bosan aku berlama-lama memandangi riak gelombang di tubuhmu

Kilauan cahaya surya dan pantulan dedaunan di permukaanmu membuatmu semakin mempesona

Semakin jauh kutelusuri tubuhmu hingga ke hulu, semakin terasa pesona mistismu

Aku jatuh hati, selalu merindukanmu untuk segera kembali bertemu

Inginku selalu memanjakan mata, menatap arusmu di sela bebatuan

Sungguh engkau hanya menjalankan titahNya

Namamu, yang kata orang mengandung arti *keramat*, menunjukkan jati dirimu

Bila Yang Kuasa memintamu menghukum manusia karena tingkahnya,

Bersama hujan tanpa henti di hulumu, tak segan engkau menunjukkan murkamu

Kau alirkan airmu sekuat tenaga,

Engkau libas semua penghalang yang ada, hingga ke muara Sampaga di Selat Makasar sana

Rumah, ladang, bebatuan, dan sebagian nyawa tak mampu menahan amukmu

Hingga akhirnya manusia terunduk, menghiba pasrah karena kehilangan daya dan semua miliknya

Engkau pun berangsur kembali tenang, mengalir patuh atas perintahNya

Catatan:

*Bone: sungai besar dalam bahasa Bugis

TANETE* SANDAPANG

Anggraeni

Siang yang cerah membuat tubuh kekarmu tampak jelas
Puncakmu yang menjulang membuat para pengelana
tak kehilangan arah

Ya, puncakmu menuntun mereka untuk kembali pulang
ke dusun di sela perbukitan

Sesekali awan menggelayut menutup puncakmu,
menutup luka di lerengmu

Luka akibat sesar yang dahsyat

Ya, kau saksi murkanya alam

Bumi yang berguncang membuatmu tak kuasa
mempertahankan lerengmu

Longsor, menggulung menimbun semua yang ada di
bawahmu

Manusia melarikan diri, mencari tempat aman untuk
melanjutkan kehidupan

Tapi bumi tidak selama berguncang, ketika belum tiba
waktunya

Maka manusia kembali di kakimu, di lerengmu,
memperjuangkan hidup

Kembali mengupayakan kelangsungan keturunannya,
dalam kedamaian alam

Catatan:

**Tanete: bukit; perbukitan; gunung

PONDAN KAMASSI***

Anggraeni

Tumbuh menjulang di sela-sela belukar di pinggir Bone
Karama tidak membuatmu angkuh
Daunmu lebar menjari menaungi jalan setapak dari terik
matahari
Sekali waktu kau gugurkan buahmu tanpa diminta
Memberi manfaat bagi orang yang lalu
Benarkah kau dahulu dibawa dari tempat jauh?
Bersama dalam satu perahu dengan perkakas, hewan
dan tumbuhan lainnya?
Kau menjadi bekal para pengelana, pencari tanah subur
Pencari penghidupan baru, meski harus menjauh dari
keluarga
Lautan luas mereka arungi dengan gagah berani
Sungai dan jeram disusuri hingga tiba di tempat yang
dicari
Tempat mereka menyemaikan biji-bijimu, juga tunas
tumbuhan lainnya
Beternak hewan, beranak pinak, membangun kampung
kedua, ketiga dan seterusnya
Tanpa terasa biji-bijimu menjelma menjadi tumbuhan
dewasa perkasa
Bijimu yang terjatuh ikut mengembara bersama
derasnya arus Karama
Hingga akhirnya tiba di lahan subur tempatmu singgah
Kembali tumbuh berkembang, bermanfaat bagi sesama
mahluk Allah

Catatan:

***Pondan Kamassi: pohon kamassi (kluwih; *Artocarpus camansi*)



ANGGRAENI

Dosen Departemen Arkeologi FIB UGM. Banyak melakukan penelitian arkeologi dan pengamatan tradisi budaya serta lingkungan alam, dengan fokus wilayah Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, sejak 2008-sekarang.

ALAM DI UJUNG JARI

Anita Triana

Di ujung jari kita, hutan bisa terbakar
Lewat klik dan gulir, dunia kian gentar
Layar bersinar terang sepanjang malam
Namun bumi gelap oleh polusi yang diam

Burung-burung tak lagi nyaring berkicau
Tertutup dering notifikasi yang riuh dan kacau
Sungai-sungai mengalirkan sampah dan sinyal
Bukan lagi bening, tapi sarat sinyal digital

Langit biru kini jarang terlihat
Tertutup kabut dari pabrik yang padat
Gadget digenggam, bumi dibiarkan
Lupa menanam, sibuk membagikan

Di mana jejak kaki di tanah yang lembut?
Tergantikan jejak digital yang kian ribut
Anak-anak lebih hafal emoji daripada daun
Lebih sering bermain filter daripada turun ke kebun

Namun harapan belum sepenuhnya hilang

Jika teknologi dan alam bisa seimbang
Kita bisa belajar dari bumi yang sabar
Menjaga alam meski dunia makin liar

[Mari kembalikan ...]

[... meski dunia makin liar]

Mari kembalikan suara pepohonan
Di tengah riuh notifikasi dan tontonan
Karena meski digital merajai zaman
Alam tetap rumah, tempat kita pulang kemudian.

ANAK-ANAK YANG TERLUPA

Anita Triana

Kemarin sebelum hari ini
anak-anak berlari di antara rerumputan
mengejar capung di bawah mentari pagi
tertawa lepas di bawah langit biru
tanpa tahu apa itu notifikasi
atau kegelisahan akan jumlah "like" dan
komentar

Hari ini setelah hari kemarin berlalu
mereka duduk diam di sudut rumah
mata terikat pada layar terang
jari-jari kecil menari tanpa henti

namun hatinya seperti mengendap sunyi penuh senyap

Mereka bicara soal skincare dan drama korea
tapi lupa cara bercengkerama dengan semesta
bernama keluarga
Tak lagi mengenal bau tanah setelah hujan
atau suara desir angin yang berlalu di antara
pepohonan

Sungguh, aku resah dan cemas
seperti dedaunan yang gugur sebelum waktunya
Anak-anak itu tumbuh terlalu cepat

[bukan karena kedewasaan ...]

[... tumbuh terlalu cepat]

bukan karena kedewasaan
tapi karena kehilangan masa kecil yang mestinya
hangat

Alam kini berbicara dalam sepi
tidak lagi melalui suara kicau burung di pagi hari
la merintih dalam debu dan polusi
karena anak-anaknya tak lagi peduli

Ya Robbi
mampukah kuperbaiki arah?
Menggandeng tangan-tangan mungil itu
untuk kembali memeluk alam
agar mereka tumbuh

bukan hanya cerdas digital
tapi juga bijak mencintai yang nyata dan natural di
depan mata

LANGIT PALESTINA, DULU DAN SEKARANG

Anita Triana

Langit biru pernah bersenandung damai
Angin sejuk menyapa ladang zaitun yang permai
Nada burung merdu di antara pucuk cemara
Gemercik sungai membawa cerita bahagia

Irama alam berjalan tanpa luka
Tanah suci dipeluk langit penuh cahaya
Pohon-pohon berdansa di bawah sinar pagi
Anak-anak tersenyum bermain di ladang ilahi

Lalu datang asap dan suara ledakan
Engkau, langit, kini diselimuti kabut kepedihan
Senja berubah merah bukan karena mentari
Tapi dari bara dendam yang tak pernah henti

Ibu bumi menangis dalam diamnya

Nafas alam tercekak dalam luka
Air tak lagi mengalir membawa ketenangan
Dan udara mengandung jeritan yang ditahan

Udaraku jadi saksi bisu kezaliman
Langitku dipaksa menyaksikan kehancuran

[Urat hijau pepohonan ...]

[... menyaksikan kehancuran]

Urut hijau pepohonan patah tak bersisa
Di setiap ranting, tersimpan kisah duka

Apakah langit akan kembali biru suatu masa?
Nurani manusia, kapankah terjaga?
Selama alam Palestina terus dilukai
Engkau dan aku memikul tangis bumi ini

Karena langit bukan hanya milik penjajah bersenjata
Alam ini pun punya hak untuk bahagia

Bumiayu, 20 Mei 2025



ANITA TRIANA

Lahir di Bumiayu kabupaten Brebes Jawa Tengah. Lulusan S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Selalu merasa menjadi penulis pemula. Selalu belajar dan terus belajar menulis. Alhamdulillah, lebih dari 30 buku antologi telah terbit. Semoga membawa manfaat bagi yang membaca.

NUSWA KEMBANG: Pulau Karena Bunga 1

Anung Tedjowirawan

Sanghyang Naradha turun ke Kediri,
Sri Kusumawicitra diperintahkan segera memadamkan
pemberontakan, Resi Kanwa di Ujung Calacap,
Sebab sakit hatinya,
Prabu Saradha adiknya atas dikukuhkan sebagai raja
di Ngadireja,
Dalam kemarahannya Sang Resi dengan kekuatan
batinnya, Menyerang dahsyat berupa teluh bajra dan
penyakit,
Banyak pasukan gabungan Ngadireja - Kediri terluka
hingga mati,
Kemarahan Sang Maharesi semakin memuncak,
Sebab Maharaja di Kediri membela adiknya,
Serangan ghaib pun diperhebat,
Bala penyakit mematikan mdatangi,
Namun dipunahkan oleh puja mantra
para resi Kediri, Dikeluarkannya lagi api berkobar-kobar
dari dalam tubuhnya,
Sri Kusumawicitra hilang kesabaran
hatinya, Cundhamani warisan Leluhur dari Sang
Dhananjaya,
Dimantrai dan keluarlah api,
Berkobar-kobar demikian dahsyat mengerikan,

[Membubung tinggi ...]

[... demikian dahsyat mengerikan]

Membubung tinggi hingga menjilat langit,
Mengitari menggulung melumat melahap api Resi
Kanwa hingga lenyap,
Resi Kanwa pun tewas terbakar moksa,
Sri Kusumawicitra segera diminta Resi Kalasuwidha
meracut menarik kesaktian Cundhamani,
Agar dunia tidak terbakar karenanya,

Boyolali, 26 Mei 2025, pukul 22.00.

NUSWA KEMBANG: Pulau Karena Bunga 2

Anung Tedjowirawan

Sri Kusumawicitra mengajak para raja mengunjungi,
Bekas pertapaan Resi Kanwa,
Namun dijumpainya Nagaraja mengakak menakutkan,
Para raja gemetar melihatnya ,
Sri Kusumawicitra mengerti dibalik Nagaraja
mengakak,
Panah sakti Sarotama segera dibentangkan dan
dimantrai,
Panah mahasakti terlepas meluncur seceaoat kilat,
Menancap ke tubuh Nagaraja,
Seketika hilang lenyap tak berbekas,
Namun tiba-tiba datanglah kilat petir halilintar,
Menyambar-nyambar bersabungan di angkasa,
Topan badai pun bergulung-gulung mengamuk
mengaduk-aduk,
Berderak-derak dahan pohon berpatahan,
Jatuh berserakan menggelasah di tanah,
Sinar matahari pun meredup tertutup awan hitam
pekat,
Dunia tampak gelap gulita mencekam,
Tiada seberkas cahaya yang menerangi,
Bersamaan guntur petir meledak bersahut-sahutan,
Turunlah hujan deras seperti ditumpahkan dari langit,

[Berhari-hari ...]

[... ditumpahkan dari langit,]

Berhari-hari tak kunjung reda,
Tanah Ujung Calacap pun tergenang air bah,
Banjir bandang pun menerjang melibas pemukiman penduduk
Ujung Calacap retak terbelah terpisah,
Pulau Kecil tercipta bagai mengapung,
Selama empat hari hujan pun berhenti,
Tampaklah bidadari cantik berdiri di tepian laut,
Dewi Wasuwati putri Sanghyang Antaboga,
Sang Dewi melambai memanggil Sri Kusumawicitra,
Dewi Wasuwati penjelmaan Nagaraja,
Yang dahulu terkena kesaktian sabda Resi Kanwa,
Sang Dewi pun menganugerahi Bunga Wijayakusuma,
Pusaka Hyang Kesawa (Kresna), Yang dilarung di
Karang Bandhung,
Bunga suci ghaib lambang Kekuasaan dan
Keselamatan,
Hanya Raja terpilih yang mampu menyaksikan
keberadaannya,
Resi Kalasuwidha,
mengusulkan agar sebagai pengingat,
Pulau Kecil itu dinamakan Nuswa Kembang,
Sebab munculnya Pulau Kecil karena Bunga
Wijayakusuma.

Boyolali, 26 Mei 2025, pukul 22.00.



Drs. ANUNG TEDJOWIRAWAN, M.A.

Lahir di Boyolali pada 28 Desember 1954. Ia adalah Pensiunan Dosen Prodi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Tulisan ilmiahnya banyak dimuat di antaranya di Berita Nasional, Minggu Pagi, Kedaulatan Rakyat, Mekar Sari, Buana Minggu, Panji Mas, Majalah Belik (majalah digital Jawa), Badrawada, Humaniora, Jumentara (Jurnal Manuskrip Nusantara), Jurnal Jantra (Balai Pelestarian Nilai Budaya), Prosesing Seminar Nasional - Internasional, dan lain sebagainya. Buku-buku terjemahannya diterbitkan di Balai Bahasa Yogyakarta dan Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan DIY.

Setelah Purnatugas sebagai Dosen, ia kadang membuat puisi dan geguritan naratif yang bercorak historiografi. Karyanya di antaranya dimuat di Guru Daksina, Seragam Beragam (Antologi Puisi Dosen FIB UGM), Nyareng #2 (Kumpulan Geguritan) dan Bunga Kehidupan

AIR BERKAH

Ary Sri Lestari

Hari memasuki Ramadhan keempat tahun 1446 H
Berita duka dari judul koran bertebaran
Puncak Diterjang Banjir Bandang
Bekasi Dikepung Air
Bogor Relatif Aman, Kota Aman

Ternyata oh ternyata
Kota Bogor juga kena imbas
Jalan Lawanggantung dan Stasiun Batutulis jalannya
ambblas
Sementara jalan ditutup
Ada pembangunan apa gerangan, jalan sampai ambblas

Air itu berkah
Jika menjadi musibah, pasti manusia berubah
Kita musti evaluasi
Sudah merobah dan berbuat apa terhadap bumi

Ego manusia harus ditekan
Kepentingan dunia tetap perhatikan bentang alam
Tidak asal membabi buta
Tanpa perhitungan dan logika
Bumi ini milik anak cucu

Bogor, 4 Maret 2025

USAPAN 10.04.2025 PUKUL 22.16.13 WIB

Ary Sri Lestari

Saat malam mulai merangkak
Sebentar lagi istana kapuk menjadi singgasana
terindah
Ragil dan pak Su mulai menggeser langkah
Aku tetap di sofa sudah terjaga lagi setelah Isya
mendahului mendengkur

Tetiba, atap rumah terdengar berisik
Kepala mendongak sembari batin bergumam, kucing
apa musang ini
Lha ... pigura foto Ragil bergerak hebat
Spontan suara sopran Allahu Akbar ... Allahu Akbar ...
lantang bergema

Ragil dan pak Su melompat dari ranjang dan
menghambur ke ruang TV
Bertiga sepakat ada usapan sayang sang Pencipta
Sejenak berpikir dan menunggu ada lagi kah usapan
halus itu
Ternyata sudah tak terasa lagi

Segera jemari lincah mencari informasi
Benar saja, Kota Bogor tepat pukul 22.16.13 WIB telah
diusap oleh Illahi

[Usapan M 4,1 ...]

[... diusap oleh Illahi]

Usapan M 4,1 termasuk gempa tektonik kerak dangkal
dipicu sesar Citarik
Walau hanya beberapa detik namun usapan sayang itu
sangat mengagetkan

Usapan sayang ini mengingatkan agar perbanyak
istighfar, dzikir dan doa
Segera tunaikan zakat, infaq/shodaqoh
Dirikan shalat dan doa melangit segera dipanjatkan
Semoga semua warga dilindungi, tidak ada kerugian
moril dan materiil
Mengampuni dan menghapus dosa-dosa kita,
menyayangi dan selalu
melindungi kita. Aamiin

Bogor, 10 April 2025

HADIAH BINTANG

Ary Sri Lestari

Awal purna tugas dua ribu dua puluh
Keputusan memotong zona nyaman bersuara indah di
telinga

Sebuah jawaban doa-doa yang menembus langit
Dipanjatkan kala waktu afdol puluhan warsa

Alhamdulillah, dua ribu dua puluh lima hadiah
selembar ijazah

Bekal melangkah menggapai dunia
Menimba ilmu diselesaikan tepat waktu
Tuhan mengabulkan doa dalam kesabaran

Kini dia melanjutkan amanah
Berkarya pada instansi yang mengelola kawasan
konservasi
Menjaga alam seisinya agar tidak berubah
Titipan yang Kuasa harus menjadi tujuan nurani

Siapa sangka
Bintang generasi Z kami
Kini berjobaku dalam lingkaran lingkungan
Merawat kekayaan flora fauna yang ada

Yaa Tuhan kami
Berkahi Bintang dengan semua kemudahan
Titipan alamMu sedang dirawat
Berjuang melawan gempuran modernisasi

Bogor, 20 Mei 2025



ARY SRI LESTARI

Lahir di Semarang, nenek empat cucu tinggal di Bogor. Alumni Fakultas Kehutanan UGM angkatan 81. Purna tugas bulan Juni 2020 dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Saat ini aktif di komunitas Perempuan Berkebayu Indonesia (PBI) Bogor dan beberapa komunitas menulis *Online*.

Buku antologi pertama tahun 2021 berjudul *Kebaya Melintasi Masa*.

Sampai bulan Mei tahun 2025, memiliki dua puluh enam buku antologi dan dua buku solo. Buku solo perdana berjudul *Anugerah Tadabur Alam, Wisata dengan Berkebayu*, diterbitkan oleh KMO Indonesia, Cirebon, tahun 2022, tepat di usia 60 tahun. Buku solo kedua berjudul, *Catatan 974 Hari*. Dua buku solo sedang proses finalisasi.

Buku ini merupakan buku antologi puisi kedua, setelah perdana buku antologi puisi, *Bunga Kehidupan*, tahun 2024.

Fb Ary Sri Lestari

Ig Ary SL Soedarsono

Hp. 08128115154

GANDASULI

Asef Saeful Anwar

sebab
sunyi wangimu
demikian rebah
dalam dada
kutanggalkan pisau

rimpang menjalar
ke segala tanah
menyusun rumpun
angin
meruakkan jalan
penyembuhan.

di kamar mandi
kelopakmu pucat
burai
selepas selumbari
disesap lembab udara

dan rebas
kuambil lagi pisau
kupejamkan mata
putihmu menyalanyala

SEGGANI

Asef Saeful Anwar

kesedihan terlalu ungu
bagi sesiapa meragu
lentur tangkai
adalah kekuatan
firman tuhan
di hari ketiga:
segalanya cuma koma.

musim geram bagai debu
dimampirkan angin lalu
sebelum terbang ranggas

musim basah tiada susah
pasrah pada tanah
menumbuhkan reranting

kepada ibu tunggal
hidupmu disematkan
dalam bayangbayang
penganut stoikisme:
mengapa bersedih
jika segalanya akan lalu
mengapa bergembira
jika segalanya sementara.

KESIDANG

Asef Saeful Anwar

pada jembatan rumah
kubentangkan wangimu
merambati simpul mati
membiarkan angin malam
melekatkannya pada segala
yang tumbuh dan jatuh

setiap subuh
tubuhku kerap
mencaricari ruh
yang ditinggalkannya
di alam mimpi
lalu jalanjalan sendiri
kecuali kau berbunga

dan bila wangi
pandanmu hilang
kami, tubuh dan ruhku,
selalu percaya
tuhan tengah menyimpannya
untuk digantungkan
pada pintupintu surga.



ASEF SAEFUL ANWAR

Penulis buku puisi *Searah Jalan Pulang* (2018) dan *Kiat-Kiat Menyembuhkan Lara* (2022). Beberapa puisinya tersebar di sejumlah media massa. Ia adalah staf pengajar di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FIB UGM. IG: @sefsaefulanwar

KETIKA ALAM BICARA

Asep Yudha Wirajaya

Dengarkan!

Bukan aku yang berbicara –
ini suara hutan yang kehilangan nadinya,
suara sungai yang kehilangan arah pulang.

Bumi tak lagi berputar dalam nyanyian,
ia kini mengaduh
di antara derit mesin dan peluh rakus manusia.

Lihatlah!

Langit menggulung jubahnya,
tak sudi lagi meneduhi dosa.

Angin berhembus seperti doa
yang tak menemukan Tuhan,

dan laut –
ia menelan kota, bukan karena marah,
tapi karena kita menolak mendengar bisikannya.

Kita menebang bukan hanya pohon,
tapi juga jantung kehidupan,
juga harapan,
juga sumber hidup
Semesta alam.

[Bangkitlah! ...]

[... Semesta alam,]

Bangkitlah!

Sebelum bumi menulis nisan kita

dengan huruf hujan yang tak lagi bisa dibaca!

MANTRA TERAKHIR DARI HUTAN TUA

Asep Yudha Wirajaya

Di hutan tak lagi dikenal peta,
angin bicara dengan bahasa purba,
daun-daun berbisik mantra rahasia,
tentang dunia yang perlahan terlupa.

Langit menggulung seperti kitab tua,
mencatat dosa di balik awan kelam.

Air tak lagi suci,
ia membawa bayang,
dari kota-kota yang membunuh dengan senyum.

Pohon-pohon bukan sekadar kayu—
mereka nabi tanpa kitab,

mereka bicara lewat sunyi
yang tak lagi dimengerti manusia.

Tanah kini memakan benihnya sendiri,
laut menghapus wajahnya di pantai,

dan burung terakhir –
terbang ke arah yang tak dikenal
sambil membawa sisa nyanyian malam.

[Jika engkau masih bisa ...]

[... sisa nyanyian malam]

Jika engkau masih bisa mendengar,
pejamkan sejenak mata,
dan tanyakanlah pada embun pagi:
“Apa yang paling disesal oleh bumi
sebelum ia tidur?”

LITANI BATU DAN ANGIN

Asep Yudha Wirajaya

Angin datang membawa kabar –
dari pohon-pohon yang kini jadi abu,
dari sungai yang berubah lidah
menjadi bisu.

Daun-daun tak lagi menari,
mereka gugur seperti doa yang ditolak langit.

Burung-burung tak pulang,
mereka hilang di antara kabut mesin dan beton.

Bumi dulu berselendang embun,
kini berselimut jelaga.

Air mata hujan tak lagi mampu membasuh
luka yang kita toreh
dengan tangan serakah.

Langit menulis surat terakhirnya
di atas lembaran kabut:
*“Jika aku mati,
jangan tanami batu nisan –
tanamlah pohon.”*

Dan ketika batu pun bicara,
kita tahu:
alam sedang berkabung
atas kelalaian tuannya.

SAAT DAUN TERAKHIR JATUH

Asep Yudha Wirajaya

Aku berdiri di tengah sunyi,
di atas tanah yang dulu hijau
kini retak –
seperti janji manusia pada bumi.

Langit tak lagi bersenandung,
awan menggumpal murka,
burung-burung pun pergi
meninggalkan nyanyian yang tak selesai.

Sungai –
pernah mengalir seperti doa,
kini keruh oleh luka yang kita ciptakan sendiri.

Pohon-pohon bukan hanya batang,
mereka adalah penafsir waktu,
penjaga rahasia hujan,
penyimpan kenangan purba.

Tapi kita menebang,
bukan hanya pohonnya,
melainkan masa depan kita sendiri.

Saat daun terakhir jatuh –
maukah kita menunduk,
dan bertanya:
“Masih adakah maaf
dari alam yang telah kita khianati?”

AIR ADALAH NYAWA!

Asep Yudha Wirajaya

Air –

bukan sekadar bening yang mengalir,
ia adalah doa yang menetes dari langit,
denyut nadi dari setiap benih kehidupan!

Dengarlah!

Air menyanyikan lagu hening bagi petani,
menari di atas sawah,
menghidupi akar-akar harapan!

Tanpa air,
takkan tumbuh padi,
takkan tumbuh cinta,
takkan lahir peradaban!

Tapi lihatlah hari ini –
air dibendung oleh tamak,
dibuang oleh lengah,
dicemari oleh ego yang membutakan mata!

Air menangis...
bukan karena derasnya hujan,

tapi karena kita lupa:
air itu suci,
air itu hidup,
air itu amanah!

[Bangkitlah ...]

[... air itu amanah!]

Bangkitlah, wahai penjaga bumi!
Jagalah air seperti menjaga darah sendiri,
sebab ketika air hilang –
semua yang kita cintai juga ikut mati!



ASEP YUDHA WIRAJAYA

Staf pengajar di Prodi Sastra Indonesia – Fakultas Ilmu Budaya – Universitas Sebelas Maret Surakarta. Ia lahir di Cirebon pada 12 Agustus 1976. Ia juga telah menyelesaikan pendidikan S2 Sastra di Fakultas Ilmu Budaya – Universitas Gadjah Mada pada tahun 2015. Kini, ia diamanahi menjadi ketua program studi Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya – Universitas Sebelas Maret Surakarta. Ia tinggal di Jl. Nakula CD. 10 – Perum Wonorejo Indah – Gondangrejo – Karanganyar – Jawa Tengah – 57773. Telepon / HP (0271) 851691 / 081225866925. Selain itu, penulis dapat dihubungi via Email: asepyudha.w@gmail.com. Beberapa buku antologi puisi yang pernah ia tulis, di antaranya: *Mengiring Lara: Antologi Puisi* (Oase Pustaka, 2015), *Parade Cahaya: Antologi Puisi* (Oase Pustaka, 2015), *Yang Tersembunyi Menginspirasi* (Garengpung, 2016), *Indonesia Melawan Pandemi: Antologi Puisi* (Lembaga Pelatihan Kerja Sangkar Arah, 2021), *Tarian Laut: Antologi 222 Puisi Maritim* (Kanisius, 2022), *Luka Manakarra Duka Nusantara: Antologi Puisi Bencana* (Pusat Refleksi, 2022), dan sampai saat ini, ia masih berusaha istikamah untuk tetap berada di jalur menulis.

UDAN TEKEK... UDAN KETHEK...

Asti Wrestidianti

Hari ini cuaca cerah...
Seceria hatiku.
Menyenangkan .. dan mengembirakan..
Matahari bersinar.. hangat.

Tiba-tiba... bressss.. hujan deras...
Sementara mentari masih bersinar cerah..
Tak ada mendung.. petir... ataupun geludug..
Udan tekek... udan kethek...
Entahlah... apapun istilahnya.

Kupandangi rinai hujan..
Kunikmati derainya..
Kusyukuri anugerahNya

Alam senantiasa memberikan tanda..
Fenomena apakah ?
Pertanda apakah ?
Entahlah... aku tak tahu.

Kini ... derai dan sinar telah berlalu...
Berganti lembayung senja nan temaram.
Dan.... kunikmati secangkir kopi pahit penghangat
tubuhku.

Bogor, 2 Mei 2025

ABAH DAN SAWAHNYA

Asti Wrestidianti

Kupandangi hamparan sawah...
Luas membetang...
Sepanjang mata memandang...
Hijau kekuningan...
Menyejukkan mata.
Dulu semua milik Abah.

Seiring masa berganti..
Kini Abah semakin renta...
Sawah pun bukan miliknya lagi..
Diwariskan ke anak-anaknya.
Dengan pesan tetap untuk sawah.
Bukan untuk rumah..
Rumah... carilah sendiri..
Begitu pesannya.

Abah sangat sederhana..
Bersahaja..
Namun tetap memikirkan masa depan anak cucunya.

Sawah... sumber kehidupan.

Bogor, April 2025.

LANGIT JINGGA

Asti Wrestidianti

Senja nan cantik... langitmu jingga...
Anganku pun melayang jauh....
Teringat akan dirimu...
Akankah kau hadir ..
Ataukah hanya ilusi semata.

Angan dan damba semakin nyata.
Seolah kau ada di sini ..
Menemaniku di kala senja..
Bercanda... dan bercerita...

Senja berlalu... langit jingga pun berlalu...
Aku tetap termangu...
Menunggu hadirmu..
Dalam dekapanku...

Senja... langit jingga...
Sampaikan salam rinduku padanya.

Bogor, Mei 2025



ASTI WRESTIDIANTI

Lahir di Yogyakarta 27 Desember 1968. Menyelesaikan pendidikan hingga S1 di kota kelahirannya. Kuliah di Jurusan Sastra Indonesia UGM angkatan 87. Pindah ke Bogor tahun 2005. Menyelesaikan pendidikan S2 tahun 2015. Saat ini mengajar di SMA swasta di Bogor. Ikut menulis di beberapa antologi., termasuk Kagama Poetry Reading#1 *Bunga Kehidupan*. Selain mengajar juga aktif di berbagai komunitas dan kegiatan sosial.

KEPADA POHON KELAPA

Batari Oja

Aku duduk di sampingmu sore ini
Mungkin karena kau tak pernah bertanya "ada perlu apa?"

Lihat ke seberang laut luas,
yang seharusnya tak terbatas,
matahari tenggelam lagi,
bukan ditelan cakrawala, tapi di antara gedung tinggi.

Aku ingin menyanyi, untuk senja ini, untukmu,
tapi aku tak tahu lagunya.
Suaraku hanya napas, yang kadang tercekat
oleh hari yang terlalu cepat.

Bisakah aku seperti senja ini?
Tetap cantik, walau terhalang reklamasi,
ketidakutuhan yang indah, sekaligus menyakitkan.

Nyiurmu menari, kau senang, ya?
Meski nyanyian ku tanpa suara,
aku tahu kau mendengarnya.

Aku iri pada akarmu, yang percaya diri mencengkram bumi
tanpa harus menawar ruang.
Tinggallah di sini, ya. Sebelum kau ditebang.
Hari itu belum datang,
hari ini, kau masih menari, dan aku menyanyi
lagu yang belum kutemukan.

2025

ANTARA AKU DAN GUNUNG KUIJI

Batari Oja

Kau sudah ada sebelum aku datang,
dan akan tetap ada setelah aku pergi.

"Akhirnya kau datang jauh ke sini"

Aku jawab dengan kedamaian yang hadir di dalam hati.

... kabut terbuka

Bagai cermin, aku melihat diriku sebagai kuil Buddha
yang berdiri di puncak,

Tapi Kuaiji, aku bukan pertapa, yang naik ke sana,
aku hanya peminum kopi, yang memandangmu dari
balkoni,
mungkin aku Zhuang zi, mungkin aku bukan.

Dari sini, Kuaiji, di antara kau dan aku,
di bawah langit, di atas bumi, ada percakapan yang
hanya kita yang tahu,
semuanya adalah perjalananku.

Dalam setiap masa yang berlalu,
aku meresapi, bagaimana kau tetap berdiri,
di tengah segala keramaian dunia ini,
abadi dan sejati.

Berbisik dalam pelukanmu,
"ada kebijaksanaan yang menunggu untuk ditemukan"
Begitulah hatiku merindui,
sahabatku yang sunyi, Gunung Kuaiji.

2025

PELUK BUMI

Batari Oja

Langit pagi tak pernah menilai berapa kali kau jatuh semalam.

Ia tetap datang, membalut gelap dengan sinar lembut tanpa tuntutan.

Kau berjalan pelan, dengan napas yang tak selalu kuat, dan itu tak apa, kau tak harus kuat setiap hari.

Langit menyimpan semua rahasia luka,

menampung harapan yang pernah hilang.

Angin mengiringi langkahmu yang pelan tapi setia.

Ingat angin pagi yang berhembus?

yang kau pikir itu suara malaikat?

itu suaramu juga.

Bumi ini bukan tempat ujian, dan hidup bukan semata duka.

Langit tak menuntut dan bumi tetap memeluk.

Jatuhlah saat kau jatuh,

Lalu berbaringlah di tanah,

biarkan hatimu merebah di bumi,

karena di sini, kau tak perlu lari dari diri sendiri,

di sini, tak ada yang memintamu sempurna.

Semesta hanya ingin kau pulang,

ke dalam pelukanmu sendiri.

Kau aman, di antara angin dan cahaya pagi.

Kau cukup, bagi langit dan bumi yang mengerti.

2025



Seorang perenung dan pengelana pemikiran. Ia lahir di Makassar, menghabiskan masa kecil di Jogja, lalu kembali ke Makassar di masa remaja. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Antropologi Budaya di UGM, melanjutkan S2 di CRCS UGM, dan kini sedang menempuh studi doktoral di Antropologi UGM—seorang *Homo Gadjahmadaensis* sejati. Ia pernah mengajar Antropologi di UNM dan UIN Alauddin, sebelum akhirnya mengajar Bahasa dan Budaya Indonesia di Yuexiu Zhejiang University, Shaoxing, Tiongkok. Di luar dunia akademik, Batari aktif menulis, menerjemahkan artikel sejarah, budaya, dan sosial—dan tentu saja: merenung.

ABAD PLASTIK

Bintari Wuryaningsih

Di masa kini
Nyaris tidak ada barang yg tidak terbuat dari plastik
Alat makan minum
Perlengkapan sekolah
Peralatan memasak
Peralatan medis
Bahkan baju yg kita kenakan pun..
Semua mengandung plastik

Lihat di sekitar kita....
Plastik terurai menjadi mikroplastik
Mikroplastik di tanah
Mikroplastik di udara
Mikroplastik di air
Mikroplastik di rantai makanan kita
Mikroplastik dalam aliran darah kita
dan di pencernaan kita

Abad ini....
Adalah abad plastik

Banyuwangi, 9 Sept 2024

TANYAKAN PADA ANGIN

Bintari Wuryaningsih

Aku tak tahu mengapa
Aneka barang terserak di halamanku
Bungkus snack anak anak, plastik pembungkus
makanan,
kertas kertas pengumuman yg entah apa lagi isinya....?
Aku tak pernah membuang ini semua
Namun kenapa semua ini ada di hadapanku...

Entah siapa yg membuang ini semua
Tanpa rasa bersalah sedikitpun
Tanpa sadar ia telah mengotori halaman orang
Tanpa sadar ia telah ikut mencemari lingkungan
Tanpa sadar ia telah ikut menyumbang pemanasan
global
dan tanpa sadar ia telah ikut membuat Ibu Bumi
menangis....

Salahkan angin yg telah menerbangkan itu ke
halamanku
Salahkan alam karena ia telah menutup hati utk sebuah
kebenaran
Egonya telah membutakan mata hatinya
Tak peduli lagi pada kebersihan
Tak peduli lagi pada kesehatan
Dan tak peduli lagi kepada alam

[Jangan salahkan alam ...]

[... *tak peduli lagi kepada alam*]

Jangan salahkan alam bila suatu saat
banjir menyapamu

Jangan salahkan alam bila suatu saat bencana demi
bencana datang kepadamu

Tanyakan pada dirimu sendiri

Apa yg telah kau perbuat kepada alam

Sehingga alam mengingatkanmu untuk kembali

Rabu, 18 September 2024

MENANTI TURUNNYA HUJAN

Bintari Wuryaningsih

Gerah
Pengap
Capek
Panas
Gampang marah.....

Sawah kering
Ladang kering
Sungai kering
Anak anak gembala tak bisa bernyanyi lagi
Bumi menangis menanggung deritanya

Wahai hujan turunlah....
Kami menunggu turunnya rahmat dari langit
Untuk membasahi badan kami yg mulai penat
Hati kami yg mulai keras
Yg sudah tak mampu lagi mendengarkan nasihat
nasihat

Hujan ...
Kami menunggumu....
Basahi bumi kami dg rahmat
Basahi bumi kami dengan barokahNya
Penuhi hati kami dg kebijaksanaan
Agar Ibu Bumi dapat tersenyum lagi
Dan anak- anak bumi bisa bernyanyi kembali

Banyuwangi, 22 November 2024

***)Episode tersekap panas menunggu turunnya hujan**

SEORANG IBU MEMBAWA KRESEK

Bintari Wuryaningsih

Aku melihat seorang Ibu
 membawa kresek dari warung
Terbersit di pikiranku....
Sampai di rumah
 kresek itu pasti akan berujung di tempat sampah
Setelah dari rumah kresek itu
 akan berakhir di TPA nun jauh di sana

Di warung si penjual dengan gesit mewadahi
 semua belanjaan dalam kresek-kresek kecil
Beli tahu masuk kresek, beli ikan masuk kresek,
 beli bumbu dapur diwadahi kresek,
 beli sayur mayur diwadahi kresek besar
Semuanya masuk kresek untuk dibawa pulang ke rumah
Tak terasa seorang Ibu pun bisa membawa 8 kresek
 untuk dibawa pulang ke rumah.

Plastik kresek menggunung di TPA,
 berceceran di jalanan, masuk sungai
 dan terbawa arus menuju ke laut
Kresek terurai menjadi serpihan kecil kecil....
Makin kecil...kecil..dan makin kecil
Akhirnya menjadi mikroplastik

[Mikroplastik mencemari tanah ...]

[... Akhirnya menjadi mikroplastik]

Mikroplastik mencemari tanah,
terhirup udara pernafasan, mencemari lautan
Dimakan ikan di lautan, ikannya kita yang makan
Mikroplastik masuk ke rantai makanan

Satu orang Ibu membawa kresek dari warung
Satu lagi membawa kresek dari pasar
Satu lagi membawa kresek
dari toko kecil di seberang jalan
Tungguuuu.....

Sepagi ini aku melihat ribuan orang Ibu membawa kresek
dari tempat dia berbelanja di kotaku
Dan semua berakhir sia-sia di tempat pembuangan akhir,
Menjadi mikroplastik di lautan,
Terhirup dalam udara pernafasan
Dan banyak orang yang kutemui
berharap semua akan baik-baik saja

In the middle of the night
Banyuwangi City
Senin, 6 Januari 2025



BINTARI WURYANINGSIH

Lahir di Sleman, Yogyakarta. Menyandang dua gelar sarjana dari perguruan tinggi berbeda di Yogyakarta. Gelar dokter (dr) dan gelar Sarjana Ekonomi (SE). Saat ini meniti karir sebagai dokter umum di bagian UGD salah satu Rumah Sakit (RS) Swasta di Banyuwangi, Jawa Timur. Memiliki perhatian dan kepedulian pada persoalan kebersihan, kesehatan, dan kelestarian lingkungan, terutama persoalan pengelolaan sampah di berbagai tempat di Indonesia.

Di tahun 2015 bersama teman-temannya mendirikan komunitas Banyuwangi OSOJI Club yang merupakan cabang ke tujuh di Indonesia. OSOJI dalam bahasa Jepang dapat dimaknai sebagai kegiatan bersih-bersih. Salah satu slogan dari Banyuwangi OSOJI Club adalah Malu Buang Sampah Sembarangan (MBSS).

Selain secara rutin melakukan kegiatan petik sampah, juga melakukan pengembangan dalam pengelolaan sampah, yakni dengan pembuatan larutan Eco Enzyme (EE) dan pupuk organik dengan metoda komposter TAKAKURA.

MENDENGARKAN LAGU GERSANG

Budhi Setyawan

dari sebuah pita kaset
keluar suara lantang nicky austria
mengalun lagu gersang
*gersang melanda wajah desaku
semakin pucat pasi tiada berseri*

ke mana perginya sawah sawah itu
ke mana raibnya hutan hutan itu
tak ada lagi harum bunga padi
tak ada lagi nyanyian burung burung
hanya tercium bau keringat pertokoan sangsi
hanya terdengar langkah para pejalan murung

orang orang di atas sana dalam perlombaan
berkejaran memesan nikmat masa depan
menyebarkan pasal pasal kesejahteraan
di pasar pasar dan segala kerumunan
sembari menepikan napas napas kemanusiaan
katanya bukan bagian dari kemajuan

kini menghilang lanskap hijau
terganti adegan golak bara api
yang makin berkobaran dari dalam diri
mereka yang masih terus berlomba
asapnya mengepul meluas mengganas
kirimkan jerebu dan keruh kelam
ke lorong lorong pembuluh negeri

Bekasi, 11 Mei 2025

MENYIMAK LAGU KEPADA ALAM DAN PENCINTANYA

Budhi Setyawan

radio dengan batu baterai yang telah lemah setrum
masih keluarkan lagu kepada alam dan pencintanya
banyak pepohonan merintih kepedihan
dikuliti pisaumu yang tak pernah diam
luka luka menganga
dan terus merintih berkepanjangan
entah sampai kapan

mereka memasang tawa lebar
saat berfoto di ketinggian sekian mdpl
tak lupa atribut dibentangkan
meski teramat sempit ruang
bagi bulir bulir nurani
yang kerap diabaikan

bukankan sepoi angin
kirimkan haru dari hari kemarin
hingga terbitkan perasaan lain

detik detik akan gegas menua
lalu mendiami semak di seberang waktu
begitu pelik dan tak pelak, lelehkan pilu

adakah terpetik keheningan
karena tak pernah bisa
menafsir pelukan penuh cinta
yang dikirimkan batin pepohonan

Bekasi, 11 Mei 2025

MENAFSIR LAGU ISI RIMBA TAK ADA TEMPAT BERPIJAK LAGI

Budhi Setyawan

*lestarikan alam hanya celoteh belaka
lestarikan alam mengapa tidak dari dulu?
oh, mengapa?*

larik lagu itu menggugat
kesadaran dinding dinding beton
yang bertumbuhan di mana mana
menggelar nama kota kota
dan selalu dengan alibi kata demi kita

harimau, monyet, gajah menyambangai perkampungan
hendak menanyakan pada manusia
ke mana rumah teduh kami
pepohonan menghilang
dahan dahan perindang lenyap
yang dulu rajin ulurkan pelukan

musim musim adalah petikan tragedi
kemarau mencipta tungku pembakaran
hujan menyusun gelegak banjir
ah, masih ada orang orang
yang bertanya mengapa?
kepala kepala yang susut
dan ditumbuhi lebatnya anomali

seberapa lama sisa pepohonan bertahan
dari kejaran kata punah
yang rajin berlari lintasi alam resah

Bekasi, 16 Mei 2025



BUDHI SETYAWAN

Atau lebih dikenal dengan nama pena **Buset**, lahir di Purworejo, 9 Agustus 1969. Ia dua kali kuliah di UGM. Pertama, tahun 1988 masuk ke Fakultas Non-Gelar Ekonomi (FNE) Jurusan Administrasi Keuangan lulus tahun 1992. (FNE kemudian menjadi Program Diploma III FE serta selanjutnya melebur ke Sekolah Vokasi UGM). Kuliah kedua di Program S1 Ekstension Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi tahun 1995 dan lulus tahun 1998. Ia menyukai musik rock dan puisi. Koleksi kaset musik dan buku puisi di rumahnya cukup banyak. Mengelola komunitas Kelas Puisi Bekasi (KPB) dan Forum Sastra Bekasi (FSB). Ikut juga dalam Komunitas Sastra Kemenkeu (KSK) dan Komunitas Sastra Setanggi. Puisi-puisinya banyak dimuat media massa cetak maupun daring. Sampai dengan awal 2025, buku antologi puisi tunggalnya ada tujuh yaitu *Kepak Sayap Jiwa* (2006), *Penyadaran* (2006), *Sukma Silam* (2007), *Sajak Sajak Sunyi* (2017), *Mazhab Sunyi* (2019), *Kembali ke Puisi* (2023), dan *Elegi Elegi Yogya* (2024). Ia bekerja sebagai dosen di PKN STAN. Saat ini tinggal di Bekasi, Jawa Barat.
Blog: budhisetyawan.wordpress.com,
Facebook: @Budhi_Setyawan - Instagram: @busetpurworejo
No Hp: 0812-2680-7247.

HUTAN YANG TERSISA

Darwito

Angin sumilir menerpa wajah yang lelah
angin perawan menerpa wajah yang cerah
secercah harapan menuju alam yang masih tersisa
menuju alam yang masih mencari keseimbangan
hutan yang tersisa
di kawasan yang terasa susah
untuk bernapas dan mendesah

Hutan yang tersisa
sisa-sisa hutan yang dibabat
katanya untuk devisa
hutan yang tersisa
biar bisa bernapas lega
hutan yang tersisa
biar alam tetap lestari
dan generasi sepanjang masa.

Anganku melayang membawa oksigen
di hutan rindang
seandainya ada kewajiban bagi industri
untuk membuat hutan dengan tanaman
yang indah dan menawan
aku berdoa semoga alam ini
menjadi tanggung jawab bersama
industri mencipta kegersangan itu paradigma lama

[paradigma baru ...]

[... *itu paradigma lama*]

paradigma baru buatlah alam ini agar lestari
kau keruk potensinya maka kembalikan lagi
tapi itu hanya di atas awan
yang tidak pernah turun ke bumi
baik di kertas, tapi nyeri di rakyat
yang hanya mendesah pasrah.

Aku hanya merasakan kelestarian alam hanya slogan
tidak pernah dilaksanakan dengan konstan
bila ada itu pun sebatas seremoni
apakah untuk mengelabui
semua yang tahu hanya kita sendiri.

#puisi karang kedempel

NAPAK TILAS

Darwito

Lereng Gunung Lawu

Udara sejuk, pohon masih rindang, sungai mengalir bersih

Gemerik air sungai terasa memanggil masa lalu,
Membawa lamunan 35 tahun yang lalu

Bunyi burung perkutut liar memadukan

Antara lamunan dan kenyataan

Terlihat bangunan puskesmas saat aku

Betugas sudah berubah bentuk

Deretan rumah dinas masih menyisakan kenangan

Aku pernah berkiprah 7 tahun

Di kecamatan Jenawi, negeri atas angin, yang setiap jam 5 sore kabut selalu datang menyapa

Membuat perjanjian dengan malam yang dingin menusuk tulang

Kukenang sehabis sholat Isya

Sudah waktunya untuk merasakan sepi malam

Dan bunyi jengkrak serta belalang berpadu

Dengan gemericik air sungai belakang rumah

Perpaduan alam yang indah tidak mungkin terlupakan

Imajinasi dikuatkan dengan

Mendengarkan sandiwara radio,

Nyai Basingah, Tuter Tinular, atau Brahma kumbara

[Yang bisa membawa ...]

[... atau *Brahma kumbara*]

Yang bisa membawa lamunan
Dimalam yang sepi seolah kita bisa
Melihat apa yang disuarakan

Hari ini aku menapakkan kaki pada tanah Jenawi
Puskesmas penuh kenangan,
Nasi jagung dan sayur biji koro yang
Hitam dan pedas, menemani setiap ke posyandu
Pusat layanan di pedukuhan, mencari anak kurang gizi
Mengumpulkan dahak para penderita TB
Penyuluhan pentingnya jamban keluarga, imunisasi
Semua berjalan dengan gembira

Bu Bidan membawa bumbu rujak
Dan buah untuk dimakan di hutan karet,
Tempat istirahat karena mobil pukesling
Tidak sampai pedukuhan
Kita sepakat "pekerjaan selesai, bahagia bersama tidak
boleh lupa" moto kami saat itu.

#Puisi karang kedempel

MENCOBA

Darwito

Pagi yang cerah di hutan Wanagama
Gunungkidul, yang masih banyak jalur
Menantang buat pencari jalur
Menantang untuk menguras adrenalin
Hutan rindang, udara segar dibuat jalur
Untuk menikmati keindahan dan olahraga

Jalur-jalur untuk mencari kebugaran
Kesenangan dikemas dengan sempurna
Jalur yang layak untuk dicoba
Jalur untuk dinikmati dengan mencari
Arena cycling-forestry yang menantang untuk dijelajahi

Hutan Wanagama
Sangat indah dengan aneka macam tumbuhan
Cendana, Gaharu, kayu putih, Mega Jati, dan pohon
hutan seluruh Nusantara ada di sana
Bau harum angin hutan
Bau alami gaharu
Bau alami cendana
Dan bergelantungan rumah lebah
Budi daya masyarakat sekitar hutan
Siapa yang pernah kesana
Maka pasti akan terpikat
Aku teringat syair lagu-lagu band legendaris Koesplus;

[Hutan belantara ...]

[... *band legendaris Koesplus*]

Hutan belantara
Banyak tersebar...Nusantara
Harta yang tak ternilai milik kita

Rasanya bila hutan lestari maka bumi lestari
Cycling Forestry Kagama selalu kunanti
Acara yang dinanti para goweser yang mencintai alam,
dengan "tekad sehat, lestari hutanku, lestari bumiku"

#puisi karang kedempel



DARWITO

Dosen pendidik klinis UNDIP, Biro Hukum PERABOI PUSAT, ketua BHP2A IDI Wilayah Jawa Tengah berlokasi di Semarang. Lahir di Pati, 3 Februari 1960. Hobi olah raga, khususnya renang, membaca buku, segala sesuatu yang berkaitan dengan museum (koleksi benda pusaka "tosan aji", baik keris, tombak dll), serta pemerhati budaya Jawa. Musik favoritnya klenengan, musik Jawa klasik. Sedang buku bacaan favorit adalah novel Ronggeng Dukuh Paruk (Ahmad Thohari), Keris (Bambang Hasrinuksmo), Musasi.

PADA SENJA AKU JATUH CINTA

Dian Kurniawati

Seulas senyummu membuatku terpana
Kuabadikan pada langit yang menua
Kutorehkan rona jingga
Menghangatkan romansa

Kokoh tanganmu menghentikan khayalan
Merengkuh ragaku dalam dekapan mesra
Menyatukan desah nafas penuh rasa
Bergolak dalam diam hingga terjeda

Kau harus berlalu menciptakan rindu.
Temaram malam akan menggantikanmu
Memberi ruang merajut impian
Untuk esok bisa bertemu

FAJAR

Dian Kurniawati

Berkas sinar merekah
Memberi semburat merah
Pagi yang mewah
Membangkitkan gairah

Buana terbuka
Embun mengangkasa
Berkumpul membentuk awan
Berarak perlahan

Pagi tak lagi sunyi
Kicau burung memecah pagi
Terbangun dari mimpi
Tertatih mencari rejeki

Mentari menyapa
Hijau daun siap berlaga
Bekerja untuk semesta
Agar semua bahagia

AKU RINDU

Dian Kurniawati

Pada pagi yang tak terburu
Pada siang dan riang tawamu
Pada senja dan hangat pelukmu
Pada malam dan teduh matamu

Pada kepak sayap dan kakimu
Pada wangi bunga dan badanmu
Pada manis madu dan senyummu
Pada segar daun dan nafasmu

Pada langit dan tinggi citamu
Pada laut dan luas hatimu
Pada gunung dan kokoh pendirianmu
Pada sungai dan sabarmu



DIAN KURNIAWATI

Biasa dipanggil "Di", lulusan Teknik Pertanian UGM Yogyakarta. Ibu dari 4 anak dan beberapa anabul. Aktifitas selain momong juga mengabadikan suasana fajar, senja, dan pecinta alam. Hobby mencoba hal-hal baru. Long life learner.

MER BABU

DjakMa

Berkehidup di rumpang cemara
Berserempak bidadari jelita
Bermantelkan dingin nan memagut
Berbalut rindu dendam membara

Gusti
Nikmat apalagi yg akan aku dustai

Batari berparas salju oriental
Dewi berjubah aswad bermata syahdu
Menyampingi berbimbing lengan sesekali bercium
kancap cinta tulus enggan kan bergelibat

Mer Babu ku
Ijin kan aku jadi Mer Api mu

DM ... Kopeng 22-1-2025

MEN OREH

DjakMa

Serupa ancala di semesta lainnya
Engkau nampak langguk berwibawa
Romanmu berpuaka bagi sesiapa
Jangkungmu menciutkan nyali sembarang kapita
Rampak pendaman mu menggamangkan maruah
setiap jiwa
Lamun ...
Dibalik itu semua
Kau memeram bhinneka warisan moyaganda
Boga, tradisi, serta budaya
Puspa, ramuan, pun tuaian jengjala

Men Oreh ...
aku terpagut oleh anggun lagak mu
ijinkan ku mencumbu mu dalam delusi ku

DM ... Menoreh, 22 Januari 2025

ONTOLOGI SAMPAH

DjakMa

Apa yang lebih menyakitkan dari
dibuang sebagai sampah setelah
segala saripati diberikan untuk
menjadikannya yang terbaik

Tetapi tak satu pun makhluk yang
mampu melawan takdir dari
yang empunya hidup kecuali
menjalannya dalam diam

DM ... Pacitan, 22 Januari 2025



DJAKA MARWASTA

DjakMa adalah nama samarannya. Salah seorang dosen di fakultas Geografi UGM. Tidak memiliki pendidikan formal di bidang sastra, akan tetapi menyukai sastra. Menulis puisi sebagai hobi dan membaca puisi sebagai obsesi.

SEDAMAI PULAU LABUHA

Dwi Utari

Sedamai pulau Labuha
Dermaga cinta
Segagah Batusibela
Di benteng Barnaveld dan sekitarnya

Ketika mata kupejamkan
Teringat Halmahera
Tubuhku melaju ke desa-desa
Berlompatan bahagia

Bersemayam gelombang rindu
Kilat matamu
Nyala selamanya
Di dermaga kau sambutku suka cita
"Selamat datang. Aku di sini, di Labuha."

Sesejuk atap rumbia
Kenangan kita.

Yogyakarta, 25 Desember 2024

SILAKAN KAU RAYU BUKIT TUA ITU

Dwi Utari

Silakan kau rayu bukit tua itu
dia sudah bosan mendengar doa-doa kami
hujan telah sampai
jaraknya tinggal sejengkal di atas kepala
kepala yang sedang bermimpi, berharap
akan datang keajaiban

Pintu itu terlepas dari bingkainya
bersandar ia di antara kayu tua,
lapuk, dan berserak
kini kau berdiri
di tiang pintu keluar
di depan pohon-pohon yang khusyuk meranggas
di antara belasan ekskavator
yang teguh membatat segala yang tegak

pekuburan yang di atas itu
tempat penjagaan nenek moyang
jangan kau lewatkan
dia tidak lagi menghidupi sawah di bawahnya
sebab bendera plastik bening di tiap petak ladang
serentak, menghentikan kibaran harapan

Sekarang
di depan bukit tua yang kau rayu

[akankah muncul gemercik air ...]

[... yang kau rayu]

akankah muncul gemericik air dan sapuan angin
yang membelai-belai
yang mengantarmu tertidur di atas tanah
ketika air mengalir deras di rambut panjangmu?

Yogyakarta, 10 Januari 2025.

KEMBANG DEDAP

Dwi Utari

ibu

kembang dedap itu kesepian
lantaran hilang wangi dirinya
padahal, orang-orang dari jauh kegirangan melihatnya
kata orang-orang itu,
“lihat! ada kembang yang tumbuh menjalar
di batang menjulang,
warnanya merah merona,
barangsiapa yang meraihnya lebih dulu, dia adalah raja!
barangsiapa yang tidak dapat meraih, dia pecundang!”

mula-mula kembang dedap tersimpul senyum
mendengar percakapan orang-orang
yang ingin meraihnya
namun ketika orang-orang sudah berada di hadapannya
kembang dedap dipetik, lalu ditinggalkan begitu rupa
“oh! kembang ini sungguhlah merah,
tetapi berbau pun tidak.”
sambil tersenyum, kembang dedap sembunyikan pedih
hati

ibu

apakah hidup yang sudah tertakar
masih perlu kita sesalkan?

Bengkulu, 01 Maret 2025



DWI UTARI

Lulusan *Master of Arts* di Fakultas Ilmu Budaya UGM ini memiliki ketertarikan pada bidang penulisan, khususnya terkait dengan isu-isu perempuan dan maskulinitas. Belakangan, Dwi terpilih sebagai penerima Beasiswa Perempuan Menulis KalamPuan. Terlibat sebagai penulis naskah dalam berbagai pertunjukan teater yang telah dipentaskan di beberapa kota di Indonesia, salah satunya bersama Ki Manteb Sudharsono di Surakarta, Indonesia Mengajar di Ternate, Serikat Nyonya di Yogyakarta, dan Pertunjukan Intermedialitas di kota Bengkulu. Selain menjadi penulis naskah, Dwi juga terlibat aktif sebagai aktor dan sutradara dalam lakon seni pertunjukan. Baru-baru ini, ia memperoleh anugerah lomba monolog Nasional Pesan Pujangga yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa Kemendikbud RI.

Dari Yogyakarta ke Tanah Pasundan Seri I

YOGYAKARTA DAN GADJAH MADA - AKHIR PERKULIAHAN YANG PENUH DENGAN PERJALANAN

Early Zahwa Alharissa

Melihat gagahnya Merapi dan merasakan hangatnya mentari pagi

Disambut dengan keramahan yang hakiki

Pada setiap saja yang kulewati dari ujung rumah sampai ujung-ujungnya kota ini

Sungguh aku merasa inilah rumah yang penuh pesona

Dari pucuk Merapi aku belajar keteguhan dan pengorbanan

Aku resapi makna-makna setiap pengajaran

Yang aku timba dari tiap-tiap sekolah

Yang aku jajaki hingga di Kampus Kebangsaan, Kampus Kerakyatan

Sungguh citra prasetya Gadjah Mada yang tak tergantikan

Namun, pikiran ku tetap terbuka menjulang

Aku berputar ke dalam dunia lain yang lebih dingin

Tentu, juga menawar indah lebih dari mawar

Di sana aku juga belajar

Lebih keras lagi bahkan, agar tidak jadi bisu membeku

[Atau gugur terbuyar ...]

[... agar tidak jadi bisu membeku]

Atau gugur terbuyar oleh jingga dedaunan
Dan terhempas pada bebungaan, fana

Hingga akhirnya aku lepas
Terbang bebas lagi seperti kutilang yang menang
Ku kembali pada kota ternyaman
Namun, pikiran tetap menyala terang
Agaknya arus-arus ini memaksaku untuk berjalan terus
Bolak-balik bak setrika yang merapikan pakaian
Dengan panas dan gesekan
Menjadi energi dari suatu tujuan

Dari Yogyakarta ke Tanah Pasundan Seri II

PERJUANGAN DAN KERINDUAN

Early Zahwa Alharissa

Sungguh ini tidak mudah dan semua bukan semata terka-menerka

Hasil-hasil jiwa yang meronta dalam diam dan doa
Semua tentu perlu usaha dan persiapan matang bukan
kepasrahan untuk berharap mimpi baik datang

Dalam perjalanan tentu tidak mudah

Tetapi rasa syukur dalam menjalaninya menjadi
kenikmatan

Tergantikan oleh buah doa yang tak terkira

Mungkin hampir terlupa namun sejatinya sudah terpatri
pada diri sanubari

Selalu ingat bahwa harapan itu ada meski terjadi tidak
mudah

Selalu ingat pertolongan dan kebaikan Allah SWT itu
ada

Meski mendapatkannya tidak mudah

Namun kepercayaan dan iman harus senantiasa
dijalankan

Karena mesin-mesin bisa hidup sesuai apa yang Dia
kehendakkan

Kuncinya Bersiap-siagalah

Kebaikan-Nya datang terpancar

Meski membuat diri harus terpancar dan berpisah

[Sementara pada kota tersayang ...]

[... harus terpencah dan berpisah]

Sementara pada kota tersayang, hati di sana masih tak terpagar

Sungguh aku akan tetap pulang

Mengunjungi menanyai kabarmu

Meski aku tahu tak selamanya akan tetap tinggal

Dari Yogyakarta ke Tanah Pasundan Seri III

PERADUAN DI TANAH PASUNDAN

Early Zahwa Alharissa

Arus angin itu membawaku menembus belantara hutan
Ciamis dan Tasikmalaya

Perjalanan menyuguhkan panorama indah

Menyeberangi sungai, mengitari sawah, dan membelah
pegunungan

Di antara pemandangan itu, batasan tengah dan barat
semakin jelas

Antara panas terik dan hawa sejuk

Yang selalu terasa dalam 6 jam 50 menit perjalanan
kereta api lokal

Di antara rel terkadang diri bergumam dalam hati

Akankan tujuan kota ini tepat menjadi tempat kembali

Bak Soekamo yang ucapkan janji pada cinta sesungguhnya
yang ada di kota ini

Adakah kutemukan cinta itu di tanah yang lembab ini

Kuhela nafas dan serahkan teka-teki itu pada sang Ilahi

Tidak ada bias pandanganku pada Kota Perjuangan
yang kental dengan nuansa Eropa ini

Pohon rindang, mendung, hujan adalah suatu
keniscayaan

Yang menjadi ciri khas yang dibanggakan

[Belum lagi pada keelokan ...]

[... ciri khas yang dibanggakan]

Belum lagi pada keelokan dan harmonisasi bangunan
kota dan alamnya
Sungguh indah dan unik tak terkira
Sangat menyenangkan dan menarik

Waktu membawaku untuk ke kota ini dengan beberapa
posisi dan kualifikasi
Kusebut sebagai alasan-alasan terbaik-Nya
Yang kerap kali tak kita syukuri
Dari kesehatan, waktu, biaya, dan kesempatan
Bahkan teman yang bukan sekadar memberi tumpangan
Maka nikmat mana lagi yang kau dustakan?
FirmanNya yang populer dalam salah satu ayat Qur'an

Dari Yogyakarta ke Tanah Pasundan Seri IV

BAKTI DAN PERSEMBAHANKU PADA GANESHA DAN GADJAH MADA

Early Zahwa Alharissa

Mungkin proses ini tidak mudah namun ternyata sarat akan pesan

Pelajaran yang membuatku semakin menguatkan nafas saat ini

Ketika sudah menjadi bagian dari institut teknologi tertua kebanggaan negeri

Menerima kelamahan atau kurang-baikkan pada diri adalah bagian dari kesadaran

Membuat diri lebih tangguh dan siap di masa depan

Jangan jadi beban dan anggap kekeliruan

Tapi berbahagialah karena itu pertanda dari Tuhan

Untuk memperbaiki dan meningkatkan apa-apa yang dianggap hambatan

Tak terkira ini sudah menjadi angan-angan dan pandangan jangka panjang

Target yang sudah lama tak terpikirkan namun menjadi suatu upaya hingga kehendakNya datang

Bukan hanya dari tempat namun kota kembang ini juga jadi saksi

Cerita-cerita dan beragam acara yang tak pernah basi

[Menjadi inspirasi ...]

[... beragam acara yang tak pernah basi]

Menjadi inspirasi

yang sudah dibawa mimpi sedari dulu lagi

Tinggal di tengah kota penuh kehijauan di Indonesia

Beragam fasilitas dan layanan terbaik ditawarkan

Meski logat bahasa dan budaya berbeda

Setidaknya penerimaan satu Indonesia

Semoga masih bisa dipertimbangkan

Untuk berkarya dan membantu apa yang bisa
dicurahkan

Sejalan dengan kesempatan meningkatkan ilmu
pengetahuan dan saling mengajarkan kebaikan

Menyangka tak menyangka diri pesembahkan pada dua
lambang Gajah

Dari sosok Gadjah Mada, Patih Majapahit penuh
kebijaksanaan

Dan Dewa Ganesha berlambangkan Gajah simbol
pengetahuan



EARLY ZAHWA ALHARISSA

Penulis antologi puisi ialah Early Zahwa Alharissa, gadis yang lahir 28 November 1997 di Kudus, Jawa Tengah, dan menghabiskan 20 tahun hidupnya di Kota Pelajar Yogyakarta. Anak pertama dari tiga bersaudara ini menamatkan Pendidikan S1 nya di Prodi Kimia UGM pada tahun 2020, lalu melanjutkan Pendidikan S2 di Materials Science and Engineering Yeungnam University, South Korea dan lulus pada tahun 2023. Keempat seri antologi puisi ini menceritakan perjalanan dan kecintaannya pada Yogyakarta dan Gajah-Mada, perjalanan dan perjuangan menimba ilmu di negeri Ginseng, hingga kembali ke Indonesia untuk bekerja. Ia memiliki semangat tinggi menjemput peluang-peluang baru untuk berkembang dan meningkatkan kualitas diri. Saat ini, Early bekerja di Pusat Penelitian Nanosains dan Nanoteknologi ITB. Selain aktif menulis berbagai jurnal ilmiah sejalan dengan bidang riset di kimia material (https://scholar.google.com/citations?user=yrL_4HQAAAJ&hl=en), Early juga senang menumpahkan perasaan dan sudut pandanganya dalam karya non-fiksi puisi. Semoga karya-karya ini dapat dinikmati dan menginspirasi, profil selengkapnya bisa berkunjung ke akun Instagram @lilyyazid.

BERSAMA ANGIN

Gati Andoko

Bersama angin
Menembus lorong lorong gelapmu
Menyibak daunan rimbun

Setanggi bunga
Tergeletak hanya sia sia
Hilanglah sudah, harumnya

Lafazkan kembali suara suara
Yang selama ini, terhiraukan
Menutup sejuk air sumur
Sedalam kasihmu

Mari berpeluk
Mari bersambut
Sambil merajut, rindu
Menyatukan peluh dan peluh

Bersama angin
Hempaskan debu debu jalanan
Suratan hasrat digenggam
Suratan hasrat di tangan

Jogya, 18 November 2024

RINDU PAGI

Gati Andoko

Aku
Merindukan suara pagi
Mengoyak ladang persawahan
Bergumul di lumpur
Sambil melemparkan tanah
Masa depan

Jauh semakin jauh
Kaki ini meninggalkn keluh kesahmu
Memanggul jerami
Kadang sedikit berlari
Mendapat yang kau raih

Memandang curiga
Pada bumi yang lelah
Selalu diinjaknya
Menjauhkan air dari kelok sungainya
Kembalilah
Riuh pasar di sana
Akan kuajak
Anak anak bermain
Membeli jajanan

Jogya, 5 Juni 2024

BALKON LANTAI DUA

Gati Andoko

Daun jatuh
Berserak di balkon lantai dua
Murung tanpa suara
Bening basah
Bertiup angin dari sebelah
Mengajaknya bercanda

Kicau burung senja di ranting
Memanggil manggil namamu
Beranjak terbang lepas di awan
Sambil menari nari riang

Dan juga kau
Mendekat memelukku di sini
Menghitung banyaknya hari
Jauh sudah
Melewati kelok perbukitan
Terjal tak terhindarkan

Kaulah kasih menyambut mimpi
Terlalu lama terhenti
Tak kan jauh kapal di sebrang
Menempuh perjalanan panjang

Jogya, 5 Maret 2024

RANDU

Gati Andoko

Randu

Nafasmu bergantung ranting kering

Randu

Putih mekar bungamu

Terhempas ditiup angin

Terbanglah bersama burung

Juga daun daun

Bertebaran

Berjatuhan

Di sela sela bebatuan

Lalu

Akankah ada yang menjemputmu

Lalu

Membuatmu jadi kasur

Melepas sejenak tidur

Larut bersama mimpi

Dalam pelukanmu

Jogya, 18 Juni 2023

CERITAKANLAH TENTANG ENKKAU

Gati Andoko

Ceritakanlah
Tentang engkau
Hingga hujanpun turun
Mengadukan jalan panjang
Berputar lantas meliuk
Dan merasa lelah

Sekembalinya pulang
Di balkon lantai dua,
Aku bersiap menemani

Tergambar juga di wajahmu
Berat terlilit ular
Daun terlempar berhamburan
Menutup goresan batu
Berkaca penuh beban

Sekembalinya pulang
Di balkon lantai dua,
Mengurai segalanya
Membuang dedaunan layu

Ranum mangganya
Kupas kulitnya

[Tak ada yang sia sia ...]

[... Kupas kulitnya]

Tak ada yang sia sia
Pendang sampahnya
Jadikanlah pupuk
Sebagai bekal esok hari

Jogya, 4 Oktober 2024



GATI ANDOKO

Fakultas Sastra, Jurusan Antropologi, Angkatan 1986,
Universitas Gadjah Mada

Alamat: Perum Merapi View Kav D17 Sleman DIY.
Sutradara dan Penulis Naskah Lakon Yogyakarta.

Karya-karya:

Antologi Cerpen: Desing Peluru Dalam Senyap.

Novel: Co-Patriot.

Album Lagu: NYWARA.

NYANYIAN OMBAK UNTUK RASA YANG TERPATRI

Harno Dwi Pranowo

Di tepi laut yang sunyi dan biru, matamu seluas cakrawala itu. Ombak berdebur seperti bisikan rindu, membawa cinta dari palung waktu. Sementara Pasir mencatat jejak kaki berdua, kisah cinta diukir ombak dan cahaya, dan angin laut menyisir rambutmu perlahan, seperti alam yang tahu cara menyentuh rasa.

Karang dan ikan menari bersama, hidup berdampingan, saling menjaga. Kita pun belajar dari kehidupan air raya tentang damai tanpa syarat, tanpa takut. Seperti juga tentang laut yang tak hanya luas, ia juga setia, menatap penuh harap menyimpan cinta dan menjaga alam. Seperti lautan, mencinta tanpa menenggelamkan dunia.

CINTA DI ANTARA RANTING DAN DAHAN

Harno Dwi Pranowo

Dalam sejuk pagi yang menyapa lembut, ku genggam harapan di bawah langit biru. Kau tersenyum di antara semerbak wangi, seperti alam yang tahu cara membelai. Bagai daun menari dalam bisikan angin, seperti hatiku yang luluh dalam tenangmu. Bak sungai mengalir membawa kedamaian, mengiringi langkah kita menyusuri kehidupan.

Pelukmu hangat seperti cahaya sang bagaskara, yang membasuh luka bumi dengan sabar. Kita menanam cinta dalam tanah yang basah, dan ia tumbuh menjadi pohon yang ramah. Di setiap detik, semesta menyanyikan lagu, tentang kita, tentang hidup yang menyatu. Tentang cinta sejati, selaras dengan dekapan alam terhadap kehidupan.

ALUNAN RINDU DI JANTUNG SEMESTA

Harno Dwi Pranowo

Kita berjalan di jalan setapak hijau, di antara pohon yang bisu namun tahu. Langit membentang biru tak bertepi, mendengar jantungmu berdetak serasi. Burung bernyanyi tanpa pernah letih, menyambut pagi dengan nada yang bersih. Di sungai jernih, wajahmu terpantul, seperti cinta yang tenang dan betul. Kupetik senyum dari bunga yang mekar, seperti harapan di dalam sabar. Kita menanam, kita menjaga, hingga bumi bernapas tanpa luka.

Angin membawa harum tanah yang suci, tempat mimpi dan hidup bersatu kembali. Tak ada jerit, tak ada tangis, hanya peluk damai yang terus menghangatkan. Cinta kita tumbuh seperti hutan, lebat, teduh, menghias kehidupan. Di dunia yang saling mengerti, kita dan alam selalu menyatu abadi. Selalu memberi tanpa berharap akan janji, menyapa dengan kata damai, membelai dengan keabadian cinta di setiap langkah menyusuri jejak tersembunyi.

PELUK KERAMAHAN DALAM JEJAK KEHIDUPAN

Harno Dwi Pranowo

Dalam dekap lembut fajar yang merekah, kulihat harapan tumbuh dari ufuk cerah. Embun di daun seperti lukisan cahaya, mengajarkan tentang hidup bermula dari kesederhanaan. Di antara padang ilalang yang menari, aku mendengar bisikan alam tentang arti diri. Bahwa hidup tak hanya tentang waktu yang berlalu, tapi tentang mencintai, memberi, dan bersatu.

Kau dan aku, dua jiwa dalam semesta luas, menyatu seperti langit dan alas. Kita hidup bersama dalam tarian alam, menghargai setiap detik, setiap malam. Di ujung padang yang hening dan luas, kutemukan sunyi yang begitu tulus. Burung terbang meninggalkan jejak, seperti kisah yang tak sempat lengkap.



HARNO DWI PRANOWO

Dosen di Dept. Kimia Fakultas MIPA UGM. Aktivasnya sebagai dosen tamu di jurusan Konservasi Seni ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta makin memperkuat komunitas seni terutama seni fotografi. Hasil jepretannya telah dipublikasikan dalam bentuk buku, pameran dan banyak tersebar di platform media sosial [instagram.com/harnodp](https://www.instagram.com/harnodp) dan [fb.com/harnodwipranowo](https://www.facebook.com/harnodwipranowo). Telah menerbitkan 7 buku bergenre Puisi Fotografi antara lain: “Harmoni Cakrawala (2024), “Banyuwangi: Ratna Mustika di Penghujung Timur Jawa“ (2023), “Kristal Memori (2021), “Tapak Jejak Peradaban (2019), “Kepundan Kasih” (2018), “Bingkai Kehidupan (2017)” dan “Di Balik Lensa Kata” (2017). Buku yang sedang dalam proses penyusunan adalah “Dahayu Pranajawa” sebagai penanda usia 60 tahun, juga buku Suara dalam Hening Cahaya Ilahi: Jejak Lensa Spiritual di Makkah & Madinah, buku yang dijadikan souvenir bagi jamaah haji di group pemberangkatan haji tahun 2025. Beberapa puisi juga sudah ditulis dan diterbitkan dalam sebuah karya bersama dalam Bunga Kehidupan (2024) yang diterbitkan oleh Kagama Komunitas Poetry Reading, dan di buku Sketsa Puisi (2023), dan beberapa puisi yang bertema kimia yang memang menjadi keseharian sebagai periset bidang kimia.

PEMBURU DARI TIMUR

I Made Astika

Laki-laki pemburu terjebak dalam hutan
niatan pulang kembali ke pelukan anak
apa daya,
pinta istri membayang-bayang jalan dan badan
diniatinya daging segar rusa dan sepasang elang jawa
idam-idaman kandungan anak ketiga
Di atas batu-batu bertuah itu ia kemudian bersiasat diri
dibuka-bukanya kembali peta usang,
tak ada arah ditangkap
sedang hari terus berlari menuju singkapan paling gelap.
Malamkah ini?
Semua terasa sama dalam gigil pohon
dan selinap matahari
di kegelisahan
dan ketakutan-ketakutan tanpa tangkapan
dengan apa lagi kini ia harus memburu rimba liar
sedang mesiu senapan basah sudah di gelayut pundak
penuh beban
Dalam langkah putus asa, di rimba yang entah
mengantarkannya menuju ke mana,
ada doa-doanya terjawab
Seekor kijang melahirkan anakan
di balik belukar mata temaram
sayang kaki-kakinya tak lengkap,
isyarat tangisan belantara

[tanpa ragu ...]

[... tangisan belantara]

tanpa ragu pemburu membidik mata kawan
dengan sisa lesatan anak panah
dan tajam belati asahan
Tapi di awas kesadarannya
ada tanda linang induk si jantan tua
keruh air mata menghujam dadanya.
Begitu getir meleleh.
Terbayang ke silam,
pada kucur darah yang selalu ia tumpahkan
pada hutan
yang sewaktu-waktu bisa saja mengutuknya jadi batu
di urung diri ada penyesalan berpulang,
mengerat ikat kepalanya
dan kelak ketika benar-benar sampai di rumah
ia telah siap dengan segala macam pertengkaran.

LOVINA VI

I Made Astika

dan aku lalu memulangkan kesepian
ke rumah pertemuanku denganmu
di sini, di antara sapa mesra mega-mega
sebab mungkin sekali ini saja
senja akan terasa lebih indah dari kemarin
dengan segala penyerahan
dan sapa malu-malumu
menyebut namaku di antara ombak
dan istirahat sampan-sampan tepian
serta gurat bianglala di kejauhan
antarkan cakapan lebih hangat
di peraduan mata tanpa siapa-siapa
setinggal bulan kirimkan dingin malam
ke hasrat pelukan
angin Lovina semakin nakal saja
segerak tangan ini mengusap-usap dagumu
katakan buih rindu dan dibiarkannya kita
hanyut dalam sulangan anggur
menjadi mabuk cinta sebenar-benarnya.

CERITA DARI KEBUN BINATANG

I Made Astika

Siapa tega menangkan cinta
sepasang merak muda
pada batas kibasan ekor surga
sedang niat habis sudah
bertelur di injak tanah kebebasan
Di penangkaran ini,
angsa bukanlah nyanyian tengah kolam
sebab perjalanan hanya sejengkal karcis
dan manja anak-anak para pengunjung
Ini kebun tak pernah tumbuh
akarnya melata di terali-terali besi
niat bercinta pun susah
sebab tubuh telanjang mata wisatawan
dan mereka yang kembali datang
selalu riuh bertepuk tangan
memberi makan atas kesenangan
Hari ini, seekor sapi bali akan lahir
disiapkan seribu satu tiket pengelola
agar manusia bisa mencari makan
sejak dalam ketuban pesakitan.

TANAH KITA

I Made Astika

Yang paling limbah adalah kita
begitu lega mengatur napas
di bawah kepul cerobong asap pabrik
dan cerita debu polutan

Sedang langkah terasa malas
untuk seru ke pijak bumi awal
pada daun-daun yang masih menerima
segala macam hujan penyerahan,
embun, dan belalang yang kita nyanyikan

Sementara di sini,
di rumah yang selalu dulu kita tanami
dengan seribu rupa kembang waru
hanya jadi gambar di ruang kerja investor

Orang-orang kantor lalu bernostalgia
pada kicau burung tangkaran
Orang-orang desalah dibuat terlena
pada satu janji kerja angan-angan
atas nama lapangan kerja dan manis investasi

Sayang teramat malang
seratus tahun kemudian, akan ada cerita
tanah yang tinggal sepetak jari ini
entah untuk ditinggali atau disesali.



I MADE ASTIKA

Lahir di Karangasem-Bali. Menempuh studi S-2 Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada Tahun 2011. Pernah menjadi Sekretaris Jurusan PBSI Undiksha tahun 2013-2015. Menjadi Ketua Jurusan PBSI Undiksha tahun 2015-2018 dan Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2019-2022. Tulisan-tulisan kecilnya pernah dimuat di harian *Bali Post*, *Bali Orti*, *Tatkala.co*. Sejumlah bukunya yang telah terbit adalah *Genre Teks* (Buku Ajar), *Sebelum Hari Jadi Menang* (Antologi Prosa Liris), *Historia Senja* (Antologi Puisi) dan beberapa karya puisi dan esai dalam antologi puisi bersama seperti *Singa Ambara Raja dan Burung-Burung Utara* tahun 2013. Mengeditori buku *Reformasi Pendidikan Indonesia: Bunga Rampai Esai Dies Natalis XXVIII Undiksha* (2021). Sejumlah puisinya lolos kurasi pada buku *Sang Acarya* (2021); *Puisi Kopi* (2021); *Hujan Baru Saja Reda* (2021); dan *Soneta Extrapaganza* (2021); Antologi Puisi HISKI: *Suara-suara Budaya* (2024); Kagama Poetry Reading: *Bunga Kehidupan* (2024). Cerita-cerita kelakarnya dapat dibaca pada laman FB: Astika Tulang Gadang. Kini, ia sedang menempuh pendidikan S3 di FIB UGM.

MELAHAP PLASTIK

Ilmi Octaviani Geopany

Praktis, instan, apapun yang serba cepat
Menjadi ciri khas generasi abad ini
Terciptanya bahan baku polimer
Diberi nama “plastik”
Mengubah kehidupan manusia,
Hewan, tumbuhan bahkan benda tak hidup
Di bumi yang sudah tua ini
Kebutuhan plastik layaknya kutub utara dan selatan
Saling tak terpisahkan bagi aktivitas manusia
Kantong belanja, botol minum, bungkus makan
Bentuk bermacam rupa, apalagi kuantitas membludak
Namun, apakah kalian menyadari?
Ikan-ikan dari restoran seafood favorit
Mungkin mengandung plastik
Habitat ikan telah bercampur dengan plastik
Biota laut juga mengonsumsi plastik
Terumbu karang banyak yang mati akibat plastik
Sampah dari manusia, namun alam yang mesti
menanggung akibatnya!
Sungguh! Ketidakadilan bagi seluruh alam
Plastik sudah terlalu banyak dan tersebar di segala
penjuru dunia
Apakah ada aksi nyata manusia untuk
memperbaikinya?
Kuncinya dimulai dari diri sendiri
Kurangi plastik dan bahan sekali pakai lainnya
Pusat daur ulang bisa dijadikan opsi pengolahan plastik
tertentu

PERAMPASAN RUMAH KAMI”

Ilmi Octaviani Geopany

Paru-paru dunia julukannya
Tempat berkumpul banyak nafas kehidupan
Batu, air, tanah jangan diacuhkan kehadirannya
Peran sinergis biotik abiotik dibutuhkan
Hutan, begitulah manusia memanggilnya
Timbunan sumber daya alam melimpah
Membuat manusia abai telah menggores luka
Bagi pohon dan hewan yang bergantung pada
keberadaannya
Namun, stereotip buruk ulah manusia
Jangan lah selalu disematkan sebagai perusak alam
Masyarakat adat sukarela melestarikan hutan
Lalu mengambil hasilnya sesuai takaran
Bukan atas dasar serakah maupun nafsu belaka
Hutan, tidak pula hanya milik manusia
Jutaan hak hidup juga dimiliki ribuan satwa lainnya
Bahkan tumbuhan juga berhak untuk tumbuh tinggi
menjulung
Hutan tidak bisa dipandang hanya sebagai komoditas
Namun sebagai rumah yang seharusnya layak huni
Bagi semua makhluk hidup yang ada didalamnya

PROFIT TAMBANG UNTUK SIAPA?

Ilmi Octaviani Geopany

Deru mesin bulldozer saling bersahutan
Asap hitam pekat membumbung menuju atmosfer
Truk-truk kolosal berbaris rapih menjemput hasil
tambang
Melewati jalanan rusak penuh lubang dan air hujan
Penambangan nikel jadi komoditas pulau timur
Logam putih perak dengan semburat emas cantik
Merupakan anugerah kekayaan alam dari tuhan
Harusnya menjadi sumber kemakmuran rakyat
setempat
Tetapi harapan yang ideal tak sejalan dengan
kenyataan
Hutan belantara asal nikel berada
Kini telah dibabat habis oleh oknum tak bertanggung
jawab
Musnah sudah tempat berlindung dan makanan suku
setempat
Penduduk asli tak berdaya melawan para pendatang
Canggihnya mesin, lenggangnya kekuasaan jadi
andalan
Obrok-abrik alam dan merampas hak masyarakat adat
Terpaksa jadi pemandangan suram yang mesti diterima
Timbulnya pencemaran lingkungan tak kalah
mengerikan
Limbah asam sulfat memicu keracunan dari saluran air
Hasil panen ikut lesu akibat pencemaran tanah
Disisi lain hawa sejuk lenyap imbas efek rumah kaca



ILMI OCTAVIANI GEOPANY,

Atau akrab dipanggil – **Miil** – merupakan perempuan yang lahir di Indramayu, 24 Oktober 1998. Miil memiliki ketertarikan pada menulis serta memiliki *curiosity* untuk mengikuti berbagai lomba dan acara. Contohnya, lomba essay SCHOLARION ASEAN, ONMIPA (bidang biologi), UNPAD MUN, dan Biology Teaching Competition serta menjadi presenter di The International Conference on Biotechnology.

RUMAH KITA

Isma Savitri

Ada yang selalu membuatku rindu 'tuk pulang
Meski dia terlihat tua dan rapuh,
Dengan tembok yang mengelupas
Pintu pagar yang berderit jika dibuka
Jendela dan pintu kayu yang kusam, pudar warnanya

Mungkinkah itu karena pokok-pokok mawar dan melati
di halaman depan?
atau bunga lili dan bunga desember yang saling
berdampingan?
atau butiran kerikil di depan undakan semen yang mulai
pecah...

Ah, mungkin itu karena kehangatan yang selalu ada di
dalamnya
Bukan pada meja kursi yang mulai reyot,
atau taplak meja bersulam bunga,
lukisan hutan dan dua ekor rusa,
Melainkan karena ada senyum yang selalu menyambut,
hati yang lapang penuh kedamaian,
Serasa semua cinta tumpah ruah pada lekuk dindingnya
merebak lewat tungku di dapur
harum kopi dan nasi selesai ditanak
Ah, ya... ruang makan itu tempat kita bertukar cerita

Bukan, bukan hanya rumah dengan genteng merah bata
tapi segala isi dan kenangan tentangnya
yang akan memberi rasa rindu 'tuk pulang
ke rumah kita

PERISTIRAHATAN TERAKHIR

Isma Savitri

Tak harus lagi ada pohon kamboja
atau hamparan mahkota bunga
Batu-batu pusara pun telah berganti
deretan nisan putih berjajar rapi

Tapi keheningan yang sama masih terjaga
Bersama desir angin di pohon-pohon peneduh
dan rumput-rumput liar yang segan berbisik
Bersama lantunan doa yang dilafazkan silih-berganti
Para peziarah dalam kenangan akan mereka yang
sudah pergi

Sungguh dalam keheningan yang khusyu' ini
Segala hati bertambat pada Sang Maha Hidup
Berharap ridha atas jiwa-jiwa di alam yang baru
Tempat kita semua akan menuju

TENTANG HUTAN

Isma Savitri

Bukan hanya kumpulan pohon
atau tempat bersarangnya satwa
atau tempat hantu-hantu bercengkerama

Tapi hutan adalah nyawa kita
Tempat kita berhutang oksigen yang kita hirup
Tempat nenek moyang memahat kejayaan bahari
dengan perahu kayunya
Tempat kita menyimpan air diantara jalinan akar
Tempat para ilmuwan menemukan kekayaan genetika

Maka berhentilah memaksa hutan
untuk memberi melebihi kemauannya
Hendak kemana satwa berlindung
jika pepohonan habis ditebang
Hendak tumbuh dimana anggrek-anggrek liar
jika pokok-pokok kayu sudah tiada
Hutan bukan lagi menjadi paru-paru dunia
jika tajuk-tajuk menipis dan compang-camping
Di kedalaman tanah air tak lagi sudi mampir
Bahkan hantu-hantupun enggan bermukim

Hutan milik kita
Mari kita jaga dan lestarikan
Jika kita masih mengaku sebagai manusia berbudaya



ISMA SAVITRI

Lahir di Klaten, 1 Mei 1970. Seluruh masa kanak-kanak dan remajanya dihabiskan di kota tersebut sebelum akhirnya berhasil menyelesaikan studi di Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada pada tahun 1996. Membaca, menulis serta mendengarkan musik adalah kegemarannya sejak dahulu. Beberapa antologi cerpen dan puisinya telah diterbitkan. Salah satunya adalah Antologi Puisi Kagama Poetry Reading “Bunga Kehidupan” yang telah terbit pada tahun 2024. Menikah dan dikaruniai dua orang anak. Saat ini tinggal di Sleman, Yogyakarta.

TANAH YANG TERLUKA, JIWA YANG TENGGELAM

Jafar Lantowa

Dulu, hutan ini bernyanyi
daun-daun melambai pada angin pagi,
burung-burung mengeja senandung embun,
akar-akar menari dalam pelukan bumi.

Di tepi sungai, seorang anak menanam mimpi,
tangannya menyentuh tanah yang lembut,
ibunya berbisik, "Rawatlah hutan ini, Nak,
sebab ia adalah nafas kehidupan."

Tahun-tahun berlalu, lalu datang suara asing,
bukan lagi kicau burung, bukan desir angin,
tetapi raung gergaji dan dentang besi,
mengoyak batang, menumbangkan nyawa.

Gunung yang dulu gagah kini berlubang,
tanah yang dulu subur menjadi tandus,
air sungai yang jernih keruh dalam luka,
di langit, debu menari menggantikan cahaya.

Suatu malam, bumi gelisah dalam tidurnya,
ia menggeliat, mengaduh dalam guncangan,
bukit runtuh, membawa serta rumah-rumah,
jerit dan doa tenggelam dalam longsor yang buas.

Anak itu, yang kini dewasa berdiri gemetar,
di depan tanah yang dulu ia cintai,

[di mana ibunya ...]

[... yang dulu ia cintai]

di mana ibunya pernah berbisik lembut,
kini hanya sunyi yang menjawabnya.

Hutan telah tiada, air mata menggantikan sungai,
Kemana harus kularikan doa-doa ini?

Tetapi di sudut tanah yang masih bernapas,
ia melihat tunas kecil muncul dari debu,
Sebatang pohon mungil menentang kematian,
Seperti bisikan ibunya yang kembali hidup.

Maka ia pun menggenggam tanah itu,
menanam harapan di sela luka,
sebab ia tahu, tanpa hijau yang memeluk bumi,
kita semua hanya menunggu ajal tiba.

SEBELUM RIMBA MENJADI ABU

Jafar Lantowa

Di saat mentari yang hampir sirna
hutan masih mengeja napasnya sendiri,
ranting-ranting menyimpan doa rahasia,
sebelum mata besi mengubahnya jadi debu.

Burung tak lagi bertanya pada dahan,
tentang sarang yang dijanjikan angin,
sebab batang-batang yang berdiri tegak,
hanya menunggu ajal dalam hitungan hari.

Daun-daun jatuh tanpa musim,
melayang seperti surat-surat perpisahan,
dituliskan oleh akar yang mengering,
dititipkan pada tanah yang tak bisa menangis.

Hutan tak pernah pergi dengan tergesa,
ia menunggu, hingga manusia Insaf
bahwa yang hilang bukan sekadar pepohonan,
tetapi rumah bagi yang lupa bagaimana pulang.

SUARA YANG HILANG DARI HUTAN

Jafar Lantowa

Dulu, di Lembah yang rimbun,
ada seekor burung yang menggenggam langit,
menitipkan rahasia pada angin,
dan menyembunyikan senja di balik sayapnya.

Tapi kini, dahan tempat ia berteduh,
telah menjadi tiang pagar di kota jauh,
dan angin yang dulu membelainya lembut,
telah dipenuhi debu dan jelaga,

Di mana ia harus mencari pagi?
ketika matahari terhalang asap,
ketika air tak lagi menyambutnya,
ketika daun-daun lebih lemah dari abu.

Burung itu akhirnya terbang rendah,
meninggalkan rimba yang telah hilang,
mencari langit yang lebih bersih,
atau mungkin, tempat untuk mati.

BUMI YANG LELAH MENUNGGU

Jafar Lantowa

Dulu, pantai ini adalah pelukan lembut,
pasirnya menghampar seperti mimpi,
lautnya menyanyikan tembang syahdu,
dan langit menjaganya dengan kasih.

Tapi kini, airnya meratap,
gelombang membawa luka yang tertinggal
sampah berbisik dalam pusarannya
dan ikan-ikan mati dalam diam.

Gunung-gunung merunduk letih,
hutan-hutan berbisik dalam ketakutan,
dan bumi, ibu yang selama ini setia,
mulai meragukan cinta anak-anaknya.

Mungkin kita masih punya waktu,
untuk membasuh debu dari wajahnya,
untuk mengembalikan angin yang tenang
sebelum ia benar-benar berhenti menunggu.



JAFAR LANTOWA

Alumni S2 Ilmu Sastra dengan konsentrasi Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, lulus pada tahun 2013. Saat ini, ia melanjutkan studi S3 Ilmu-Ilmu Humaniora di FIB UGM. Dalam dunia literasi, ia aktif sebagai Ketua Forum Lingkar Pena Provinsi Gorontalo, Sekretaris Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia Komisariat Gorontalo, dan Pembina Forum Literasi Wilayah Gorontalo. Ia juga menulis antologi puisi yang telah diterbitkan, antara lain *Air Mata Rakyat*, *Sajak dari Para Hamba yang Merindu*, *Antologi Puisi Ramadan*, dan *Sesudah Zaman Tuhan*.

BERANGKAT DARI ALAM

Laksita GR

Ada suatu titik dalam hidup
Dimana kita memulai mencintai
Lalu menjalani hari dengan lebih urup
Dengan ragam cerita yang berantai

Alam, menjadi papan menjalani ceritaNya
Kadang terik hingga kita mengumpulkan pertanyaan
Sering juga badai seperti saat belum menemukan
jawabanNya
Namun alam selalu menenangkan

Akan ada apa hari ini
Alam terkadang memberi isyarat
Kadang kita hanya bisa meyakini
Bahwa alam bercerita dengan erat

BERJALAN DI ALAM

Laksita GR

Alam tak hanya papan
Namun juga sandang
Sesuatu yang kita gunakan
Meski terkadang juga ada ancang-ancang

Alam merajut ragam rasa
Ada tawa yang sangat kencang
Serta cerita bermetamorfosa
Pernah juga di titik terguncang

Alam memeluk tubuh dengan gagah
Meski kita kehilangan harapan
Juga menjaga raga dari lelah
Saat semua mempertanyakan masa depan

PULANG KE ALAM

Laksita GR

Alam dengan ragam papan
Juga terasa seperti sandang
Yang setiap hari dikenakan
Namun juga rindang

Pernah bertanya kapan hari kita selesai
Alam juga belum tau jawabanNya
Ia hanya menjalani tanpa aba aba selesai
Lalu akhirnya kita hanya bisa menikmatinya

Alam berpesan untuk menyiapkan pulang
Melalui tanda yang kadang terlupa
Alam mendeskripsikan tentang yang lalu lalang
Suatu saat nanti pasti akan berjumpa



LAKSITA GAMA RUMANA

Adress : House of Carnival, Jalan Duwet Raya V No 1, Bulak Indah, Karangasem, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 570145. Phone Number : 081234559512.

Email: laksitagamar29@gmail.com

Staff at Balai Besar Wilayah Sungai Bengawan Solo (2018 – present).

Education: Agriculture Extension and Communication – Universitas Gadjah Mada (2013-2017).

Final Project Research:

The Effectiveness of Rural Broadcasting RRI Surakarta in Meeting Agricultural Information Needs for.

Rural Broadcast Pandhemen Communities in Solo Raya.

Course:

- Video Production for Government Campaigns by Ministry of Communications and Informatics (Jan 2023).
- Digital Public Relation by Ministry of Communications and Informatics (June 2023).
- Social Media Analyst by Ministry of Communications and Informatics (June 2024).
- Basic Graphic Desain by Ministry of Communications and Informatics (July 2024).

Volunteer:

Content Writer at Blog PHD Mama Indonesia (2022 – present).

PULAU DEWATA

Lksb Kadek

Tuhanku
Puji untukMu
Anugerahkan surga dunia
Wilayah surgawi seribu pura

Gemunung menjulang penuh pesona
Pepohonan ceria merona
Hasil bumi
Nikmati

Sungai
Vista alami
Memesona jiwa raga
Jernih tirta sucikan renjana

Berpasir putih nan lembut
Area bermain memagut
Sejuta pantai
Permai

Warganya
Ramah sederhana
Santun budi pekertinya
Sambut sesiapa tanpa beda

Budaya adiluhung milik warga
Menyatu padu di jiwa

[Cerminan sukma ...]

[... Menyatu padu di jiwa]

Cerminan sukma
Susila

Magis
Aneka seni
Merasuk setiap warga
Seni mengejawantah setiap jiwa

Seni irigasi yang adiluhung
Mengairi sawah terhubung
Pantai bukit
Terkait

Gamelan
Meningkah sunyi
Memberi irama kehidupan
Membuat gelora gairah seni

Tarian gemulai indah bertaksu
Merenda hari bahagia
Bak bidadari
Menari

Gianyar, 5 Februari 2025

SORGA MENGEJAWANTAH

Lksb Kadek

Elok bentala Pulau Dewata
Gunung laut bergala
Sorga menjelma
Persada

Pertiwi
Bermahkota saguhati
Memesona Indah bestari
Cantik bagai bidadari menari

Pesonamu mengharu biru rasa
Renjana penuh jiwa
Kahyangan menjelma
Nirwana

Pujaku
PadaMu selalu
Pencipta segala sesuatu
Pemberi wujud karma, perilaku

Taruna taruni cerah ceria
Lenggokkan tari nirmala
Hasrat puja
Semata

Menari
Dewa dewi

[Tak sadar diri ...]

[... Dewa dewi]

Tak sadar diri
Lakukan demi puja bakti

Sorga menjelma di-bumi pertiwi
Ranah Dewata bereinkarnasi
Menapak bumi
Ranggi

Bali
Kecil permai
Bagian Indonesia ini
Mengharumkan nama bumi pertiwi

Gianyar, 6 Februari 2025

BALI MENJELANG PRAHARA PARIWISATA

Lksb Kadek

Andai kau sempat merasakan
Hidup di tahun tujuh puluhan
Di Bali nan santi dan aman
Serasa semesta selalu berteman

Segala berjalan perlahan
Melangkah tuk sampai ke tujuan
Tak terasa waktu berlarian
Entah di belahan mana hunian

Penduduk ramah tulus menerima
Pendatang dengan berbagai gaya
Yang sopan, tulus ataupun yang sesukanya
Semua diterima naif, ramah dan ceria

Warga nan penuh puja bakti
Beryadnya sepenuh hati
Demi lestari semesta Hyang Widhi
Terjaga lingkungan dengan karma dan bakti

Tak sembarang menebang pohon
Tak segala mesti memohon
Tak segala isi gunung dan lautan
Yang dipakai hanya yang memang dibutuhkan

[Warga tamu pun ...]

[... hanya yang memang dibutuhkan]

Warga tamu pun ikut terimbas
Terima aturan adat kebiasaan selaras
Saling menghormati kepentingan, harmonis
Tat Twam Asi berlaku selaras

Itu Bali dulu hingga tahun sembilan puluhan
Masih asri dan adat istiadat bertahan
Gejolak pariwisata belum tak tertahankan
Orientasi pariwisata yang diperjuangkan

Gegap gempita pariwisata
Membutakan hati sembarang manusia
Kebijakan pusat, daerah dan desa
Berkolaborasi memeras semesta

Gianyar, 7 Februari 2025

SANDARAN BENTALA

Lksb Kadek

Air mengucur deras dari langit semesta
Pertiwi tak lagi mampu menampung semua
Enggan menelan segala curahan angkasa
Luapan membanjiri kota dan desa

Hutan, savana dan gurun pun merana
Diterjang bencana nan tak terperi
Kini segala sesal nirguna
Bergegas mari berbenah diri

Manusia punya bayu, sabda dan idep
Tiga komponen utama kehidupan
Kolaborasikan untuk keseimbangan yang ajep
Kedepankan nurani tuk raih keseimbangan

Tiga komponen anugerah utama dari-Nya
Bukan untuk kesombongan nan jumawa
Yang merusak dan hancurkan bentala
Namun agar indah, ranggi, tentram dan memesona

Wadah hidup dan berkehidupan
Suka duka bermasyarakat
Bhineka tunggal ika dalam.tatanan
Sandaran bentala pemersatu rakyat

Pertiwi berjaya rakyat sejahtera
Niat padu berbangsa dan bernegara
Raih sejahtera bersama masyarakat dunia
Tat twam asi pekerti bersama

Gianyar, 21 Februari 2025



Lksb KADEK

Perempuan kelahiran Gianyar, Bali, yang beruntung diterima di FTA UGM. Hobi berpuisi dan kini ikut serta berpartisipasi untuk kedua kalinya dalam antologi puisi Kagama Poetry Reading. Semoga ada manfaat dan berkenan di hati pembaca terkasih.

Anjongsana di Fb,Ig: @Budhiasih Kadek

Surel: kbudhiasih@gmail.com.

AKU DAN SUNGAIKU: EMPATPULUH TAHUN YANG LALU

Mahmudah

Masih jelas dalam ingatan
Bersama kawan sebaya kami berlomba
Dengan gelak tawa hingga tersedak ada kalanya
Ke tengah sungai kami mengerahkan tenaga
Berharap sebagai yang pertama
Mendapatkan cilung, bunga dinamia
Hingga ke tepian kami kembali
Ke tempat ibu-ibu kami mencuci
Baju, selendang, selimut, dan juga seprei
Sungaiku bening tanpa plastik apalagi popok bayi
Hanya daun dan bunga dari pepohonan yang menjuntai

Sebulan sekali ada hari yang ditunggu
Turun ke sungai kami berburu
Kami menyebutnya *kali mati*
Air surut hingga hanya selutut kaki
Dengan seser kami berlomba menangkap buruan
Disertai hingar bingar pekik kegirangan

Kepada ibu yang dengan bumbu telah siaga
Kami bawa ikan, udang, remis, dan lainnya
Tak lama terciumlah aroma
Makan siang hari itu menjadi istimewa
Berlauk hasil tangkapan sungai
Yang kami dapat dengan tangan sendiri

AKU DAN SUNGAIKU: TRADISI DALAM INGATAN

Mahmudah

Samar-samar terbayang di mata
Ibu-ibu kami berendam di sungai desa
Berbasah badan berlama-lama
Mengayun gayung air sekian ratus kali ke kepala
Hingga memerah warna di mata
Bibir gemetar menahan dingin udara
Tapi sungguh senyuman tiada sirna
Genap *sepasar* sang ibu melahirkan itu pertanda
Wuwung, begitu bapak ibu kami mengejanya
Empat puluh hari ibu kami setia
Menjaga tradisi kami di desa

Terlintas juga adik kecil tujuh bulan usia
Piton-piton, ke sungai desa si kecil dibawa
Dimandikan di sana kali pertama
Dikenalkan pada tempat nanti bermainnya
Diiring riuh rendah kerabat dan keluarga
Panjatkan doa keselamatan bagi ananda

AKU DAN SUNGAIKU: CERITA IBU

Mahmudah

Di ujung Ramadhan pukul dua malam kami terjaga
Tak kenal malam gelap gulita
Bersama kakak dan teman sebaya
Turun ke sungai kami semua
Kebahagiaan mengalahkan dingin air dan udara
Menyambut datangnya hari bahagia
Baju baru telah dicoba berulang pula
Nanti pagi betul-betul hari raya
Demikianlah Ibu kepada kami bercerita
Sembari tersenyum bernostalgia

Bahkan tak hanya itu saja
Ibu masih terus bercerita
Perempuan hamil pertama di tujuh bulan usia
Dengan tujuh *jarik* dibawa pasangannya
Ke sungai desa keduanya dibawa
Tingkeban, demikian upacara dinama
Dipimpin tetua, disaksikan seluruh warga
Enam kali kepantasan jarik ditanya
“Belum pantas”, enam kali dijawab pula
Kali ketujuh barulah pantas dikena
Sang perempuan hamil tersipu bahagia
Teriring doa dari tolan dan keluarga
Calon ibu mengandung dalam sehat senantiasa
Moga sang bayi juga selamat dalam lahirnya.



MAHMUDAH

Seorang staf dosen di Prodi Sastra Arab, Departemen Antarbudaya, FIB UGM. Lahir di Malang pada 21 Agustus 1974, sebenarnya ia mempunyai kegemaran menulis fiksi tetapi tampaknya terkesampingkan karena berbagai alasan. *Air Mata Langit* (2009) adalah antologinya yang berisi lima cerpen. Baru kemudian disusul jauh setelah itu beberapa puisi dalam antologi puisi *Seragam Beragam* (2022), dan *Serenada Cinta dan Asa* (2024).

Dapat dihubungi di mahmudah.arb@ugm.ac.id

SI MALANG 1

M A Rokhman

Aku adalah kelemahan lembut yang menguntungkan
Yang dibesarkan oleh ruang waktu dan menetap
kuterima siapa saja yang ingin mendapatkan hasil dariku
kubiarkan siapapun mengambil dari tubuhku
siapa memberiku akan kubalas lebih baik
bahkan siapapun yang menyakitiku
akan menerima kebaikanku
Namun, aku kini sedang sengsara
Dikerubuti lintah
Di kepala, di wajah, di tangan, di tubuhku, dan di kakiku
Lintah-lintah itu tidak pernah berhenti menghisap
Aku sudah berteriak
“Berhenti sebelum kenyang”
Mereka sudah kenyang masih menyedot darahku
Ada lintah-lintah yang menyedotku di beberapa tempat
Sementara ada lintah yang tidak dapat tempat untuk
menyedot
Jeritanku tidak terdengar
Atau terdengar tapi diabaikan
Demikianlah keadaanku
Setelah bertahun-tahun

SI MALANG 2

M A Rokhman

Di mataku, kulihat reruntuhan
Juga kupandang gedung yang remuk
Aku berjalan di antara puing-puing
Yang mungkin sedang merintih
Dan bahkan menangis, menjerit
Pilu adalah sahabat para bayi dan ibu
Nestapa adalah kerabat mereka
Yang kehilangan ayah, ibu, anak, paman
Teknologi adalah anti ketenangan dan kedamaian
Ia melampiaskan keinginan untuk diakui, Inilah Aku
Aku yang menjadi penguasa dunia
Tanpa hati menunjukkan hati yang tidak pengasih
Kepada pihak lain
Apa yang dicari? Untuk apa itu dilakukan?

SI MALANG 3

M A Rokhman

Selalulah aku diajar untuk
Mengadakan orang lain dalam hidup
Terutama mereka yang tidak beruntung
Yang membawa alat musik di perempatan
Dan bernyanyi dengan suara yang serak dan kurang pas
Memakai panas matahari menjadi pakaian
Menghisap debu jalanan demi keping koin
Dimana para pengkotbah kesejahteraan?
Kita tidak pernah tahu
Mereka malaikat yang berkedok manusia
Mendorong kita menjadi mahluk pengikut para nabi
Yang mengasihani umatnya
Karena nabi sudah tiada
Pengikutnya juga sudah punah
Tinggalah mereka
Pengikut para nabi



MUH. ARIF ROKHMAN

Staf pengajar di Fakultas Ilmu Budaya UGM. Pernah mengikuti antologi puisi Kagama yang pertama. Beberapa cerpennya telah dimuat dalam Antologi cerpen terbitan Alineaku. Lulusan S3 dari SOAS Universitas London ini pernah menjadi diplomat, dan sekarang tinggal di wilayah Bantul

PERJALANANNYA

Ni Gusti Ayu Roselani

Dari relung sembunyi di balik kehijauan puncak gunung
Sehelai benang perak meliuk bagai tak berujung.
Lahir dari mata air yang bergemuruh bisik,
Nyanyiannya lembut meluruhkan hati yang
bergemerisik

Dia tegas mengukir lembah luas nan dalam,
Tak bisa hanya berdiam,
Mengalir membawa kisah yang telah terlupa,
Kisah manusia yang bahkan membuat alam terpana.

Diiringi rintik hujan, kemilaunya tiba menyentuh lautan,
Dia tahu, dia akan segera bebas, tanpa beban.

SEUNTAI ANGIN DAN SETANGKAI MAWAR

Ni Gusti Ayu Roselani

Seuntai angin datang dengan tangannya yang sunyi,
Dia menekuk pohon dan mengaduk pasir pantai Drini.
Dia temukan setangkai mawar, terpaku dalam aroma
wangi,
Ditiup diterbangkannya tinggiiiiiiii

Berbisik dengan tariannya, menyentuhnya sekilas,
Doa merindu berharap balas.
Angin mengembara berharap surga
Si mawar mengakar berusaha terjaga.

Dalam titik beku kesendirian malam itu,
Mereka bisikkan doa di sana dan di sini,
Ya, Allah, ya Tuhanku, ampunilah kami.

SIMFONI ALAM LIAR

Ni Gusti Ayu Roselani

Sungai berdendang, hutan bernyanyi,
Melodi abadi selalu di musim semi.
Gunung tertancap mematuhi Tuhannya,
Allah Sang Pencipta Yang Maha Esa.

Ah, sayup terdengar pilu,
Saat pohonku bergelimpang lesu,
Ada apa denganmu, hai Manusia?
Akankah kau bunuh suara alam begitu saja?

Mengapa tak kau biarkan angin tetap menari?
Mengapa tak kau biarkan air bergemuruh lagi?
Mengapa tak kau biarkan hijau kembali berseri?
Mengapa???



NI GUSTI AYU ROSELANI

Seorang dosen ilmu linguistik di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Ketertarikannya pada puisi sudah bermula semenjak duduk di SMP, akan tetapi baru mulai berani berpuisi ketika ada acara Festival Baca Puisi dalam rangka Dies FIB UGM tahun 2024 yang lalu. Tahun 2025 ini adalah tahun keduanya menulis puisi.

HUTAN TERBAKAR DALAM DADANYA SENDIRI

Novi Indrastuti

Hutan tak lagi jadi rahim hijau,
ia kini tubuh renta yang terbakar dari dalam,
asapnya bukan amarah ranting dan dedaunan,
melainkan tangis satwa yang tak sempat berpamitan.

Pohon-pohon merintih di bawah atap jingga senja.
mereka rebah selaksa syuhada tanpa pusara,
dan manusia berdiri angkuh di balik layar,
sibuk memotret api, namun lupa menyesali baranya.

Api tak pernah bisa memilih musim,
ia datang saat keserakahan dikemas dalam surat izin,
dan hutan hijau gugur bukan oleh waktu,
tapi oleh tangan yang kehilangan arah dan nurani.

Surabaya, 5 Juli 2025

TUBUH BUMI YANG MERONTA

Novi Indrastuti

Diwangkara terbit sebelum ayam sempat berkokok,
dan hujan datang tanpa undangan ngopi sore,
jumantera telah kehilangan bahasa lamanya,
awan tak lagi tahu harus menangis atau marah.

Di sawah petani membaca langit bagaikan teka-teki,
musim gugur pun datang tanpa dedaunan,
dan anak-anak bertumbuh dalam dunia,
yang tak tahu beda antara kemarau dan hujan.

Ini bukan sekadar cuaca yang tak lazim,
ini adalah tubuh bumi yang kejang,
ia meronta karena manusia tak mendengar,
terus menyalakan mesin meski langit telah membara,
angin pun kehilangan arah segala porak-poranda
gletser mencair menenggelamkan perut bumi.

Di kota besar napas manusia menghirup debu,
asa perlahan menguap laksana ozon yang robek,
bumi yang pernah jadi taman bunga,
kini jadi ruang tunggu menuju bencana,
manusia tanpa henti menusuk tubuh bumi,
dengan mesin dan diam yang mematikan.

Surabaya, 5 Juli 2025

LAUT MEMBUNGKUS LUKA DENGAN GELOMBANG

Novi Indrastuti

Ikan-ikan berenang di antara jutaan nama produk,
mencari rumah dalam keruh yang dingin dan asing,
karang telah menjelma jadi pecahan kenangan,
ubur-ubur berdansa dengan kantong plastik,
sampah adalah tamu yang tak mau pergi,
dibawa arus, dilempar ombak, disambut pasir,
laut tak pernah bisa menolak siapapun,
sekalipun yang berniat membunuhnya perlahan,
ia hanya mampu memeluk luka dalam gelombang,
hingga manusia tersadar untuk punya malu.

Surabaya, 25 Juli 2025



NOVI SITI KUSSUJI INDRASTUTI

Lahirdi Yogyakarta pada 5 November 1968. Sehari-hari Novi bekerja sebagai dosen di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Doktor lulusan Kyungnam University, Korea Selatan ini memiliki sejumlah antologi puisi tunggal dan esai fotografi yang telah dipublikasikan, antara lain *Banyuwangi: Ratna Mustika di Penghujung Timur Jawa* (2022), *Negeri Seribu Penari* (2023), *Horizon Harmony: the Story Behind the Beauty of Landscapes* (2024), dan *Sang Dewi: Cahaya Cinta di Langit Malam* (2024). Saat ini Novi menjadi ketua komunitas “Kagama Poetry Reading”. Novi pernah presentasi tentang “Photography Poetry” di Wina, Austria pada 2020 dan pada 2024 Novi mendapat penghargaan dari Austrian-Indonesia Society (Osterreichisch Indonesische Gesellschaft) di Wina atas prestasinya menulis buku kumpulan puisi tentang Austria.

BISIKAN POHON

Primadhani Mariana

Suatu malam di bawah rindangmu aku berdiri,
Daun-daunmu bergetar dalam sunyi.
Tak bersuara, tapi aku terdengar,
Bisikanmu menusuk jantung yang sadar.
“Hei, Tolong..Kami lelah jadi saksi bencanamu,
Racun mengalir dari tanganmu
Akarku merintih di tanah retak,
Tajam gergaji membuatku sesak.”
Angin sepoi membawakan lagu sedih,
Ranting menangis dengan lirih.
Burung pipit pun enggan hinggap disana
Karena damai telah binasa.
“Hei, bukan marah yang kami tanam,
Tapi kecewa yang semakin mendalam.
Kami pohon, penjaga langit,
Kini roboh tanpa sempat bangkit.”

Jika kau mendengar bisikanku di sela hujan,
Kau akan dengar suaraku dalam luka kesepian,
“Hei, Lindungi yang hijau, lindungi yang taat,
Jangan tukar nyawaku demi kepentingan sesaat.”

BISIKAN PERMOHONAN MAAF

Primadhani Mariana

“Hei, Maafkan aku, wahai hutanku yang asri,
Telah kucoret keindahanmu tanpa peduli.
Hutanmu tumbang oleh tanganku yang tamak,
Lupa akan akar, abaikan yang bijak”.
Sungai bening, kini kau keruh,
Penuh limbah dan bau yang keluh.
Gunung kami pahat, lautan kami kurus,
Demi kuasa yang tak pernah puas.
Langit biru, kini penuh asap,
Ulur tanganku terlampau gelap.
Kubakar lahan, kubangun kota,
Hingga hilangmu dari peta.

Kepada laut dan danau yang pasrah di tepi,
Maafkan sampah yang kuberi.
Ikan-ikan pergi, karang pun mati,
Semua karena keserakahanku sendiri.

Kini kutahu yang kau rasa,
Terlambatkah bila kucoba menjaga?
Kutitip janji pada angin dan tanah,
Takkan lagi ku buatmu resah.

Kini biarkan aku menanam kembali,
Benih kecil untuk harapan yang abadi.
Aku berjanji untuk merawat dan setia,
Bernapas bersamamu dalam hidup yang sama.

BISIKAN HARAPAN

Primadhani Mariana

Hei, Kamu, Kami dengar hatimu yang kini bersuara
sepi,
Tak lagi dengan gergaji dan bara api.
Tanganmu kembali menanam benih,
Air matamu jatuh dalam sungai yang jernih.
Kami tahu luka tak mudah sirna,
Tapi cinta bisa mengubah dunia.
Tak butuh janji tumbuhkan saja kembali dahan yang
hilang,
Perlahan tapi pasti sampai kembali terang.
Lihatlah burung pipit mulai kembali,
Berdendang pelan di pagi hari.
Akar kecil mulai bergerak,
Menuju harapan yang tak lagi retak.
Alam dan manusia bersatu nyawa,
Dalam irama yang tak terbaca kata.
Menjaga bumi dengan sepenuh raga,
Adalah cinta paling purba dan nyata.
Bersinergi merawat alam sampai kuat,
Karena hidup saling terikat.
Tak perlu janji besar untuk memulai,
Cukup satu niat dan setia merangkai.
Hei, inilah bisikan harapan alam,
Untukmu yang kini peduli dan berani ditengah malam.
Bumi masih ingin kau tinggal di sini,
Tapi kali ini, jadilah penjaga sejati yang selalu dihati.



PRIMADHANI MARIANA

Seorang Psycholinguist lulusan double degree jurusan Linguistik dan Psikologi dari Universitas Gadjah Mada. Profesional sebagai Trainer BNSP di bidang Linguistik, Soft Skill, SDM, Training & Development. Berpengalaman menjadi Instruktur dan pernah menjadi asisten guru mengajar di Korea Selatan. Selain aktif sebagai Trainer, ia gemar menulis puisi dan menggambar abstrak sebagai bentuk ekspresi diri dan refleksi batin yang menggambarkan relasi manusia, alam, dan pencarian makna hidup sehingga menjadi cara untuk menuangkan rasa yang tak selalu bisa dijelaskan dengan kata.

HARI BARU

Radijanti Anggraheni

Pagi merekah dalam balutan mendung
Gemerik air menyisakan hujan sepanjang malam
Matahari tersenyum malu di balik awan
Dedaunan berbisik lembut dibelai angin

Adalah hari baru yang hadir
Menyapa tiap nafas kehidupan
Cahaya berbinar lembut di sela pepohonan
Menyinari setiap jengkal harapan

Siang beranjak datang merajut hari
Menatap tiap langkah yang terayun
Tak lama lagi senja menjemput malam
Dan esok adalah hari baru yang lain

KOTA TUA

Radjanti Anggraheni

Dingin senja terasa menusuk
Jalanan berbatu seakan membisu
Di bawah remang sinaran lampu
Butiran air hujan bersenandung riuh

Jembatan berhias patung mengusik rinduku
Tentang langkah-langkah yang pernah kujejakkan di
sini
Melintas di atas sungai yang beriak lembut
Dan sepasang angsa putih bermesra di tepiannya

Puncak menara dan kubah-kubah cantik melukis
panorama
Merangkai cerita dari waktu ke waktu
Biarlah semua tetap seperti ini
Untuk aku bisa selalu kembali

DARI JENDELA KERETA

Radijanti Anggraheni

Hamparan hijau bermandikan cahaya
Pepohonan berbisik dibelai angin
Biru langit dan pegunungan bertaut serasi
Menyampaikan salam selamat pagi

Sesekali bening air melintas di tanah
Berbagi segarnya kehidupan penuh kasih
Rerumputan bercanda ria dibelai angin
Seolah bersorak dalam kegirangan

Alam mendekap hati dalam damai
Menemani sebuah perjalanan panjang
Menebarkan kehangatan dalam senyumnya
Anugerah semesta yang begitu indah



RADIJANTI ANGGRAHENI

Mulai suka menulis puisi sejak SD. Puisi-puisinya dituliskan dalam sebuah buku tulis sederhana, layaknya seorang anak SD. Beberapa puisi dikirim dan termuat di majalah anak-anak dan remaja di masanya, juga majalah sekolah. Di waktu-waktu selanjutnya, karena menjalani pendidikan yang cukup menyita waktu, puisi-puisi tak lagi dituliskannya, dan minat seninya difokuskan pada bermain musik. Puisi terkadang kembali dituliskannya, tersimpan dan tersaji hanya saat-saat tertentu saja, ketika ide tiba-tiba mengalir dan suasana hati berbicara. Sambil menjalani profesinya sebagai dokter spesialis di sebuah RS swasta, hasrat menulis puisi sesekali masih menyapanya.

IBARAT BUNGA-BUNGA

Rakhmat Soleh Puspowardoyo

Kalau melati tak ada
Dengan apa kubayangkan wanitaku
Yang putih dari yang terputih
Yang menghayati cinta sampai ujung senja

Kalau seroja tak ada
Dengan apa si gadis merenungkan dirinya
Yang sedang bemanja dan mendewasa
Sampai saatnya membedakan iman dan goda

Kalau tak ada mawar
Apa persembahanku untuk sang saka
Agar ia tetap jaga dan berkibar
Menjaga persada dari angkara ke harapan

Dan ibarat flamboyan
Lambang kesetiaan yang berserakan
Satu demi satu dikumpul dan dirangkai
Menghias bumi untuk maka kini dan masa depan

Tetaplah kau jaga bunga bunga
Jangan kau ganti dengan plastik dan tembaga
Bawalah kalau kau melayari samudra
Bahkan jika tanda tanda kiatmat kan tiba

Yogyakarta, Juni 2025

KUAJARI BURUNG-BURUNG BERNYANYI

Rakhmat Soleh Puspowardoyo

Kuajari burung-burung bernyanyi
Lalu mereka berkicau riuh
Kusiram-siram tanaman dan kembang
Lalu harapan tumbuh di pagi petang

Kulancarkan selokan-selokan yang mampat
Kuperdalam sungai-sungai yang dangkal
Lalu air mengalir jernih dan menggelora
Membawa kehidupan dari hulu ke hilir

Kuhapus mimpi buruk
Tentang polusi, luka, dan kemacetan
Kuganti dengan tunas-tunas harapan
Untuk bumi lebih sejuk dan segar

Meski sedikit yang kau lakukan
Selama masih ada waktu sebelum kiamat
Berbuat sesuatu untuk membuat perbedaan
Untuk satu bumi yang kita tinggali bersama
Menjadi lebih cantik, nyaman, dan memesona

Yogyakarta, Mei 2025

DI MANA KAN KUHIRUP KESEGARAN?

Rakhmat Soleh Puspowardoyo

Pelangi tersembunyi, di balik asap tebal
Langit kelabu, jelaga mengaburkan sinar
Udara tak lagi segar, polusi mengotori
Sungai mampat, dangkal, dan putus asa

Burung terdiam, suara tersumbat
Ikan penyakitan, air limbah meracuni
Bumi menangis, terluka parah
Manusia lupa, kebaikan alam

Di manakah lagi kan kuhirup kesegaran
Berenang bareng ikan-ikan
Mengintip bidadari di bawah pelangi
Dan tamasya bersama angsa-angsa

Maka,
Istirahatlah sejenak dari tamak
Usahlah serakah sebab kau tak makan banyak
Sebab kau tak rebahan di banyak tempat

Kita cuma punya satu bumi
Tempat kita tinggal, berbagi
Rawat-rawatlah dengan kasih sayang
Agar bumi senantiasa terjaga

[Agar pelangi kembali ...]

[... bumi senantiasa terjaga]

Agar pelangi kembali menyapa

Agar pantai tetap memesona

Agar bulan-bintang mancaran berkarisma

Agar anak-anak bisa berkejaran di taman

Yogyakarta, Mei 2025



RAKHMAT SOLEH PUSPOWARDOYO

Dilahirkan di Kebumen, 27 Desember. Nama aslinya Rakhmat Soleh, Puspowardoyo adalah nama akhir ayahnya. Menempuh pendidikan SD, SMP, dan SMA di Kebumen serta kuliah di Jurusan Sastra Indonesia UGM. Lulus S2 tahun 1998. Mulai Maret 2000 menjadi dosen di Jurusan Sastra Indonesia FIB UGM. Sejak 1 April 2010 sampai dengan 31 Maret 2012 menjadi dosen tamu di Tokyo University of Foreign Studies, Jepang. Hobinya membaca karya sastra, terutama puisi dan cerpen, selain juga menyukai lagu-lagu Ebi et G. Ade dan Michael Franks karena lirik lagunya puitis. Sejak SMP suka menulis puisi. Karena ingin menjadi insinyur, ia mengikuti tes UMPTN di UGM dengan pilihan pertama Jurusan Teknik Kimia dan pilihan ketiga Jurusan Sastra Indonesia. Nasib menentukan ia diterima di pilihan ketiga. Saat kuliah, ia menyukai karya-karya Emha Ainun Najib, Rendra, Sapardi Djoko Damono, dan Umar Kayam. Selama kuliah, ia menulis puisi yang hanya sebagian besar menjadi koleksi pribadi karena tidak cukup percaya diri untuk mengirimkan ke media massa. Namun, beberapa puisi sempat dimuat di media massa lokal Jogja dan Solo, bahkan pernah memenangkan lomba menulis puisi tingkat nasional tahun 1999.

NEGERI ZAMRUD KHATULISTIWA

Rawidza

Di bawah langit biru membentang,
Kilauan permata bersinar gemilang,
Gunung tegak menjulang laksana penjaga,
Hutan lebat pengayom jiwa,
 ragam hayati hidup merdeka.

Desiran ombak di pantai timur berkejar-kejaran
Di ufuk barat mentari mulai mapan ke peraduan
Semburat jingga saling berbaur meramu senja
Pulau-pulau bertebaran bak mozaik surga,

Burung bersiul diantara reranting menyapa alam
Angin menari di antara padi,
Mentari menghangatkan embun
 dan bunga berwarna warni
Sungai mengalir mengukir harapan kehidupan,

Bumi pertiwi penuh keindahan.
Menyajikan tanah subur, laut pun kaya berkelimpahan ,
Peluklah alam, jaga anugerah-Nya,
Zamrud Khatulistiwa titipan semesta,
Mari rawat warisan anak cucu kita.

LUKISAN LAUT

Rawidza

Desiran angin menyapa lembut
Sesekali gemuruh besar mengibas lamunanku
Laut membentang luas membiru,
Langit melukis jingga ungu sendu
Sejauh mata memandang
tersamarkan batas langit dan bumiku
Namun Sang Cakrawala
menyatu dalam dekapan syahdu,

Ombak berdebur berlari mencumbu pantai,
Menari-nari mengombang-ambingkan perahu
tak tentu arah
Riak-riak kecil menyentuh jiwa nan lelah,
Laksana rasa yang galau sedang meronta gelisah
Namun Sang Alam mengajarkan damai yang berserah.

Hai karang yang bersemayam di dasar tenang,
Ribuan hayati air menari berseliweran,
berkawan, dan berdampingan
Tak peduli bersisik, bersayap, dan berduri tajam
saling menjaga keseimbangan
Cahaya kuning menyelinap
diantara biru memberi kehidupan
Menambah indah romansa samudra raya
Gelimang mutu manikam di dasar bumi tak habis tergali

[Perahu nelayan di ujung fajar ...]

[... di dasar bumi tak habis tergalil]

Perahu nelayan di ujung fajar
tak pernah berhenti bertaut kasih
Mengusung harap, menganyam pagi.
Saling bergumul,
mengarungi dan menghidupi karya semesta.

Lautku bukan sekadar air,
la nyawa yang bercerita, bertutur kata,
dan mengungkap rasa
Dalam lembut ia menyapa halus,
dalam geram amarah meradang menerjang
Hanya dekapan syair melantunkan kasih lestari
AnugrahMu lukisan abadi yang tak pernah habis terkikis

NYANYIAN HUTAN

Rawidza

Di pagi yang dingin tanpa cela,
Embun menari di ujung daun muda.
Mentari malu mengintip di sela,
Rimbun dedaunan menyapa alam, bisikkan cinta.

Angin berlarian melewati semak,
Membawa harum tanah hujan yang lembab.
Burung-burung bernyanyi merdu tak serak,
Simfoni rimba yang tak pernah lelap.

Gemerik air sungai mengalir bening dan jernih,
Seperti kisah yang tak pernah letih.
Batu-batu diam, setia menemani dalam hening,
Rahasia alam nan abadi tersimpan rapi tak terkuak.

Oh alam, engkaulah guru sejati,
Dalam diam, kau ajarkan harmoni.
Saat mereka lupa dan serakah,
Engkaulah yang pertama terluka parah.

Oh, Manusia,
Pantaskah kau memporak-porandakanku demi apapun?

TANGISAN BUMI

Rawidza

Tertegun padamu semesta ...
Hutan yang dulu rimbun, kini tinggal arang,
Segelintir pohon
 dan dedaunan yang tersisa tak lagi segar
Lesu dan lemas tanpa harapan....
Sekawan burung pun pergi, tak lagi kembali...
Bahkan lebih dari ratusan penghuni menghilang ...
Kemanakah kalian ...?

Sungai yang jernih berubah keruh,
Dipenuhi limbah, berbau busuk
Laut tercemar menyisakan jejak-jejak perusak
Langit berkabut kelabu dan pengap tertahan
Rasanya ingin meluapkan amarah
 dan genderang perang
Asap dan debu jadi sahabat kehancuran
Gunung digali tak lagi hijau
Pohon-pohon merebah tanpa pamit,
Hai manusia bodoh pelupa dan serakah ..
Apa yang telah kalian lakukan ...?

Tanah menangis dalam sunyi meronta
Angin membawa bisikan sedih teriris pilu,
Ingin berteriak sekencang-kencangnya ...
Tahukah kau
 badaiku akan membuatmu sirna tak berdaya?

[Bumi tak meminta puja ...]

[... sirna tak berdaya?]

Bumi tak meminta puja dan puji,
Hanya perlindungan dari tangan-tangan keji.
“Akankah kau masih peduli? ”
Namun bila alam terus terluka,
Tak akan ada akal yang bisa menghentikannya...



RAWIDZA

Rawidza adalah nama pena dari **Ratih Widyastuti**. Bagi seorang Rawidza, “menulis sekenanya” adalah sebuah hobi dan sebagai salah satu pelepas emosi yang setiap saat bisa ia lakukan kapanpun dan dimanapun. Motivasi mengikuti tantangan menulis puisi ini karena ingin menambah lagi deretan buku antologinya. Disela-sela aktivitas utamanya sebagai ibu dan seorang karyawan yang baik, ia juga seorang pegiat seni tari dan traveler “beach lover” terutama pantai-pantai indah di Indonesia. Bangga sebagai salah satu alumni Kagama Fakultas Psikologi '90 dan ingin turut menggoreskan pena di buku Antologi puisi kali ini.

Yuk cek IGnya: **@ratih.widyastuti.5**

E-mail: **ratihwidya37@gmail.com**

LUKA DI WAJAH BUMI

Retno Kustiati

Permadani hijau terhampar megah
Daun-daun berbisik pada angin yang ramah
Tanah menyimpan doa-doa kehidupan
Langit melukis biru dalam kedamaian
Pohon-pohon menjulang bagai dawai kehidupan yang
memeluk luasnya langit
Gunung berdiri senyap, menyimpan kisah ribuan tahun
yang lalu

Di bawahmu hewan-hewan bernyanyi dalam nada
simfoni
Rusa melangkah ringan, burung menari dan berceloteh
riang
serigala berbisik pada rembulan

Namun itu hanya kisah lalu...

Kini pasukan yang bernapas dan berotak lebih besar
dari kera dan hiu
dengan hasrat dan tangan penuh keinginan
mata yang silau oleh kuasa dan harta
merobek hutan, membakar rimba
menggali perut bumi tanpa rasa, mengeringkan sungai
menyingkirkan yang tak menguntungkan mereka

Alam pun terbangun dari sabarnya
langit tak lagi biru, kelabu dan murka

[hujan turun ...]

[... tak lagi biru, kelabu dan murka]

hujan turun membawa banjir
tanah lelah lalu longsor
api menyapu hutan-hutan bisu
bumi menjerit dalam amarah yang tak lagi bisa disimpan
karena ia pernah memberi segalanya
sekarang hanya meminta satu: jangan lukai aku

DUHAI SAMIRANA, SUDAH DEKATKAH ENKKAU?

Retno Kustiati

Desau angin menyelinap di sela rumpun bambu
menggelik dedaunan yang diam membeku
kini saling mengait mengerling tersipu malu
dengan senyum semburat malu

Serasah daun pun merasakan hembusanmu
menerbangkan ranting kering dan daun
entah ke mana kau akan pergi melanglang buana
menyinggahi lekuk teluk dan punggung bukit

Duhai samirana...

Singgahlah sebentar di pondok kami
omah gedhek beratap rumbia
mengelus wajah-wajah cemas
agar batin tak lagi resah
makan apa di hari esok
saat panen gagal diterjang hama
saat tangan tak menggenggam arta
Tekukur pun seakan mengerti
Nada sendu dalam nyanyi sunyi

Duhai samirana...

sudahkah dekatkah engkau?

GELEGAK API DI KOTA PARA MALAIKAT*)

Retno Kustiati

Cucuku...

Tahukah kau ada cerita sendu
Yang masih tersimpan di benakku

Pada suatu masa
nun jauh di belahan bumi sana
di negeri berjuluk Kota Para Malaikat
yang banyak dihuni kaum mempunya
percik api dari semak belukar itu
perlahan membangunkan
jiwa-jiwa yang terlelap bergelung dalam dingin
di udara yang kering

Pijar api berkelana bersama angin kencang
merambah ke pepohonan
menyeberang jalan ke pagar-pagar kayu
ke taman bunga, ke talang air, ke dinding kokoh
mereka terus merambah tak kenal lelah
tak kenal rumah milik siapa, tak kenal gedung milik siapa

Kobaran api dengan gemeletak barang pecah,
tiang patah
Jerit dan tangis warga berlarian
dan berkendara kalang kabut

[menyelamatkan harta ...]

[... dan berkendara kalang kabut]

menyelamatkan harta yang masih bisa direnggut
heli pemadam api seakan tak berdaya memberengut

semua diam, merapal doa tak berkesudahan
tiga pekan berselang, Dewi Agni pun tenang
kuasa Ilahi menyiratkan pesan untuk menjaga alam

**) Terinspirasi dari peristiwa kebakaran di Los Angeles,
California Selatan, AS, pada Januari 2025*

SEGENGAM JANJI DI PANTAI SEPI

Retno Kustiati

Kau pernah berjanji
akan tiba di pantai ini
menambatkan jukung
dan berlari memelukku dan anak lanang

Namun itu hanya bayang impian
yang luruh tersapu badai

Kini kutermangu sendiri di pantai ini
jejak tsunami yang menerjang dinihari
tinggalkan serakan sampah dan puing-puing

Amuk gelombang laut yang tinggi
hempaskan semua yang dilewati
tak terkecuali engkau, Kang
yang tengah berjuang untuk kami
hingga tak bisa tepati janji 'tuk kembali

Duh, Gusti...
kuatkan kami menerima takdir ini

Bekasi, 31 Mei 2025



RETNO KUSTIATI

Lahir di Semarang, 2 Maret 1965. Lulusan Fakultas Hukum UGM Yogyakarta dan Pascasarjana Spesialis Jurnalistik LPDS, Jakarta, ini mantan jurnalis selama ± 25 tahun. Ia kini menjadi Penulis dan Editor atas puluhan buku fiksi dan nonfiksi yang telah diterbitkan, mulai dari buku biografi tokoh nasional, buku peristiwa bersejarah, buku tentang kanker payudara, buku referensi bidang hukum, hingga buku antologi cerpen, *features*, dan puisi. Ruang lingkup kegiatannya tak pernah lepas dari dunia literasi, dengan bergabung dan aktif di organisasi *Wanita Penulis Indonesia*, *Ikatan Sarjana Wanita Jakarta* yang mengedepankan bidang literasi, dan *Yapena (Yayasan Pengawal Etika Nusantara)* yang terdiri dari mantan jurnalis media massa nasional.

MENAPAK SIANG

Rin Surtantini

/1/

aku dalam jejak panjang
 membelah hutan kering
 batang pohon tak berdaun
 derit ranting renyah terinjak

/2/

di mana ujung setiap langkah
 adalah tanya tiada henti
 semakin dalam menembus
 suara pecah ombak lenyap

/3/

di pengasingan yang dalam
 perjalanan panjang berakhir
 di atas timbunan kering daun
 perayaan itu pun dilakukan

/4/

menapak siang dalam terik
 adalah pengelanaan bisu
 menemui ia yang terasing
 dirantai oleh segala musim

(Pulau Komodo, 9 Desember 2019)

AKU MENEMUKAN-MU

Rin Surtantini

aku mencari-Mu dalam debur ombak
yang tergerus bising mesin perahu

aku menatap-Mu pada mega putih
yang tersaput hembus angin siang

aku melihat-Mu pada gugusan pulau
yang berpencah di bentang samudera

aku menjumpai-Mu di biru air laut
yang mengelilingi tegak batu karang

aku menyentuh-Mu pada panas pasir
yang menyembul putih di tengah laut

aku mengenang-Mu di puncak tertinggi
yang teraih dalam penat kembaraku

aku memanggil-Mu pada sepotong matahari
yang menggelincir ke dalam pelukan bumi

aku menyapa-Mu pada pendar jingga senja
yang terlukis nun jauh di ujung cakrawala

aku menyebut-Mu pada sabit di atas sana
yang menatapku malam ini di pinggir jendela

(Raja Ampat, 3 November 2018)

ANTARA DUA MUSIM

Rin Surtantini

Biarkan aku menyentuhmu
dengan mimpiku yang kini gugur
setelah kupelihara
pada suatu masa yang makin menyempit
derai impian itu lenyap kini
di antara rona mekar magnolia
dan rimbun kelopak sakura
yang bergoyang tersaput dingin

Biarkan aku membelaimu
dengan polosnya keingintahuanku
ketika dingin belum berlalu
dan semi enggan memercikkan hangat
aku masih memiliki mata yang telanjang
dan hati yang gelisah
yang berebut memintamu
untuk tidak terburu-buru berlalu

Biarkan aku terlelap
dalam malammu yang berhias bintang-bintang
dan bungah terbangun pada gigit pagimu
meski disaput mentari
karena ada yang tidak kupunya
ketika saatnya pergi dari geliatmu
yang akan kurindu
ketika mengenangkan antara dua musim ini

(Beijing, Maret 2019)



RIN SURTANTINI

Menempuh pendidikan pada Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Inggris, Universitas Gadjah Mada pada tahun 1982. Pada tahun 2014, ia menamatkan studinya pada Program S3 Ilmu-Ilmu Humaniora di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Bermukim di Yogyakarta, perjalanan karirnya menjadi tenaga pengajar pada sebuah institusi pendidikan dan latihan di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sampai akhir tahun 2023 diwarnai dengan ketertarikannya dalam kegiatan menulis dan membacakan puisi yang tetap ditekuninya sampai saat ini. Menulis puisi menjadi bagian dari kegiatan yang selalu dilakukannya pada setiap kesempatan menjalankan tugas ke berbagai wilayah di Indonesia atau di negeri lain: tiga di antara kumpulan puisinya itu dimunculkan dalam buku antologi Kapoetred Seri ke-2 ini.

BUMI YANG BERSAHABAT DENGANMU

Risma Nur Rahmawati

Kau berikan pendakian, dia berikan keindahan
Kau berikan seluncuran, dia berikan ombak yang tenang
Kau berikan lamunan, dia berikan padang bulan
Kau berikan pengerukan, dia berikan emas berlian
Kau berikan kepuasan, dia berikan persahabatan

Surakarta, 24 Mei 2025

MERANGGAS DI BULAN PURNAMA

Risma Nur Rahmawati

Hari ini bukan hari Minggu
Tapi rasanya aku ingin keluar rumah mencari udara
segar
Kuputuskan mengambil sandal biru yang berjajar rapi di
sudut rumahku
Sore ini adalah Senin yang bertepatan dengan purnama

Rasanya kurang seru jika tidak mengajak teman-
temanku
Kuhampiri mereka satu-satu untuk menambah syahdu
Bersenandung menikmati keindahan purnama
Kami bernyanyi di pusara ilalang belakang rumah dan
pukul delapan yang malu
malu atau sudah tak merindu

Surakarta, 24 Mei 2025

SANDYAKALA TAK LAGI LARA

Risma Nur Rahmawati

Kali ini tiba-tiba aku merindu
Pada Tuhan yang sungguh Merdu
Biasanya kita hanya jumpa di lima waktu
Namun, sore itu aku tiba-tiba lebih mencintaimu

Kali ini tiba-tiba aku merasa dicintai tanpa cela
Pada Tuhan yang sungguh Perkasa
Kali ini kita sering berjumpa di bawah mesranya senja
Sore itu, aku memejamkan mataku dan mendoa di
bawah temaram lentera

Terima kasih kulantunan pada Tuhan yang memberi
pengasihian
Pada alam yang tak pernah padam
Dari pohon-pohon yang tak lagi meranggas
Dari daun-daun yang gugur dan bunga yang
bermekaran

Terima kasih kulantunkan, pada Tuhan yang memberi
kekayaan
Pada alam yang memberi keseimbangan
Dari buah-buah yang bertumbuhkan
Dari senja yang selalu memberi ketenangan
Dari-Mu yang selalu memberi temaran dalam kegelapan

Surakarta, 26 Mei 2025



RISMA NUR RAHMAWATI

Lahir di Surakarta, bulan Maret tepatnya di tanggal 9 (Sembilan). Saat ini penulis sedang menempuh studi S3 di Prodi Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada. Selain studi, penulis juga aktif dalam beberapa komunitas sastra dan budaya seperti Kagama Poetry Reading serta Lesehan Sastra dan Budaya Surakarta. Karya-karya yang pernah diterbitkan penulis: Kumpulan puisi berjudul Perkebunan Suci (2019), Artikel berjudul Women Struggle Against Islamophobia In Faith And The City By Hanum Salsabiela: A Postcolonial Analysis (2023), Artikel berjudul Representasi Liyan (The Other) dalam Negeri van Oranje: Analisis Sastra Perjalanan Pascakolonial (2025), dan masih banyak lagi.

DAYUNG SAMPAN DI LAUTAN RESAH

Roro Elis

Di tengah laut lepas ku mendayung sampan
Menuju tepian pantai yang seakan tak bertepi
Kurasakan biru laut tak lagi jernih, keruh laksana hatiku
yang sedang rapuh
Meluruhkan harapan indah yang pernah terpancar

Kumendayung mendekati dermaga
Ikan kecil tak lagi nampak, menyerukan kecipak
ekornya menghantam air
Kucoba longokkan mukaku ke dalam bayang air laut itu
Ya, tak lagi ku dapat bercermin
Air nan keruh menutup siluet lenggok ikan yang
nampak kesakitan di dalamnya
Entah ulah apa ataupun siapa, membuat lautku tak lagi
jernih bak cermin lagi

Sinar bulan memantul parau
Menyibakkan riak kecil kerna sampanku
Menguak luka para penghuni laut yang inginkan udara
segar kembali tiba
Bukan racun dan tuba yang melintas di peraduan
mereka

Wahai manusia, kembalikan birunya laut, jernihkan
pantulnya
Biarkan para penghuni di dalamnya kembali nyaman

[Tak galau risau ...]

[... kembali nyaman]

Tak galau risau dan resah jalani setiap kepak tubuh
dan hela napas

Dayungku hampir menggapai tepi laut
Melesak masuk ke pasir yang dipenuhi tumpukan
sampah
Tak lagi nampak pasir nan permai
Tinggal puing bungkus makanan pun berserak
Laksana pualam rusak

Yogyakarta, Februari 2025

LINGKAR WAKTU BUANA

Roro Elis

Di sela kutermenung, menekuri keberadaan diri
Aku temukan detakku dalam sebuah relung waktu
Menekur bayang, mengutas resah, dalam sejuta angan
berantai peluh
di putar buana yang mulai rapuh

Kusejenak menembus sukma, melintas raga
Mengukur lubuk yang kadang tak tahu seberapa dalam
Laksana memintal napas Yang memburu rasa, bak
penantian sejati, mengupas rindu,
menatap alam yang memudar

Waktu, kian menapak smakin menanjak
Menuju saat Yang entah buram atau pasti
Membawa kebisingan jiwa yang tak mau mengerti,
akan kelelahan sanubari menuai asa
di tengah deru bising ruangku

Masa, berputar tak mau henti
Meniti pusaran hari yang terkadang Indah kadang
kelam
Menuai hampar bayangan yang kadang putih, hitam
atau kelabu
Mengikuti udara yang semakin renggang

Kala, kini kusadari, lingkaran waktu itu ada
Mengupas untaian detik di setiap detak jantung,

[mengurai letih ...]

[... di setiap detak jantung,]

mengurai letih di setiap jengkal nafas
Hanya satu anganku membidik, kuingin kau selalu ada
di setiap lingkaran waktuku
Bersama bumi yang tak lagi parau

Yogyakarta, Desember 2021

POLUSI

Roro Elis

Pagi, memudar
Awan, berhembus
Angin, melangkah
Pilu, menggelayut

Langit, menyapa
Surya, bersimpuh
Daun, membeliak
Ragu, memagut

Bumi, menjerit
Batu, melesak
Pasir, menyeruak
Resah, menghimpit

Bintang, menunduk
Bulan, mengatup
Sinar, menyurut
Galau, mengikis

Udara, memupus
Atmosfer, meredup
Air, menyingsing
Putus asa, merebak

Yogyakarta, Februari 2025



RORO ELIS

Penulis, seniman dan pencipta lagu lahir 14 Juni 1976. Menulis puisi sejak tahun 1985 diawali dari sajak sederhana di harian umum Kedaulatan Rakyat, kemudian menjadi penulis puisi di rubrik Gema Harian Bernas sejak tahun 1990. Pada tahun 1996 Roro lebih banyak menulis cerita pendek baik di media massa berupa surat kabar harian dan mingguan maupun tabloid dan majalah. Sejak tahun 2004 mulai menulis buku pengetahuan populer dan dilanjut dengan buku antologi cerpen serta novel. Juga menjadi penulis konten yang tergabung dalam beberapa agensi penulisan.

Selain menulis, Roro juga mencipta lagu. Lagu ciptaannya kaya akan lirik yang puitis dan sarat akan makna. Sudah sekitar 14 lagu ciptaannya yang dipublikasikan secara resmi melalui publisher.

ALAS PURWOKU

Roro Hastina

Di Alas Purwo yang hijau dan luas
Pepohonan menjulang tinggi ke langit
Burung-burung bernyanyi dengan riang
Angin sepoi-sepoi membelai wajah

Sungai mengalir jernih dan tenang
Pantai Sadengan menjanjikan keindahan
Alas Purwo, tempat yang sakral
Mengajak kita untuk merenung dan bersyukur.
Sampai seekor biawak mengintai kita,
Mengejar....berlari....di antara rimbunan pohon itu...

BISIK ALAM

Roro Hastina

Angin berlari di antara daun,
Menyapa bumi dgn pelan....
Mentari tersenyum di ujung pagi,
Mewarnai damainya terasa nyata.

Burung berkicau di ranting sepi
Hidup bersenandung harmoni,
Alam berkata tanpa suara,
Namun damainya terasa

AKU DAN PAGI

Roro Hastina

Seirama dering waktu memuji
Suara alam menyegarkan penatku
Seolah mengajaku berlomba

Yaa...berlomba mengusap peluh yang ada
Seperti itu...terus seperti itu
Hingga aku bertemu dengan malam...
Dalam penatku yang selalu aku rasa

Angin...
Embun...
Air...
Debu...
Silih berganti



RORO HASTINA

Lahir pada 3 Oktober 1972 di Yogyakarta. Saya memiliki minat yang mendalam dalam bidang puisi. Latar belakang pendidikan saya lulusan Diploma III UGM. Selain memiliki pengalaman bekerja di luar negeri, saya juga memiliki pengalaman yang berharga dalam berinteraksi dengan anak-anak difabel di Bandung selama kurun waktu 2013-2022. Sebagai ibu dari tiga anak, saya memiliki semangat yang tinggi dan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga dan masyarakat sekitar."

LELAH YANG INDAH

Rumi Rayburn

Saat lelah menyapa, kusatukan jiwa dengan alam
semesta

Mengambil jeda untuk menghela nafas

Yakin esok akan kembali, mentari akan terbit
dengan mimpi-mimpi yang menanti

Lelah itu bagai lukisan senja yang merunduk
Setelah seharian menapaki langit

Ia datang membawa semburat jingga keemasan,
mengingatkan kita bahwa ada keindahan dalam setiap
perjuangan, dan ada luka di setiap langkah

seperti ombak yang tak pernah lelah mencium pantai,
meski selalu dihempas kembali ke laut. Tapi justru di
situlah keajaibannya—bahwa meski berkali-kali
dihantam, ia tak pernah berhenti mencoba.

SAAT OMBAK MENJADI NISAN

Rumi Rayburn

Langit mengabarkan duka di bibir cakrawala yang patah, di sana, perahu ayahku menjalma serpihan bulan, jaringnya menguap menjadi kabut yang diam-diam menyekap namaku dalam deru angin.

Langit telah mencabik senandung nyanyiannya sesaat sebelum laut merajut kain kafan dari buih-buih putih, melemparkan kristal-kristal garam yang meleleh di pipi

Kini gelombang pasang menyisakan bayang-bayang basah di bawah rembulan yang terus mengunyah waktu dan lukaku yang tak mau kering

Ombak mengingil dalam desisnya antara gema dan ilusi terdengar suara ayah terbelah "Ayah di sini Nak dalam urat nadi mangrove dan dalam setiap nafas ikan, ayah telah menjadi bagian dari tangisnya."

Aku berbisik pada angin dan rembulan Bawalah dia kemari, akan kupahatkan namanya pada karang yang menyaksikan pelukan terakhir dari gelombang yang menggigit

ANAK ALANG-ALANG DAN PERAHU KERTAS

Rumi Rayburn

Kapal-kapal memuntahkan ikan-ikan berkelip
laksana koin perak yang terampas dari mimpi

Anak-anak alang-alang berjejer
menjulurkan keranjang anyam, mencari sedekah Ikan

Para nelayan melemparkan segenggam nasib
ke dalam keranjang anyaman asap mereka
sebagai sedekah laut yang dititipkan.

Tubuh anak-anak alang-alang adalah jala yang
terbentang menampung rintik hujan dan garam

Mentari mengibarkan baju mereka
bagai bendera 'kepasrahan'

Tongkol, Cakalang, Kerapu"
suara mereka adalah desau ombak yang serak
Membawa nama-nama ikan di pasar yang bau lumut.

Laut telah mengajarkan mereka arti 'bertahan'
dari setiap buihnya, ada rezeki yg ia tumpahkan

Meski harus dibayar dengan mimpi
dan rindunya tak pernah selesai terbakar

[Mereka pulang megendong lautan ...]

[... tak pernah selesai terbakar]

Mereka pulang megendong lautan
Ikan-ikan itu menjadi perahu kertas

berlabuh di dermaga meja membawa: beras, garam,
dan lilin-lilin yang tak pernah sampai pada malam yang
tenang.



RUMI RAYBURN

Penjaga Sunyi yang Menyemai Kata di Sela Hujan. Merangkai kata dalam gemerisik ilalang dan lipa tan perahu kertas yang mengarungi lautan kehilangan. Namanya adalah doa yang ditulis angin di antara halaman antologi, penakluk lomba cerpen Kagama Writing, serta pengembara sastra yang meyakini: puisi adalah nafas jiwa yang jernih—tempat segala duka, asa, dan melankoli menemukan pantai. Alumnus Fakultas Ilmu Budaya yang tak henti menyelam dalam samudera kata. Baginya, menulis adalah ziarah, yang tak akan berakhir, kecuali nanti—ketika huruf-huruf itu sendiri yang menjadi angin, mengantarnya pulang. Sekarang menjalani takdir di dunia fashion.

Ig: @Rumi Batik n Craft

KEMARIN KEMARAU

Sabatina RW

Selamat datang ladang kering
Air menghilang beserta ilalang
Tandus hangus akar terbakar
Menyisakan abu pinta menyatu bumi.

Sisa aroma daun-daun masih menyapa
Lekat kuat pikat pinta cacing tanah
Pada suburnya Ibu Pertiwi jaga erat janji
Curah jiwa raga tanpa batas usia.

Tapak tangan jejak kaki melukis tanpa tangis
Akankah tiba tanah basah penuh harapan?
Dapatkah akar rumput tetap tangguh berjuang?
Melepas segala beban keringnya pengorbanan dan
perjuangan.

Tamanan, akhir April 2025

TANAH BASAH

Sabatina RW

Bukan tentang siapa dan apa yang salah
Terjadinya peristiwa sudah terjadi dan berlalulintas
Lahan-lahan kehilangan tanaman
Lepas ikatan tanah lemas longsorkan diri
Bergerak jatuh dengan begitu rapuh.

Hujan guyur tanah bawah dengan gagah
Luapan segala asa mengalir membanjir
Rumpun-rumoun bambu telah hilang dari pandang
Jauh sebelum bantalan sungai penuh pemukiman
Bukan salah air bah yang begitu luruh berserah.

Tamanan, awal Mei 2025

GUNUNG TEMPAT BERGURU

Sabatina RW

Dapur magma tiada lelah terus menerus bergejolak
atau pun tidur panjang
Tapak kaki begitu juga putaran roda kendaraan telah
menghias jalur pendakian
Pecinta alam atau eksploitasi menjadi tujuan
Gunung tetap teguh dan gagah tanpa pongah
Tiada peduli segala kelakuan makhluk yang ada di
sekeliling
Saatnya meleleh magma akan meluncur
Waktunya meledak magma akan memancar
Begitulah selayaknya hidup. Ada masanya istirahat,
bekerja, dan berbagi magma.

Tamanan, pertengahan Mei 2025

KEPIK KEMBANG KRANGKONGAN

Sabatina RW

Wayah sore nunggu pari ing bulak kulon desa
Nggusah manuk aja nganti mangan pari
Siji loro manuk emprit oleh mangani pari
Idhep-idhep bagi-bagi rejeki pangan.

Sadurunge bali mulih ora lali golek kepik ing kembang
krangkongan
Maneka werna kepik padha nemplek godhong
Emas, trothol, kuning, abang lan kepik putih
Banjur dieburke maneh kanthi bungah.

Tamanan, surup 23 Mei 2025

Terjemah

KEPIK BUNGA KRANGKONG

Sabatina RW

Waktu sore menjaga padi di persawahan barat desa
Menghalau burung jangan sampai memakan padi
Satu dua burung pipit boleh memakan padi
Hitung-hitung bagi-bagi rejeki makanan.

Sebelum pulang tidak lupa mencari kepik di tanaman
bunga krangkong
Beraneka warna kepik banyak menempel daun
Kepik emas, bintik-bintik, kuning, merah, dan kepik
putih
Kemudian dilepaskan bebas terbang kembali dengan
bahagia.

Tamanan, senja 23 Mei 2025

MUNGGUR MUNGKUR

Sabatina RW

Wayah esuk bocah-bocah mangkat sekolah
Mlaku dampyak-dampyak padha sumringah
Semburat bagaskara nylorot ing antarane godhong
munggur
Nanging tetep edhum sakiwa tengen dalam baris
rampak wit munggur

Saiki wit munggur ditegori ora ana eyup-eyup dalam
maneh
Wit munggur diganti wit tanjung lan tabebuia
Wit-wit gedhe ilang dalam panas tanpa eyupan
Daheba panase rikala bocah-bocah mulih sekolah.

Tamanan, wengi 27 Mei 2025



SABATINA RUKMI WIDIASIH

Lebih sering dikenal dengan **Sabatina RW**, lahir di Sleman, tinggal di Bantul. Sarjana Pertanian (S1) UGM tahun 2000. Sebagai admin di SPNF SKB Kota Yogyakarta dan praktisi PAUD&PNF sejak 2008. Reporter buletin Hamemayu BPPAUD DIY (2017-2021), reporter kalawarta Memetri Dinas Kebudayaan Sleman (2021 – 2024). Beberapa karya berupa mini novel Jawa (Nyanthing Batik Nyamping Lurik (2019), antologi cerpen, antologi cerkak, antologi puisi, antologi geguritan, antologi puisi macapat, antologi pentigraf, antologi cerita anak, antologi esai, dan antologi puisi esai sampai dengan sekarang.

Fb: @Sabatina Rukmi Widiasih. Ig: @sabatina_widi

E-mail: sabatinarukmi@gmail.com

Youtube: @Sabatina Widiasih

Tik Tok: @WiTin_Sabarw.Random

DURI DALAM RINDU

Sailal Arimi

Duri—di sanalah akar tubuhku tumbuh,
di ladang minyak, di langit yang dulu biru penuh.
Kota kecil yang tak pernah menuntut,
tapi selalu memberi tempat bagi mimpi yang lembut.
Di jalan tanah Sebangga yang berdebu,
aku bermain kelereng hingga senja jatuh membiru,
ketapel diselipkan di pinggang sebelah,
pistol air yang kutembakkan penuh ruah.
Petak umpet di bawah pohon jambu Harapan Baru,
patuk lele yang membuat kami lupa waktu,
bermain gambar dengan kertas lipat dan khayalan,
semuanya tumbuh menjadi kenangan
yang tak bisa dibatalkan.

Simpang Padang adalah persinggahan langkah kecilku,
tempat aku dan teman-temanku berbaris pawai,
kadang kami menyelinap membeli miso,
dengan receh yang hangat
dari genggam tangannya yang sabar.

Lontong pecal pun terasa seperti pesta besar,
ketika dibagi untuk empat empat mulut kecil
dengan lauk rasa rindu dan sambal yang jujur.
Sekolah dasar adalah tempat aku belajar menyapa dunia,
sekolah menengah pertama adalah titik aku mulai percaya,
dan sekolah menengah atas menjadi jembatan
antara rumah dan cakrawala.

[Kini aku jauh ...]

[... rumah dan cakrawala]

Kini aku jauh dari jalan-jalan kecil itu,
tapi Duri masih menetes di ujung ingatanku.
Ia bukan hanya kota,
tapi kitab masa kecil yang masih terbaca:
ada Emak di halaman rumah,
Ada Ayah yang berjalan ke sawah,
ada senja di warung tepian,
ada tawa, peluh, dan debu yang tak pernah usang.
Duri, engkau tidak pernah pergi.
Kau tinggal di antara jemari yang menulis puisi ini,
dan di dadaku,
kau tetap kota paling sunyi
yang tak pernah kutinggalkan,
meski dunia telah berputar
dan jalan-jalanmu mungkin kini tak kuingat lagi.

Yogyakarta, 8 Januari 2024

EMAK ADALAH RUMAH

Sailal Arimi

Di rumah tebat ikan dulu,
sayur genjer tumbuh malu-malu,
di sana Emak mengajarkan rindu,
meski pergi, kasihnya tak jemu.
Rumah dekat masjid ramai suara,
anak mengaji tiap senja tiba,
logat Batak menyusun aksara,
A I U SA SI SU—menuju cahaya.
Sebanga jadi panggung kelakar,
payung hitam jadi pelindung sabar,
kami tertawa, kadang gemetar,
saat rumah mirip, adik pun tersasar.
Di Sinabung rumah sempit,
namun hati Emak luas tak sedikit.
Menimba air, setrika arang,
semua dikerjakan dengan tenang.
Jalan Melati, kampung halaman,
ayam dikejar dalam kenangan,
meski sakit, semangatmu tak padam,
memasak gulai jadi persembahan.
Emak—tak hanya wanita yang tabah,
tapi peta pulang dari setiap lelah
Dari kota hingga desa tenang,
namanya hidup dalam setiap ruang.

Yogyakarta, 07-07-25

HARAPAN BARU DAN SEBANGA

Sailal Arimi

Di kampung bernama Harapan Baru
rumah tumbuh dari kayu dan debu
lampu petromaks jadi bintang semu
mengaji dari suara ayah yang syahdu.
Di tebat ikan yang tenang membeku
genjer dan kangkung jadi tamu,
ayam berkokok di belakang waktu,
dan angin diam-diam mencatat rindu.

Sebanga jalan panjang berliku
pasar pagi dua kilometer dari pintu,
anak lelaki bersepeda laju
membawa bumbu, membawa restu.
Sebanga, soal hidup bukan soal rumah
dengan tangan emak yang tak pernah menyerah.
Air ditimba, arang disulut,
nasi dimasak, anak-anak disambut.
Harapan Baru dan Sebanga

Yogyakarta, 07-07-25



Dr. SAILAL ARIMI, M.Hum.

Dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Minat dan spesialisasinya mencakup studi linguistik sosial, paramieologi, linguistik kognitif, dan linguistik forensik, di samping berminat dalam penulisan kreatif termasuk puisi dan cerpen. Ia pernah menjadi *research fellow* di Osaka University, Japan dan University of California, Berkeley, USA, kemudian menjadi dosen tamu di *Hankuk University of Foreign Studies*, Korea Selatan (2016-2017) dan (2019-2020). Beberapa kali menjadi juri karya ilmiah populer, esai, reviewer riset untuk disertasi, dan penelitian. Karya puisinya terbit di dalam buku Antologi Puisi Dosen FIB UGM “Seragam Beragam” Faruk dkk. Ia diminta memberi catatan pengantar dalam karya kumpulan cerita “Provokator Sekarat” karya penyair A.J Anwar (2023).

SAYANGI BUMI

Savitri Soejatna

Langit negriku menyengat, mentari membara
Sinarnya tajam, membakar kulit
Karbon dioksida terlepas, dampak wanaku merana
Pembakaran hutan, Industri, transportasi, mampukah
wanaku mengurangi emisi ?
Sungai negriku berbuih, penuh sampah mengapung
Laut yang dulu membiru, kini sarat limbah mematikan
Gelombang membawa limbah, mengendap di dasar
lautan
Habitat spesies flora fauna, apa jadinya di masa depan
?
Wahai jiwa-jiwa yang kering, tangan-tangan yang tak
peduli
Bumi kita tercinta, warisan leluhur kita
Tanamkan empati, sayangi ibu pertiwi
Hidup dalam harmoni, dengan semesta

Jakarta 31 Mei 2025

MANUSIA DAN ALAM

Savitri Soejatna

Atas nama ketahanan pangan, deforestasi dihalalkan
Demi segepok cuan, tangan2 hitam liar terlibat
pembalakan
Habitat beragam spesies hutan, lenyap
Keanekaragaman hayati, terkoyak
Kualitas air dan udara, rusak
Keamanan pangan, terancam
Pencabaran masyarakat hutan, dipertaruhkan
Penambangan liar tak terelakkan, bumiku terluka
Erosi tanah, pencemaran air, menjadi petaka
Kehidupan akuatik dan insan manusia, dipertaruhkan
Konflik sosial penambang - masyarakat sekitar, suatu
keniscayaan
Sumberdaya dieksploitasi, pajak tak jua dibayarkan
Ekonomi masyarakat terpuruk, negara dirugikan
Murka Tuhan, tak lagi dihiraukan
Lambat tetapi pasti
Anomali suhu terjadi
Cuaca ekstrim, gagalkan panen
Banjir menerjang, merenggut ribuan nyawa
Kubersimpuh, memohon ampunanMu
Tak mampu bijak, nafsu melebihi hewan
Selalu gaduh, membuat kerusakan

Jakarta 31 Mei 2025

PECINTA FLORA

Savitri Soejatna

Pensiun, bukanlah akhir aktivitas mereka
Terbebas kerja rutinitas, seia sekata memadu cita
Berkoloni, membentuk komunitas pecinta flora
Memupuk hobi bersama, mengejar impian tertunda
Merabuk hati, bersilaturahmi, bertanam bersama
Terpicu semangat, tangan-tangan yang mulai keriput
itu
Lincih mencangkul, menanam, membunchah,
menyiangi
Gulma perebut air, nutrisi, sinar mentari
Penyebab tanaman layu hingga mati
Dicangkul, disabit, dicabut, hingga tak bersisa
Benih kecil, sumber harapan besar
Mengandung potensi, yang tak terbatas
Ditanam dengan cinta, tumbuhlah dengan subur
Tanah disiram, dipupuk, hama diberantas
Tetap mensyukuri, menjaga anugerah Tuhan

Jakarta 31 Mei 2025



SAVITRI

Alumni Fakultas Sastra Perancis Angkatan 1981 yang saat ini aktif sebagai sekretaris pada kantor Akuntan Publik Soejatna, Mulyana & Rekan. Senang karya sastra, sebatas penikmat.

MANA HUTANKU?

Sri Jayati

Pepohonan rebah oleh tangan-tangan tega
Bentangan hijau berganti hamparan tanah kerontang
Menggores luka tak terperihkan
Kemana beragam hayati berlindung?

Nada cicitan, melodi desisan, irama desauan dan pekik
auman memanggil rindu tak berkesudahan
Orkestra alam itu menguap dalam ruang tak bertempat
Harmoni simbiosis sirna dalam kepedihan
Inikah perbaikan?

Wangi humus berganti terpaan debu yang menambah
nafas sesak
Gemicik air berubah bah yang menyapu apa-apa di
bumi gersang
Longsor dan lumpur menimbun apa-apa di bawahnya
Sungai pun kini keruh dan tercemar
Itukah pembangunan?

Duhai ...
Kerusakan bumi begitu nyata
Bukankah itu melampaui batas?
Tuhan membuat keseimbangan dalam penciptaan
Itu bukanlah kesia-siaan
Namun nafsu tamak tidak pernah habis terpuaskan

Jakarta, 24 Mei 2025

MENYAMBUT PAGI

Sri Jayati

Tetesan embun tanpa suara
Mengiringi luruh jiwa dalam munajat doa
Mengusik kelam malam yang tersisa
Mengantar menyambut terang cahaya

Sang fajar menggeliat
Irama tajwid berdentung naik-turun lantunkan ayat-ayat
suci
Bersambut alun syahdu shalawat
Mengisi getar-getar sanubari

Langit ufuk timur semburat merah
Puji-pujian kontinyu bergema
Menuntun insan menjemput berkah

Lisan-lisan terbata belajar membaca kalam Illahi
Ditingkahi cuitan burung bersahutan riu-rendah
Di antara desauan lembut dedaunan di ranting melambai
Semua memuji kebesaran-Nya
Dengan kalimat-kalimat tak terjeda ala semesta

Jakarta, 28 Maret 2024

LEBAH

Sri Jayati

Atas ilham Tuhan
Mereka berkoloni di gunung-gunung
Berumah di pohon-pohon kayu
Atau di tempat buatan manusia
Renungkanlah!

Berkoloni mayoritas betina
Berbagi aktifitas berkehidupan
Makan buah-buahan dan nektar bunga
Hanya menelan sari pilihan
Pikirkanlah!

Muntahan perut mereka cairan bertuah
Fluida berstruktur heksagonal
Adalah madu beragam warna beraneka rasa
Terkandung obat penyembuh bagi manusia
Berpikir dan mengertilah!
Maka nikmat mana lagi yang hendak diingkari?

Jakarta, 29 Maret 2024



SRI JAYATI

Alumni FMIPA-Fisika ini seperempat abad tenggelam dalam dunia eksplorasi migas sebagai Geophysiciest. Senang menulis sejak di bangku SMP. Pernah menulis buku-buku teknikal untuk kalangan terbatas. Ikut menulis lebih dua puluh buku antologi (cerpen, cermin, puisi dan soneta) dan beberapa di antaranya sebagai editornya. Kini aktif ngajar matematika dan fisika, offline dan online. *Aqra', A'lam wa Aktub.* (Aku membaca, mengajar dan menulis).

Tulisan adalah bukti bahwa kita pernah ada.

SEPANJANG JALAN SAYUNG

Sriyanti S. Sastroprayitno

Apakah di sini musim tak lagi berganti
air mengepung sepanjang hari
tanah, rumah, kebun, ladang, tambak, ternak...
semua tak terkecuali
raib terendam banjir rob tiada henti

Jalanan macet
kendaraan mengular panjang di setiap waktu
dan jika hujan juga datang bertandang
tak terbayangkan luapnya
lalu kita hanya bertanya
Salah siapa?

Jauh melongok sejarah panjang
Semarang-Demak konon bukan daratan
bagian selat Muria yang tak terbantahkan
berabad kemudian menjadi hunian
dan pusat kehidupan
apakah tak cukup alasan untuk mempertahankan?

Sayung kini sungguh terkepung
pemanasan global berefek ke tingginya permukaan laut
kepadatan industri menurunkan elevasi bumi
lalu...reklamasi
apakah teknologi tak lagi berarti
untuk menolong Sayung layak huni kembali?
atau...tak ada lagi yang mendengar
seberapa keras mereka berteriak

Demak, 21 Juni 2025

ING GISIK SAMUDRA

Sriyanti S. Sastroprayitno

Ing wedhi kang gumelar nate dakgarit sawijining asma
senadyan banyu segara bakal nyempyok lan musna
nanging aku mung kepengin nyungging pratandha
yen asmamu tansah rinengga jroning nala

Kadya baita kang lelayaran ing tengah samudra
kang kagadhang tumuju gisik bawera
nemokake takdir kang sinerat cetha
senadyan kudu nrajang ombak lan prahara

Ing gisiking samudra asmamu nate kaentha
senadyan ora bakal langgeng kaeja
nanging tabete bakal nggarit jroning tyas
ngobarake panguripan nadyan wektu wis luwas

Ing gisiking samudra sepisan maneh bakal dakentha
asmamu nganti puputing yuswa

Semarang, 17 Juni 2025

Terjemah:

DI TEPI SAMODRA

Sriyanti S. Sastroprayitno

Di pasir yang menghampar pernah kutulis sebuah
nama
meski air laut akan melenyapkannya
namun aku hanya ingin memberi tanda
bahwa namamu selalu menghias hati

Seperti kapal yang berlayar di tengah samudra
berharap labuh ke pantai yang luas
Menemukan takdir yang jelas tersurat
meski harus melawan ombak dan badai

Di tepi samodra namamu pernah tergambar
meski takkan abadi terbaca
namun tapaknya menggores di hati
memberi semangat hidup meski sudah lewat

Di tepi samodra sekali lagi akan kugambar
namamu hingga tutup usia

Semarang, 17 Juni 2025

UDAN TENGAH WENGI

Sriyanti S. Sastroprayitno

Udan wengi iki kuwawa ngentirake pangrasa
mecaki wektu-wektu kang wus adoh kalaku
gegojegane orkestra kodhok ing blumbang kaya isih
ngumandhang
senadyan wengi peteng lelimengan
mung kasunaran pelik-pelik urupe senthir ing njogan

Udan wengi iki kaya ngajak ngulandara
njajagi impen-impen kang nate mrucut saka pangangen
getering rasa cuwa dumadakan krasa sumedhot ing
driya
ananging ing sisihing ati tansah ngunandika
menawa urip iku mung sakderma
pancen manungsa wenang ngupaya
nanging tan darbe purba wasesa

Udan isih tumurun riwis-riwis
kaya tetembangan dhandhang gendhis
lirih ngumandhang ngelingake lelakon-lelakon kawuri
kumlebat wewayangan kang gawe kuciwa
saumpama bisa malik korining wektu
apa bisa aku lan sliramu nyawijekake impen ing
telenging kalbu

Ananging udan ora wangsulan
Mung ngekep ati kang nandhang kasangsayan

Semarang, 25 Juni 2025

Terjemah:

HUJAN TENGAH MALAM

Sriyanti S. Sastroprayitno

Hujan malam ini menghanyutkan angan
melewati waktu-waktu yang telah jauh berlalu
canda orkestra katak di kolam terasa masih
mengumandang
meski malam gelap pekat
hanya sinar lampu minyak di tengah rumah

Hujan malam ini mengajak bertualang
melewati mimpi-mimpi yang tak tergapai
rasa kecewa tetiba mengusik hati
namun di sisi lain masih berujar
bahwa hidup hanya menjalani
manusia hanya berencana
tapi tak punya kuasa mewujudkan

Hujan masih turun rintik-rintik
seperti tembang dandanggula
lirih bergema mengingatkan cerita lama
berkelebat bayangan yang pernah membuat kecewa
andai waktu bisa diputar
bisakah kau dan aku mewujudkan mimpi di relung hati

Namun hujan tak menjawab
hanya mendekap luka dalam senyap

Semarang, 25 Juni 2025



SRIYANTI S. SASTROPRAYITNO

Nama pena dari Sriyanti, alumnus Kimia FMIPA UGM (1987) yang sekarang mengajar di Departemen Kimia FSM UNDIP Semarang. Aktif menulis dalam Bahasa Indonesia dan Jawa di berbagai media. Koordinator Wanita Penulis Sastra Jawa (WPSJ) Melati Rinonce. Buku guritnya yang pertama, *Mecaki Waktu* (CPN, 2021) meraih penghargaan Prasadatama dari Balai Bahasa Prov Jawa Tengah (2021) dan *Rancage* (2022). Menulis pula puluhan anotologi Bersama. Karya tunggal terbarunya, *Kumpulan Puisi Jalinan Kisah di Rentang Waktu* (2024) dan *Kumpulan Gurit Kluwung ing Langit Prambanan* (2025). Bisa disapa lewat Fb: @Yanti S Sastro Prayitno, Ig: @yantiprayitno YouTube: @melatirinonce7794.

JEJAK DI LEMBAH BUMI

Suci Damayanti

Langkah kecilku menapak lembah,
Melewati sungai dan semak belukar.
Derap kaki bergantian bersahut,
Sesekali Ibu berteriak,
“Pelan-pelan, pakailah topimu.”

Ayah menuntunku menyeberang sungai
Alirnya tenang, dingin, tampaknya senang.
Pepohonan berayun pelan,
bergoyang riang dari kiri ke kanan.

Aku, yang tumbuh dari tanah,
Dari sungai, dari pohon,
Dari cinta Ayah dan Ibu,
Dari iringan peluh
Dan doa yang tulus tak pernah putus.

Rindu ini mendera,
Pada mereka,
Pada angin yang merawatku,
Pada mentari yang menggenggam kulitku.

Kini aku bertumbuh, jauh,
Sederhana tapi kuat.
Menggenggam mimpi yang kutulis diam-diam
Di sana, di bawah pohon,
Di pangkuan bumi yang tak pernah lelah kutapak.

SUATU HARI DI TUBUHKU SENDIRI

Suci Damayanti

Aku memeluk erat tubuhku,
Wajahku berseri, menari, bernyanyi.
Bertahun-tahun aku tenang
Lautku biru,
Sudut-sudutku hijau, bersih dan terawat.

Lautku berkata,
“Ambillah ikanku, kiranya cukup untuk kehidupanmu.
Kembalilah setiap kau mau.
Jangan risau, aku senang.”

Lalu suara mesin melagu tanpa henti.
Tiba-tiba punggungku perih,
Tubuhku mulai memanas.
Asap hitam membumbung.
Aku mencium bau logam dari telapak tanganku.
Laut yang mencintaiku mulai sendu,
Manusia pun mulai menjauh.

Tanah menjerit lantang
Saat limbah dituang di pinggir jalan.
Keringat pekerja menjadi luka
Cemas, lalu jatuh, dan pergi tak pernah pulang.

[Ke mana kalian? ...]

[... dan pergi tak pernah pulang]

Kemana kalian?

Aku berteriak kencang,

Bertanya dalam luka

Yang tak berkesudahan.

SEBELUM BUMI MENYERAH

Suci Damayanti

Aku membeku dalam kejauhan,
Menggantung nasib padamu hari ini.
Aku yang akan kau warisi.
Bersikaplah, berhenti merenung.

Teriakanku mungkin tak kamu dengar,
Tapi cobalah menoleh.
Aku sekarang dibelenggu kekuasaan,
Dipenjara keserakahan
Olehmu, manusia.

Kau bilang ingin masa depan yang cerah,
Namun kau biarkan aku terluka.
Aku tak datang untuk menyalahkan
Aku datang untuk menanam harapan.

Jika aku bersedia memaafkan,
Apakah kau bersedia mencintaiku
Lebih dalam?
Lebih manusia?

Tanamlah aku kembali.
Rawat aku dengan peluh yang jujur.
Genggam tanganku,
bukan dengan kuasa, tapi dengan cinta.



SUCI DAMAYANTI

Dosen tetap di Universitas PGRI Yogyakarta dan alumni Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada. Lahir dan dibesarkan di Bantaeng, Sulawesi Selatan, daerah yang alamnya tumbuh bersamanya. Antologi ini menjadi tempat pertama menulis puisi untuk forum profesional. Tiga puisi yang ditulis berangkat dari tiga dimensi waktu: kenangan masa lalu, kesaksian atas perubahan lingkungan saat ini, dan harapan untuk bumi di masa depan. Sebagai bagian dari Kagama Poetry Reading, penulis berupaya memberikan kontribusi positif melalui puisi. Berharap, karya-karya ini dapat tersampaikan kepada para pembaca dan membuka ruang refleksi tentang hubungan manusia dengan alam.

DI TEPI MUARA AKU MENUNGGU

Sugihastuti

Dermaga kayu di ujung pantai
Sudah ditinggalkan perahunya
Yang tersisa hanya papan ulin
Berderit setiap dilalui sang empunya

Kemana perahu itu pergi
hingga tidak kembali
Sudah belasan purnama
dermaga menanti perindunya

Disini hanya tersisa
Muara, pantai, bukit dan cakrawalanya
Sesekali diselimuti wangi rumput
setelah ditinggalkan hujan

Perahu sudah pergi, tanpa kembali

Apakah karena kepakam sidat
Tidak terdengar lagi di tepi jala
Lengkingan bangau
tak lagi mengusik telinga

Kapankah perahu akan kembali
Apakah setelah bakau
Kembali ditinggali benih kedasih
dengan inangnya

Perahu dan jalanya sudah pergi
Tanpa kembali, tanpa kembali
Hanya dipeluk air muara yang sunyi

PERENUNGAN ALAM

Sugihastuti

Di balik ufuk fajar yang merangkak perlahan
Terhampar rahasia dalam luasnya bisikan angin
dibawah langit

Atap langit menari sepanjang dzikir yang tak
terucapkan,
Bumi samudra bersujud dalam keheningan

Setiap gemericik dedaunan dan rerumputan menulis
ayat kasih
Embun pagi memuja di ujung rerumputan di kaki bukit
Burung-burung bertasbih tanpa suara

Gunung bukit bergerak perlahan menahan takjub
dalam keabadian

Sungai mengalir membawa rindu ke lautan,
Menyatu dalam samudra hutan dan pelataran,

Batu-batu diam, namun hatinya bergetar,
Mengagumi Sang Pencipta dalam diam yang sadar.
Mentari menyapa dengan cahaya kasih,
Menyingkap tirai penghalang, menebar rahmat,

Setiap hembusan angin adalah salam,
Dari Yang Maha Dekat, tak pernah jauh.
Tak pernah jauh

[Aku berjalan ...]

[... Tak pernah jauh]

Aku berjalan di antara jejak-Nya,
Mencari makna di balik warna-warni alam,
Dalam setiap detak jantungku kulihat kehadiran
Dalam keheningan, kudengar panggilan

Wahai alam, engkau guru yang lembut,
Mengajarkan fana dan abadi dalam satu waktu,
Menggurui ku tentang masa lalu dan masa datang

Di pelukmu, aku belajar sujud,
Menjadi hamba yang rindu bersatu.

AIR MATA DI MATA AIR

Sugihastuti

Di mata air, beningnya dulu merekah,
Kini keruh, cermin pilu wajah bumi pertiwi
Bukan embun pagi, bukan titik gerimis,
Tapi air mata, duka lara tak henti.

Pepohonan tegak, rimba belantara,
Dulu mengakar kuat, menopang semesta.
Kini tinggal tunggul, luka menganga, luka, luka

Meratap sunyi, di bawah terik mentari.
Sungai berliku, urat nadi kehidupan,
Mengalirkan asa, ke setiap penjuru.

Kini tersumbat sampah, keserakahan insan,
Tercekik, meronta, tak mampu berlalu.

Udara segar, napas alam nan jernih,
Dulu mengisi paru, jiwa nan lapang.
Kini buram, pekat asap mengelilingi,

Sesak di dada, masa depan terbayang.
Di mata air, ada tangis yang tertahan,
Dari mamalia yang kehilangan rumahnya.
Dari bunga kertas yang tak lagi mekar di taman,
Dari bukit, telaga, yang kini merana, merana.

[Manusia, lupa akan akar dirinya ...]

[... yang kini merana, merana]

Manusia, lupa akan akar dirinya,
Merampas tanpa henti, tak peduli esok.
Mata air kering, sumur tak bersisa, hanya tinggal darah

Baru tersadar, kala tiada lagi pokok.
Mari bersama, basuh air mata ini,
Kembalikan senyum, pada bumi tercinta.
Jaga alam, warisan tak terganti,
Agar mata air, tak lagi berlinang duka, tak lagi duka

KATA BUMI PERTIWI KEPADA ANAKNYA

Sugihastuti

Anakku, berbahagialah di bumiku
dan pandanglah kaki langit
Yang sepanjang cakrawalanya
terhampar gunung dan bukit
Ngarai danau laut dan telaga sejauh mata memandang

Kalian nelayan mudah menemukan ikanmu
Kau petani padi riang memanen hasil bumiku
Kamu pemetik kopi
 penuh hasil di keranjang rotan di punggungmu
Berjalanlah di bumiku
Bertebaran lah dengan kebahagiaan mu

Teruskan tugasmu sebagai khalifah,
 sebagai pemimpin di bumiku
Hiduplah dengan bijak dan damai

Damailah dengan alam mu
Yang setiap pagi setia
Menemanimu dengan hangatnya matahari
Sejuknya rintik hujan
Segarnya kabut yang menyelimuti bukit
Dan emas perak yang berlimpah

Tetapi selalu Ingatlah bahwa kau
Meminjam bumiku dari anak cucumu

[Yang kelak ...]

[... dari anak cucumu]

Yang kelak mereka akan pertanyakan
Kemana bumiku yang dulu ramah
riang bercanda tawa ria
Kemana sejuk nya kabut di pagi hari
Kemana kilauan mutiara dan tembaga

Anakku
Anak cucumu
Akan bertanya kepadamu



SUGIHASTUTI

HUKUM TERKUBUR DI DALAM BATUBARA

Vidya Devia Ardania

Di balik daun yang gugur dan kabut pagi,
terdengar jerit halus dari perut bumi,
yang dilubangi tanpa izin, tanpa nurani,
hanya demi kilau yang tak abadi.

Gunung dikupas dengan surat yang kabur,
hutan ditumbangkan oleh tangan berjas.
Namun pasal-pasal hanya tercetak rapi,
tak mampu mengejar bulldoser yang ganas.

Anak-anak bermain di sisa tambang,
lubang menganga seperti luka tak ditambal.
Dan sungai pun tak lagi jernih mengalir,
ia mengendap racun dari impunitas yang kekal.

Di mana hakim yang mau dengar suara burung?
Di mana jaksa yang ingat wangi tanah basah?
Jika hukum tertidur di ranjang politik,
maka alam akan bangun dengan marah.

Biarlah puisiku ini menjadi gugatan sunyi,
atas langit yang muram, atas tanah yang letih.
Karena satu pasal yang tak ditegakkan,
bisa menggiring satu kampung
ke dalam nestapa yang panjang.

NEGARA DI RUANG SIDANG ALAM

Vidya Devia Ardania

Langit retak, tapi tak ada sidang,
awan panas tak bisa digugat.
Undang-undang bicara perlindungan,
tapi hutan tetap dijual dengan surat.

Sungai mengalirkan pasir yang diam,
gunung merintih tanpa pengacara.
Negara menandatangani perjanjian,
namun lupa menanam satu pun cemara.

Jika bumi menggugat di Mahkamah Waktu,
siapa yang berani hadir membela?
Krisis iklim bukan takdir semata,
ia tumbuh dari kelalaian yang sah.

MENDUNG DI TENGAH MATAHARI

Vidya Devia Ardania

Langit biru pernah jadi tempat kita bersandar,
tempat awan bercerita tentang musim dan panen.
Tapi kini, ada mendung yang tiba-tiba datang,
di tengah matahari yang tak pernah absen bersinar.

Tak ada tanda. Tak ada pola.
Hujan turun saat jemuran masih basah,
dan panas menggigit saat kita sudah percaya
bahwa hari ini akan tenang-tenang saja.

Aku melihat petani mengangkat wajah ke langit,
bukan untuk berharap, tapi bertanya
"Apakah bumi masih bisa membaca musim?"
Karena sawahnya banjir saat seharusnya menguning.

Dan sungai itu,
yang dulu mengalir ramah membawa cerita dari hulu,
kini menyimpan amarah dalam diam,
menggerus tepian, menenggelamkan akar,
karena terlalu lama dipaksa diam oleh pabrik dan
plastik.

Kita menanam beton lebih cepat dari pohon,
dan bangga saat mendirikan mal baru
di atas bekas rawa yang dulu tempat burung bermimpi.

[Tapi saat angin ...]

[... tempat burung bermimpi.]

Tapi saat angin menjadi asing,
dan langit menjadi kacau,
kita bertanya — kenapa?

Padahal sudah lama
alam menegur dengan cara yang paling halus:
reruntuhan sunyi, hujan yang ragu-ragu,
matahari yang tak tahu lagi kapan harus marah,
dan embun yang berhenti tumbuh di pagi hari.

Bumi tidak membenci kita,
ia hanya lelah menjelaskan
bahwa cinta itu tidak cukup,
kalau kita terus menyakiti.

— *tentang alam yang sedang menegur* —

Yogyakarta, 30 Juni 2025



VIDYA DEVIA ARDANIA, S.H., M.KN.

Lahir di Bantul, 8 September 1996. Dosen di Universitas PGRI Yogyakarta pada program studi Hukum Bisnis, selain memiliki usaha *Playstation Games* “Radeva” dan usaha *property* kos Putri “Sabrina”. Menyelesaikan studi sarjana di Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Hukum UGM kemudian melanjutkan program Magister di Sekolah Pascasarjana Fak. Hukum, Program Studi Kenotariatan UGM. Saat ini, sedang menempuh program Doktorinya di Universitas Islam Indonesia. Bendahara Komunitas Kagama Poetry Reading ini mengajar mata kuliah Ilmu Negara, Filsafat Hukum, Hukum Administrasi Negara, dan Pendidikan Antikorupsi.

Tahun 2024 menulis book chapter dengan judul artikel “*Perbandingan Kewenangan dan Fungsi DPD Sebelum Dan Setelah Adanya Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019*”, diterbitkan oleh Percetakan Pohon Cahaya. Juga telah menulis sebuah artikel jurnal yang berjudul “*Dinamika Perubahan Regulasi Perseroan Terbatas Menurut Undang-Undang Cipta Kerja Dan Problematika Dalam Penerapannya Bagi Notaris*”.

RAPUH

Wastiningsih

Di akhir bulan November yang seharusnya begitu indah
Daun-daun maple yang memerah,
 dedaunan lain yang menguning
Seharusnya menghadirkan ketenangan yang damai
Di sudut kota kecil di pinggiran Tokyo

Namun, hatiku rasanya penuh kecamuk
Kelimpungan nyaris putus asa
Harapan nyaris pupus
Di tengah indahnya alam
 yang seharusnya menenangkan

Ahhhh...

Tuhan mungkin sedang ingin bercengkrama denganku
Menyentil kerapuhan imanku yang nyaris di titik nol
 lewat kegelisahan yang begitu dahsyat ini
"Tuhan, kasihanilah saya," bisikku memohon belas kasihNya
 di bawah maple yang memerah
Udara pagi yang seharusnya terasa begitu segar
 terasa perih menerpa wajahku
Seperih kegelisahan di hatiku

27 November 2017

SENJA TERINDAHKU

Wiastiningsih

Suatu senja yang begitu damai
Di akhir Oktober yang begitu indah
Kususuri jalan dari Hachioji hingga Fuchu,
 di pinggiran Tokyo yang tenang
Dihiasi maple yang memerah,
 dedaun yang menguning sepanjang jalan
Laju mobil yang tak mengijinkanku
 menikmati keindahan ini dengan santai
 tak mengurangi keindahannya sedikit pun

Rasanya tak ada kata yang bisa kurangkai
 untuk mendefinisikan kedamaian ini
Akhimya keping-keping puzzle yang kusun begitu lama
 tiba juga di keping terakhirnya
Senja jingga di ufuk barat bagai senyum yang merekah
Kupungut keping puzzle kecil itu
Lalu kutempelkan di papan yang nyaris sempurna
Dan kutatap bergantian
 antara senja jingga dan puzzle maple musim gugur
 yang begitu indah di depanku

25 Oktober 2022

DUKA DI BALIK INDAHNYA SAKURA

Wiastiningsih

Sakura begitu indah di akhir Maret yang berangin
Rasanya ingin kuhalau
 angin yang bertiup begitu kencang
Tak sebentar kumenantikan mekarnya
 kelopak-kelopak sakura yang begitu indah itu
Dan aku tak rela
 angin kencang itu merontokkan kelopak kelopak itu
Aku tak rela penantian panjang nyaris setahun
 berlalu begitu saja

Kulihat senyum-senyum merekah
 di bawah sakura-sakura itu
Merayakan pencapaian dengan selebar pengakuan
 meski tanpa perlu bertoga sekalipun
Namun, di balik pencapaian itu
 datang pula perpisahan yang tak terelakkan
Di bawah sakura indah itu kebahagiaan pencapaian dan
kesedihan perpisahan bergandengan tak terpisahkan

Di balik senyum senyum merekah lega itu
Tak berapa lama lagi akan tersadar
Betapa ia hadir bersamaan kepedihan perpisahan
 yang tak terelakkan
Menghadirkan jarak ruang dan waktu sesudahnya
Tanpa pernah tahu
 akankah pernah bertemu kembali suatu saat nanti

26 Maret 2023



WIASTININGSIH

Alumni Prodi Sastra Jepang, FIB UGM Angkatan 1998.
Lulus tahun 2004

TENTANG HUJAN

Widya Prana Rini

Gerimis riris pagi itu
Menghembus nama di dadaku
Jika kau tanyakan makna desah angin
Itulah lirik kasih yang merambat di sulur hati

Sungai-sungai kecil di ujung sana
Mengalirkan doa di antara bebatuan sunyi
Juga di luar sana, burung-burung dahayu di layar
arunika
Berzikir lirik menembus sukma

Kala langit menjahit baswara
Engkaulah cahaya cakrawala damai
Untuk bersenandika ke peluk sujud yang tenang
Di tengah geliat pagi

Lihatlah kuntum rinduku
Mekar pada riap waktu
Lihatlah dedaun doaku
bersemi dalam dzikir
Di jemari semseta
Yang menorehkan cinta pada langit-Nya
Hujan basah di pagi yang tenang

Banjarnegara, 27 Januari 2025

DZIKIR HUJAN

Widya Prana Rini

Rintik hujan yang ritmis
Mengelinding di hati yang sunyi,
Menyusup ke liang rindu,
Meriapkan kasih
Jika kau tanya hatiku
Akulah akar yang berserah
Pada rahim bumi yang setia
Menghidupi pohon harapan

Langit masih menggigil di ambang subuh
Menumpahkan air rahmat
Di atas dahi dunia yang bersujud
Hari yang dingin berselendang embun,

KepadaMu, keresahan dan kegelisahan kutitipkan

Banjarnegara, 8 Januari 2025

MEDITASI SERAYU

Widya Prana Rini

Sungai tak pernah memilih arah,
la hanya menggenggam amanat dari lehertuk bimalukar
Ketika kabut pagi mengaji di antara dedaunan
Serayu tabah menyulam bumi dengan gempita air

la menjelma perca ingatan
Mengalirkan cerita dari saban desa ke saujana senja
la mendengar doa anak dan petani dalam bentala Impur
bersahaja
Memintal gelombang dari hulu hingga hilir
Laksana tangan ibu merapikan sajadah sembahyang
Meliuk berkelindan memasuki ceruk hati
Tempat rindu terbentur meretas

Banjarnegara, 26 Desember 2024

MEDITASI LANGIT HUTAN

Widya Prana Rini

Hari ini kutatap rimbamu sekali lagi,
Dan sulur sulur sepi bertunas lagi
Keindahan kabut tipis, di sela desir angin
Engkau hadir bagai danau di balik rimbun ilalang,
Terpantul dalam bayang dan getar
Dalam mimpiku yang dalam

Banjarnegara, 18 Agustus 2024



WIDYA PRANA RINI,

Lahir di Banjarnegara, 8 Januari 1991, Desa Pesantren, Wanayasa, Jawa Tengah. Alumni Pascasarjana, UGM 2017, Jurusan Ilmu Sastra. Karyanya dimuat dalam antologi *Avontur 2024*. Puisinya diterbitkan pada majalah *Mata Budaya*, Dinas Kebudayaan D.I Yogyakarta (No. 2 tahun III/2019). Juga pernah masuk dalam *Banjarbaru Rainy Day Festival*. Mengikuti **Pertemuan Penyair Nusantara 2019** di Kota Kudus. Karya saduran terpilih dalam kompetisi *Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Nusantara (Perpusnas)*. Karya tulisnya berjudul *Paradoks Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem dalam Novel Kailasa Karya Jusuf AN Kajian Ekokritik* membuahkan Jurnal *Poetika* Vol 6, N0.2, 2018 (FIB). Mengikuti **Borobudur Writers and Cultural Festival "Diary and Traveling" 2018**. Bersama Jejak Imaji mengikuti Festival **Laseman** di Lasem. Cerpennya juga masuk dalam sayembara dan diterbitkan oleh Avenue Publisher tahun 2021.

Hobi lainnya yakni melukis. Pernah melakukan pameran tunggal di Yogyakarta dan beberapa pameran bersama. Juga mengilustrasikan beberapa antologi puisi dan cerpen seperti **Abdul Wachid BS, Faruk HT, Mahwi Ari Tawar, Rosni Idam, Sule Subaweh, S.Arimba**, dll.

KEPUTUSASAAN PEPOHONAN

Wijatmoko Bintoro Sambodo

Kami menghijaukan peta nusantara
beberapa dekade silam
warta ibu kota pun bak legenda
banjir yang setia dikala penghujan tiba
penguasa demi penguasa setia dengan retorika

kami menyegarkan napas negeri khatulistiwa
dunia telanjur mengenalnya
sebelum keserakahan menjamah
kerusakan tak lagi mau dicegah
asalkan bernilai rupiah

kami serasa binasa
dirundung genosida
kian berkurang hijau rimba
menjelma kebun kelapa, penelanjangan hutan, graha
alih fungsi lahan, industri ekstraktif, apatah namanya

kami tak mampu berkata-kata
hanya tangis membanjiri desa dan kota
melongsorkan putus asa
mungkin pula dosa

lalu seperti biasa
jari-jari menuding salah siapa
kambing hitam berbicara:
salah cuaca

Bogor, 13 Februari 2025 (22.40)

CINTA ALAM DAN INSAN

Wijatmoko Bintoro Sambodo

Kota menawarkan kemegahan
membuncahkan takjub, simbol kebesaran
di sana menggelar taman
rindang pepohonan
sepetak tanda kehidupan

pedesaan dan ceruk-ceruk negeri
tanah air mengalir irigasi
menyegarkan harapan buruh tani
bertumbuhnya bulir padi
dari gunung kali berhulu
menganak sungai mengusung aliranmu
bukan sampah rapi terbungkus plastik
popok, botol, bahkan mayat bayi

alpukat dan kopi
pinus menjulang tinggi
deretan tristania nan hijau menyerap polusi
juga vegetasi tak terhitung jari
tak sekadar aksesoris kemolekan gunung
menggoda para pendaki

alam begitu lugu dan sederhana
kita sendiri yang cela
mungkin alpa atas firman-Nya:

[Janganlah engkau berbuat kerusakan ...]

[... mungkin alpa atas firman-Nya]

*Janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi
setelah diatur dengan baik ¹
Sesungguhnya mereka telah berbuat kerusakan
namun tidak menyadari ²*

Bogor, 17 Mei 2025

Catatan:

¹ *Al Quran, Al A'Raf ayat 56*

² *Al Quran, Al Baqarah ayat 12*

ASRI

Wijatmoko Bintoro Sambodo

Telanjur menjulur dan mengakar kuat di tanah ini
kecintaan seturut kerinduan untuk kembali
gunung-gunung menggoda hati
mereka berpesan lewat angin
tidakkah engkau ingin
mendaki dalam dingin

Merapi, Merbabu, Sindoro, Sumbing
Telomoyo juga Andong senyum menyungging
destinasi wisata tak terhitung telunjuk sampai
kelingking
alam bergumam kepada kita
keharmonisan mudah dijaga
keasrian tak kan ternoda
kerusakan semesta tiada
oleh tangan dan keserakahan manusia

Bogor, 22 Mei 2025



WIJATMOKO BINTORO SAMBODO

Penyair kelahiran Magelang yang memasuki gerbang Fakultas Psikologi pada tahun 2003 di Universitas Gadjah Mada. Seusai memakai toga pada bulan Mei 2008, Wijatmoko kembali ke Magelang sebentar sebelum merantau. Mula-mula merantau ke Semarang kemudian angin membawanya ke ibu kota. Sejak tahun 2021, baru terbit buku kumpulan puisi pertamanya. Sejak itu hingga tahun 2025, Wijatmoko membuahkan 29 buku antologi puisi & cerpen dan sembilan buku karya tunggalnya. Buku-buku karya solo Wijatmoko, yaitu: *Makam*, *Senja di Atas Roda*, *Nisan Bersajak*, *Taman Kamboja*, *Pantun Santun*, *Rahasia Berbuah Bibir*, *Taman Adenium Kubangun di Atas Buku*, *Kambing Hitam*, dan *Lembaran Kelabu sang Pangeran*. Silakan menjenguk penulis di alam maya **Instagram**: ikowijatmoko, **Facebook**: Iko Wijatmoko Bintoro, dan nomor HP: 085736058700 untuk bersilaturahmi. Penulis yang telah menjadi warga Tanjung Priok, Jakarta Utara, saat ini berkarya di sudut Bogor.

Alamat: Pesantren Andalus Putri, Jl. Raya Menteng Km. 6, Kp. Kadupandak, Balekambang, Jonggol, Bogor
Hp: 085736058700.

NAFAS BUMI, NAFAS ILAHI

Wipar Siwi Dona Ikasari

Hening pagi menyapa sunyi,
embun menetes dari jari langit,
pohon-pohon berayun berseri,
Awan biru menaungi indah barisan bukit.
Angin berdesir seperti doa,
menerpa daun dengan lembut kasih,
burung-burung bersenandung ria,
menjadi zikir dalam sunyi bersih.
Allah menanamkan cinta di tanah,
dan memberi hujan sebagai rahmah,
namun tangan manusia kadang ceroboh,
melukai bumi tanpa niat.
Mari rawat bumi seutuh hati,
karena setiap aliran sungai
adalah pesan suci
yang mengalir dari langit tinggi.

KETIKA HUTAN BICARA

Wipsar Siwi Dona Ikasari

Aku dengar rintih pepohonan,
ranting-ranting patah tanpa ampun,
mereka pernah menjadi saksi zaman,
kini dilahap oleh mesin dan kabut hitam.
Allah menitipkan hijau pada semesta,
bukan untuk ditebang tanpa rasa,
tapi untuk direnungkan,
sebagai lambang kasih dan penjaga udara.
Daun-daun tak pernah marah,
meski dibakar tanpa sebab,
namun bisik mereka menyapa telinga nurani,
menggugah jiwa yang tertidur sunyi.
Jika hutan adalah tubuh dunia,
maka kita adalah penjaga nadinya,
maka jangan biarkan ia mati perlahan
karena Allaah menciptakan bukan untuk dihancurkan.

SUNGAI DAN DOA YANG MENGALIR

Wipsar Siwi Dona Ikasari

Sungai berbisik lirih,
mengalirkan nyanyian dari langit,
ia mencium batu dan akar,
dalam irama suci yang lembut mengalir.
Allaah menciptakan air sebagai berkah,
membasuh luka bumi yang lelah,
namun manusia menodainya,
membuang amarah dan sampah dunia.
Di setiap riak air yang jernih,
tersimpan doa pohon-pohon rindang,
menyampaikan rasa syukur
atas hidup yang saling berdampingan.
Mari kita benahi diri dan sungai,
karena Allaah melihat dari kejernihan air,
bukan hanya di masjid atau altar,
tapi juga di selokan yang kita biarkan mengalir.



WIPSAR SIWI DONA IKASARI

Born in 23rd March 1978. Now lived in Jatirejo 01/21 No. 8, Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta, 55285. Teaching staff at the Department of English Language Education; Faculty of Language, Arts, and Culture, Yogyakarta State University, Teaching staff at the Department of English Language Education; Faculty of Language, Arts, and Culture, Yogyakarta State University. Marriage with four children. Language active: Javanese, Indonesian, and English. Phone number: 087738726016.

E-mail: dona.ikasari@uny.ac.id

SENYUM OMBAK DI PANTAI BANUA PATRA

Wiwik Retno Handayani

Di pantai Batu-Batu, pasir putih membentang luas,
Laut biru tenang, ombak bersenandung merdu,
Kenangan masa kecil terpatri di setiap langkah,
Mandi laut dengan ban dalam besar, kaki kecil
melangkah,
Dari Kampung Prapatan, melewati Srobong, menuju
pantai.

Pantai yang dulu penuh tumbuhan hijau,
Kini semakin cantik, bersolek dengan pesona baru,
Tumpukan batu menjadi jalan menuju puncak,
Menyaksikan Selat Makassar yang membentang luas,
Kapal besar melintas, membawa cerita jauh.

Bukit kecil dengan bebatuan yang menantang,
Kini menjadi tempat santai, setelah lelah mendaki,
Ombak menghantam batu, menenangkan jiwa,
Duduk sejenak, menikmati pemandangan tanpa batas,
Tempat kenangan masa kecil yang tetap abadi di hati.

Dari sudut bukit kecil terbentang pemandangan indah,
Pulau Tukung dan Pulau Babi berdiri gagah,
Dua pulau kecil di pinggir pantai Semayang,

[Menjadi saksi perjalanan waktu ...]

[... di pinggir pantai Semayang]

Menjadi saksi perjalanan waktu yang berlalu,
Memandang jauh, indah, seperti tak terjangkau tangan,
Keindahan alam yang masih terjaga di setiap sudutnya.

Pantai Batu-Batu, tak hanya sekadar tempat,
Tapi jejak kenangan yang terus dikenang,
Dari waktu kecil hingga kini,
Menyimpan banyak cerita,
Yang tak akan terlupakan, tetap menjadi bagian
hidupku.

MENELUSURI LORONG SUNGAI SURGAWI

Wiwik Retno Handayani

Di pagi yang berselimut kabut, langkahku menapak
penuh tanya,
Menyusuri jejak menuju dunia yang tersembunyi,
Di bawah langit Gunungkidul, saudara tua mengajarkan
sabar,
Dengan senter di kepala dan obor yang menyala, seperti
harapan yang bergema.

Menuruni lereng yang penuh dengan bisikan rindu,
Bebatuan di bawah tanah, seperti kekasih yang setia
menanti,
Jejak langkah menyusuri lorong yang tak pernah
terbayangkan,
Setiap langkah adalah janji, bagai angin yang
menyebarkan cinta baru.

Di mulut lorong, cahaya mulai memudar,
Air biru toska mengalir seperti waktu yang tak berhenti,
Sejuknya mencium kulit, menyentuh jiwa yang haus,
Tetesan air berbisik, menyembunyikan rahasia alam.

Dinding gua, kanvas alam yang tak terlukiskan,
Stalaktit menggantung, permata bumi menanti,

[Stalagmit menjulang, ...]

[... permata bumi menanti,]

Stalagmit menjulang, pilar-pilar zaman yang abadi,
Tiap goresan batu adalah cerita bumi yang dalam.

Langkah semakin dalam, sepi menyelimuti,
Kelelawar terbang, bayang-bayang yang memandu,
Batu runcing di kaki adalah ujian sabar,
Namun di kegelapan, hatiku menemukan kedamaian.

Sebuah petuah, senyum yang tak tergantikan,
Mengajarkan bahwa gua ini lebih dari sekadar lorong
gelap,
Ini adalah dunia, penuh keindahan yang tersembunyi,
Di Gua Kalisuci aku belajar, betapa kecilnya aku di
hadapan alam.

MUNAJAT CINTA DI JABAL RAHMAH

Wiwik Retno Handayani

Jabal Rahmah, bukit batu yang menatap langit,
Di balik keberatannya, tersimpan kisah yang tak lekang,
Dalam dekapan Padang Arafah yang tak terbatas,
Saksi bisu cinta Adam dan Hawa yang kembali disatukan.

Langkahku mengukir jejak di tanah yang berdebu,
Angin panas menggulung, menyentuh kulitku yang rapuh,
Namun semangatku tetap membara,
Mengarungi jalan menuju puncak yang menyimpan segala makna.

Tugu monumen di puncaknya berdiri dengan tenang,
Menjadi saksi abadi cinta yang tak terhentikan,
Aku di sana, terhanyut dalam pandangan jauh,
Menyaksikan lautan Padang Arafah yang menyejukkan kalbu.

Siluet kemerahan mulai menari,
Matahari yang lelah perlahan terbenam,
Di kejauhan, Zamzam Tower perlahan muncul,
Menjadi tanda berkah yang terpancar dari tanah suci.

[Di puncak, ...]

[... yang terpancar dari tanah suci.]

Di puncak, doa-doa menyatu dalam hening,
Memohon rahmat, menggenggam harapan yang tulus,
Jabal Rahmah, saksi dari harapan yang tak terucapkan,
Menuntun setiap jiwa yang datang, membawa cinta yang
suci.

富士山の女性の足跡

Fujisan no Josei no Ashiato

Wiwik Retno Handayani

三十歳を迎えたジャワの女性、自分を試すため、旅に出る。
Sanju-sai wo mukaeta Jawa no josei, Jibun wo tamesu tame, tabi ni deru.

「富士山を一度登る者は賢い、二度登る者は愚か」の囁きが
Fujisan o ichido noboru mono wa kashikoi, nido noboru mono wa oroka no sasayaki ga

朝日のように心を照らし、知恵を求める力となる。
Asahi no you ni kokoro o terashi, chie o motomeru chikara to naru.

韓国から来た四人の若い少女たちとともに、
Kankoku kara kita yonin no wakai shoujo-tachi to tomo ni,

固い決意を盾に、祈りを剣として、
Katai ketsui o tate ni, inori o ken to shite,

富士山へ向かって進む。
Fujisan e mukatte susumu.

木の杖は希望の支え、
Ki no tsue wa kibou no sasae,

軽いリュックには、沈黙の中に隠された夢が詰まっている。
Karui ryukku ni wa, chinmoku no naka ni kakusareta yume ga tsumatte iru.

他の登山者たちは完璧な装備を整え、
Hoka no tozan-sha-tachi wa kanpeki na soubi o totonoete,

その笑顔に強さが宿る。
Sono egao ni tsuyosa ga yadoru.

歩みは途切れず、心は時を超えて燃える。
Ayumi wa togirezu, kokoro wa toki o koete moeru.

五合目、標高は徐々に上がり、
Go-gou-me, hyoukou wa jojoni agari,

最初の一步が深く響く、
Saisho no ippo ga fukaku hibiku,

富士山の岩と砂が試練を与え、
Fujisan no iwa to suna ga shiren o ataem,

忍耐を育て、心を鍛える。
Nintai o sodate, kokoro o kitaeru.

七合目で風が冷たく、仲間は歩みを止め、
Nanagou-me de kaze ga tsumetaku, nakama wa ayumi o tome,

しかし、彼女は孤独を抱きしめ、
Shikashi, kanojo wa kodoku o dakishime,

希望の頂上へと進み続ける。
Kibou no itadaki e to susumi tsudzukeru.

若者も老人も、情熱を分かち合い、
Wakamono mo roujin mo, jounetsu o wakachi ai,

その足取りが力を与え、
Sono ashi-dori ga chikara o ataem,

心が折れそうな時、彼らの勇気が灯る。
Kokoro ga oreso na toki, karera no yuuki ga tomaru.

頂上で迎えられた光の扉、
Itadaki de mukaerareta hikari no tobira,

心に刻まれた景色、
Kokoro ni kizamareta keshiki,

富士山、神聖で神秘的な山、
Fujisan, shinsei de shinpiteki na yama,

その魂を変える旅が、記憶に永遠に残る。
Sono tamashii o kaeru tabi ga, kioku ni eien ni nokoru.

Terjemahan:

JEJAK KAKI PEREMPUAN DI GUNUNG FUJI

Wiwik Retno Handayani

Seorang perempuan Jawa,
di ambang tiga puluh, menantang dirinya,
Bisikan " *Fujisan o ichido noboru mono wa kashikoi,
nido noboru mono wa oroka*"

Membangkitkan semangat
meraih kebijaksanaan matahari terbit,
Bersama empat gadis muda dari negeri gingseng,
Beregal tekad kokoh sebagai perisai,
doa sebagai pedangnya.

Tongkat kayu menjadi penopang harapan yang teguh,
Ransel ringan berisi impian tersembunyi dalam bisu,
Di antara pendaki dengan perlengkapan perisai perang,
Mereka tersenyum, langkah mereka pasti,
Semangat yang tak lekang oleh waktu,
menuju puncak yang penuh harapan.

Perjalanan dimulai dari pos lima, Fuji-Subaru Line,
Langkah pertama menggema,
berat namun penuh makna,
Medan Fuji, berbatu dan berpasir,
jauh dari hutan hijau pegunungan Indonesia,
Namun setiap langkah
menanamkan kesabaran yang dalam di jiwa,
Mengukir ketenangan yang tak tampak, namun terasa.

[Angin gunung yang dingin menusuk, ...]

[... namun terasa.]

Angin gunung yang dingin menusuk,
mematahkan langkah teman di pos tujuh,
Perempuan itu terus maju,
meski hanya bayangan yang menemani,
Puncak Fuji memanggil,
jalan menuju harapan hanya satu,
Rasa ingin menyerah datang perlahan,
namun jiwa semakin membara.

Ratusan pendaki, muda dan tua,
menularkan semangat yang tak padam,
Puncak akhirnya datang,
gerbang Fuji terbuka menyambut,
Di Kengamine, puncak tertinggi,
matahari terbit perlahan dari kawah besar,
Kenangan terabadikan dalam bingkai sederhana,
Seperti jejak yang tertinggal di bumi,
abadi dalam keheningan.



WIWIK RETNO HANDAYANI

Seorang peminat kajian bahasa dan budaya. Lahir di Magelang pada tahun 1973. Masa kecil dan remajanya dibentuk oleh kehidupan di Balikpapan, Kalimantan Timur, tempat ia tumbuh dan menghabiskan waktu hingga menyelesaikan pendidikan SMA di SMAN 1 Balikpapan. Tak lama setelah itu, ia membuat keputusan besar yang akan mengubah hidupnya, yaitu merantau ke Yogyakarta, kota yang kaya akan budaya dan ilmu pengetahuan, dan sejak saat itu, Yogyakarta menjadi rumah baginya. Pendidikan tinggi selepas SMA dimulai dengan belajar komputer selama satu tahun di Institut Manajemen Komputer Indonesia (IMKI), yang saat ini berkembang menjadi Universitas AMIKOM. Ia melanjutkan studi S1 di Program Studi Sastra Jepang (sekarang Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang) di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya), Universitas Gadjah Mada, tempat ia memupuk kecintaannya terhadap bahasa dan budaya Jepang. Setelah bertahun-tahun mendalami bahasa dan budaya, ia merasa terdorong untuk mengeksplorasi lebih dalam dunia menulis puisi. Kecintaannya terhadap kata-kata kini bertransformasi menjadi karya, menggabungkan ilmu linguistik yang telah dipelajarinya dengan imajinasi yang kaya.

GREEN CANYON, PANGANDARAN

Wiyatmi

Akhirnya kita pun sampai, Green Canyon di antara aliran Sungai Cijulang, Pandandaran. Pada riak air yang sesekali membahasi wajah dan pakaian kita, terbaca kisah purba ikan-ikan dan ular utusan dari kahyangan yang menjaga kolam pemandian para putri Kerajaan Pajajaran di Cukang Taneuh. Mata kita memang tak lagi bisa menyaksikan mereka yang bercanda ria mandi dan bermain air di situ. Namun kita masih dapat mencium wangi aroma mereka di antara ritmis tetesan hujan dari stalagmit yang berbaris indah di atas kepala kita. Green Canyon Pangandaran. Sorga yang diturunkan ke bumi yang mengajari kita untuk tak lelah bersyukur dan memuji Sang Pencipta dan Pemilik keindahan.

Green Canyon, Pangandaran, 8 Juni 2024

SENJA DI TANAH LOT

Wiyatmi

Ratusan langkah kaki berpacu mengejar senja yang menyelinap pelan-pelan di balik selimut mega. Kulihat lambaian tangan dan sungging senyum Dewi Saraswati menyapa para pemburu senja di Tanah Lot.

Aroma dupa dan kayu cendana mengalir lembut bersama sayup suara adzan mengalun di kejauhan memanggil kita untuk rehat sejenak.

Senja turun di Tanah Lot. Sekawanan camar memberi isyarat, mengajari kita untuk segera menepi dan hening sejenak. Geliat ombak pun melandai pelan menuju surup menuntun langkah kita untuk jeda mengakhiri perjalanan hari ini.

Bali, 6 Oktober 2023.

DI PELABUHAN AJIBATA SAMOSIR

Wiyatmi

Di depan kita Danau Toba yang tenang kita pun disabut perahu-perahu nelayan dan kapal-kapal feri wisatawan yang saling berloma dalam buaian magis Naga Padoha Ni Aji di dasar danau. Di sini kita simak lagi kisah Toba, lelaki tak ingkar janji berlidah api dan Samosir, sang anak yang lupa pesan ibunya. Maka dewa hujan pun tak lagi mampu membendung kesedihannya yang terus mengalir memenuhi lembah dan sungai.

Di Pelabuhan Ajibata Samosir. Kisah pun terbentang. mengajari kita untuk teguh memegang janji, penuh kasih dan ikhlas karena hidup adalah saling setia dan melayani.

Di atas kapal feri Karderata Toba, di antara nyanyian merdu Sinanggar Tulo dari para pengamen, kita simak rintihan anak-anak ikan di perut Toba yang mulai mlimbah sampah dan industri yang kian hari tak terbendung lajunya. Adakah di balik bukit Sipira si Begu Ganjang masih terjaga dan menjaga?

Samosir, 14 Juli 2024



WIYATMI

Wiyatmi mengawali belajar menulis puisi di bangku SMA. Keinginan menempuh SMA Bahasa agar bisa membaca dan menulis karya-karya sastra ternyata gagal karena SMA negeri yang sedang dibuka pertama kali di kotanya, Kutoarjo tidak membuka jurusan bahasa. Keinginan tersebut tercapai setelah lulus SMA, dengan menempuh studi di Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada. Dilanjutkan dengan studi S2 dan S3 di kampus yang sama. Sejak 1990 menjadi dosen sastra di Universitas Negeri Yogyakarta. Namanya sempat tercatat dalam *Leksikon Susastra Indonesia* (Korrie Layun Rampan, 2000:521) dan *Profil Perempuan Pengarang & Penulis Indonesia* (Kurniawan Junaedi, 2012). Setelah cukup lama absen dari kegiatan menulis puisi, Wiyatmi menulis di tengah kesuntukannya menyusun disertasi S3-nya. Buku kumpulan puisinya *Pertanyaan Srikandi* (2012) diluncurkan pada saat ujian promosi doktor di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM, 23 Oktober 2012. Kumpulan puisi tunggal lainnya *Suara dari Balik Kabut* (2013), *Membaca Perempuan* (2020), dan *Perjalanan Perempuan* (2015).

HARU (MUSIM SEMI)

Yayan Suyana

Musim semi kan tiba
Awal April yang dinantikan oleh semua
Hangat mentari mengusap lembut
 negeri samurai dan geisha
Menepis hembusan angin dingin yang tersisa
Daun menghijau kuncup bunga berlomba siap merekah
Denyut kehidupan menggeliat menggelora
Setelah sekian lama menunggu dengan tabah

Musim semi telah tiba
Lorong Sakura berderet-deret dengan lekuknya
Bermahkota bunga menjuntai manja
Yang berwarna kuning bagaikan gerbang surga
Yang berwarna merah muda
 bergoyang gemulai bak gadis remaja
Tersenyum lembut walau hanya untuk sementara

Dari berbagai penjuru kota
Anak-anak menarik tangan ibunya
Berlomba menuju taman bersuka cita
Para lelaki bersulang berceloteh bercerita
Menikmati sekeping surga dunia

Seandainya saja
Keindahannya bisa dibagi ke seluruh penjuru dunia
Mungkin saja,
Kedamaian akan menjadi suatu niscaya

NATSU (MUSIM PANAS)

Yayan Suyana

Musim panas kan tiba
Gerimis terakhir di penghujung di bulan Juni
Memberi tanda suasana hati akan berganti
Rintik air yang menemani sepanjang hari
Perlahan menghilang menyembunyikan diri
Suara *semi* mulai terdengar di dahan pohon rendah
tinggi
Menyambut pasangan mengajak untuk menari

Musim panas telah tiba
Sang surya menerpa dengan penuh semangat
Membuat semua makhluk berkeringat
Gadis-gadis mengenakan *yukata*
Para jejaka memakai *hakama*
Berjalan bersama menuju kembang api berpesta

Di lapangan panggung berdiri berhias lentera
Taiko berdentam membuat irama
Iringi tarian *bon odori* oleh mereka yang tua dan muda
Berputar berkeliling dengan penuh ceria

Musim panas semakin menjarah
Lembabnya membuat berkeluh kesah
Teriknya merenggut yang lemah
Tapi tetap saja terasa indah bergairah

AKI (MUSIM GUGUR)

Yayan Suyana

Musim gugur kan tiba
Angin sejuk menghampiri di akhir September
Menepis panasnya udara yang meresahkan
Pulihkan raga yang sempat lemas tak berdaya
Nyalakan kembali jiwa yang layu merana
Dari kejauhan perbukitan menggeliat perlahan
Bersiap diri untuk malih rupa

Musim gugur telah tiba
Permukaan danau Kawaguchi berkilau bagaikan kaca
Memantulkan rupa gunung Fuji pada permukaannya
Berlatar langit biru muda nan mempesona
Sungguh lukisan dunia yang sempurna

Dari kejauhan perbukitan telah bergoyang bersama
Kelindan dedaunan beraneka warna
Hijau, kuning, oranye dan merah tua
Merajut permadani raksasa sepanjang mata

Sesaat kau rasakan nirwana
Berharap waktu berhenti walau untuk sementara

FUYU (MUSIM DINGIN)

Yayan Suyana

Musim dingin kan tiba
Senja merayap di awal Desember
Daun-daun merah berjatuhan berserakan
Meninggalkan sendiri ranting dan dedaunan
Tupai kecil sibuk bekerja menimbun perbekalan

Musim dingin telah tiba
Angin bertiup menusuk tulang
Butiran salju turun bercahaya cemerlang
Perlahan menumpuk hijaupun menghilang

Musim dingin kian mencengkram
Setiap hembusan nafas adalah perjuangan
Tangan membeku kakipun terasa kaku
Sungai-sungai bergerak perlahan membatu

Tapi musim dinginpun bukan tanpa kegembiraan
Yukidaruma berdiri gagah di tengah lapangan
Anak-anak saling melempar salju segengam-gengam
Menunggu sup *o-nabe* lezat siap disajikan

Keluarga berkumpul
 meja pemanas *kotatsu* pun dinyalakan
Menyambut malam yang dingin dalam kehangatan



YAYAN SUYANA

Dilahirkan di Palembang, 1 Pebruari 1972. Membaca novel,cerpen dan puisi sudah menjadi kegemarannya sejak duduk di bangku sekolah dasar. Pria yang bersekolah dengan menyebrangi Sungai Musi yang membelah kota Palembang ini Bersama keluarga pindah ke Bandung untuk melanjutkan studi di SMAN 1 Ujungberung,Bandung, dan akhirnya berkuliah di Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung. Semasa berkuliah S1 yang bersangkutan mendapatkan kesempatan selama 1 tahun untuk menjadi mahasiswa program pertukaran di Hiroshima University, Jepang. Pengalaman pertama ke negeri Sakura ini meninggalkan Kesan yang mendalam terutama mengenai alam dan masyarakat Jepang. Pengalaman tinggal di negeri Naruto ini berlanjut saat pria yang hobi voli dan bulutangkis ini melanjutkan studi S2 di Chiba University, Jepang. Negeri matahari terbit dengan segala keunikan alam,budaya dan masyarakatnya ini seringkali menjadi inspirasi baik cerpen maupun puisi yang ditulis disela-sela kesibukan pekerjaan sebagai dosen di Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya UGM.

MY EARTH CRIES

(Bumiku Menangis)

Yesica Ginting, S.Pd., M.A.

The soldiers of wind come one after another,
Prajurit angin datang silih berganti,
Bringing a dark, frightening sky.
Membawa langit gelap yang mencekam.
Birds hurry back to their cages,
Burung-burung bergegas pulang ke sangkar,
As if carrying a message from the weeping wind.
Seolah membawa pesan dari angin yang merintih.

The sound of horns echoes amid the thunder,
Bunyi klakson menggema di tengah gemuruh,
Welcoming the tears that fall to the earth.
Menyambut air mata yang jatuh ke bumi.
Black asphalt turns into a river,
Aspal hitam menjelma sungai,
Flowing sorrow in an unstoppable current.
Mengalirkan duka dalam arus tak terbendung.

Trees fall, the land cracks,
Pepohonan tumbang, tanah merekah,
Houses collapse in the embrace of landslides.
Rumah-rumah luruh dalam pelukan longsor.
Human wailing mixes with the roar of rain,
Ratapan manusia berbaur dengan gemuruh hujan,

[Yet the earth keeps on crying. ...]

[... berbaaur dengan gemuruh hujan,]

Yet the earth keeps on crying.

Namun bumi tetap tak henti menangis

He gives signals, warnings,

Ia memberi isyarat, peringatan,

So that we realize and start to care again,

Agar kita sadar dan kembali peduli,

Join hands, weave hope,

Bersatu tangan, merajut harapan

Build a greener future.

Membangun masa depan yang lebih hijau.

THE SCREAMS OF THE TORN EARTH

(Jerit Tanah yang Tercabik)

Yesica Ginting, S.Pd., M.A.

The land that was once fertile is now torn,
Tanah yang dulu subur, kini terkoyak,
The beautiful valley has turned into a gaping ravine.
Lembah nan indah, berubah menjadi jurang menganga
Its greenery disappears, crushed by greed,
Hijaunya menghilang, tergilas tamak,
Life is driven away, only wounds remain.
Kehidupan terusir, hanya luka tersisa

Iron giants devour the earth,
Raksasa besi melahap bumi,
Shaking the land without end.
Menggetarkan tanah tanpa henti.
Metal screams, torn, groaning,
Logam menjerit, tercabik, merintih,
Yet those who are greedy laugh,
Namun, mereka yang tamak tertawa,
Because all of this profits them.
Sebab semua ini menguntungkan bagi mereka.

Every hole you dig is a trace,
Setiap lubang yang kau gali adalah jejak,

[Of greed that never dies. ...]

[... yang kau gali adalah jejak,]

Of greed that never dies.

Dari keserakahan yang tak pernah padam.

The smell of hell starts to rise,

Bau neraka mulai tercium,

Becoming a witness on the day of judgment.

Menjadi saksi di hari penghakiman.

Remember, the land you hurt

Ingatlah, tanah yang kau sakiti

Will demand justice through the wounds you carved
yourself.

Kan menuntut dengan luka yang kau toreh sendiri.

THE PULSE THAT STOPPED

(Nadi yang Terhenti)

Yesica Ginting, S.Pd., M.A.

The earth shakes, tremendously beyond measure
Bumi berguncang, dahsyat tak terkira
Buildings collapse, gray dust covers all.
Bangunan runtuh, debu kelabu menyelimuti.
Cracks in the asphalt gape open, swallowing dreams,
Retakan aspal menganga, menelan mimpi,
A burning red sky, a silent witness to tragedy.

Sobs break out, among the ruins of sorrow,
Isak tangis pecah, di antara puing nestapa,
Pale faces scattered, searching for hope.
Wajah pucat berhamburan, mencari asa.
Eyes full of fear, staring at destruction,
Mata penuh ketakutan, menatap kehancuran,
Hearts wounded, in the silence of pain.
Hati terluka, dalam sunyi kepedihan.

The world's pulse has stopped the heartbeat of the
earth freezes.
Nadi dunia terhenti, detak jantung bumi membeku.
The wrath of the Almighty comes unexpectedly.
Amarah Sang Ilahi datang dengan tak terduga.
Earth's tremors are terrifying, a mystery unsolved.
Getaran bumi mengerikan, misteri yang tak terpecahkan.

[Revealed in the unimaginable shaking ...]

[... misteri yang tak terpecahkan.]

Revealed in the unimaginable shaking of the earth.

Terungkap dalam guncangan bumi yang tak terbayangkan.

Will you return? A question inside the heart of fear.

Apakah engkau akan kembali? Pertanyaan dalam hati ketakutan.



YESICA GINTING

Lahir di Kisaran, Sumatera Utara, pada 18 Maret 1993. Ia meraih gelar Magister Linguistik dari Universitas Gadjah Mada. Saat ini, ia aktif sebagai pendidik sekaligus freelancer. Kecintaannya pada bahasa dan dunia sastra mendorongnya untuk terus menulis, khususnya puisi, sebagai bentuk refleksi diri dan respons terhadap realitas sosial. Ia percaya bahwa menulis adalah ruang sunyi yang mampu menyuarakan makna dan perasaan yang tak selalu terucap.

KALA SEMUSIM ITU DATANG

Yuliawati D.W.

Kau bertanya
Kenapa aku tega memingitmu
Kenapa tak kubiarkan dirimu bebas menatap bintang di
langit
Kenapa pula tak kuizinkan mereka memandangi paras
dan molekmu

Tahukah kau, Dinda
Angin akan menerbangkanmu
Tetes hujan akan meruntuhkanmu
Kepak-kepak sayap akan mencongkelmu

Sadarkah kau, Dinda
Ranummu memikat kaum durjana
Harummu mengundang para penyengat
Liuk lekukmu menggoda kawanan perompak

Pahamkah kau, Dinda
Memberongsongmu adalah caraku mencintaimu
Adalah langkahku menyempurnakanmu
Biarkan semusim yang menjawab kemasygulanmu

PUNCAK BUKIT MANGUNAN

Yulawati D.W.

Tatkala subuh menggeliat
Berduyun-duyun mereka mendaki
Menepis dingin yang menggigit
Melupakan angin yang semribit
Demi berjumpa dengannya

Sayang...
Pagi itu tak nampak dia di sana
Mungkin enggan pada sisa sinar rembulan
Mungkin malu tak bersolek

Lalu...
Seorang pemuda bersholawat
Diiringi untaian doa
Diaminkan segenap hati

Atas rida-Nya
Perlahan anugrah seputih kapas
Berarak beriring-iring
Bergulung bagai ombak di lautan
Membentang menyelimuti bukit-bukit

Di antara desah kekaguman
Hanya puja dan puji
Pada kebesaran Sang Pencipta
Atas kemegahan negeri di atas awan pagi itu

KERONTANG

Yuliatwati D.W.

Bebungaan telah lama lenyap
Tunas tiada lagi menggeliat
Rumput sirna entah kemana
Pohon dan ranting pun meranggas
Semua mati bergelimpangan

Kupu-kupu tlah lama terbang menjauh
Dengung kumbang tiada berkumandang
Nyanyian tonggeret pun tak lagi terdengar
Senyap...

Tersisa deburan debu
Tandus merekah tak bertuan
Menyengat dalam kekeringan

Tak ada lagi tetes kehidupan
Hanya gersang dalam kesendiriannya



YULIAWATI DWI WIDYANINGRUM

Atau yang lebih sering disapa dengan nama panggilan Nining. Alumni sekaligus staf pengajar di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Selalu terkagum-kagum dan sangat terinspirasi dengan orang-orang yang mampu menggunakan penanya untuk membolak-balikkan hati juga mempengaruhi dunia.

KESELAMATAN DI UJUNG PENNA

Zainal Arifin

Setiap separuh nyawa adalah kisah,
tentang kehancuran yang melahirkan cahaya.
Di inti yang rapat, tersembunyi kekuatan,
bukan sekadar cahaya, bukan sekadar panas.

Reaktor berdiri dengan janji,
mengubah batuan menjadi daya,
memberi cahaya pada kota-kota,
menggerakkan mesin tanpa jelaga.

Di tangan manusia, ia bisa menjadi musim semi,
atau gurun yang tak akan pernah pulih.
Namun di sudut lain, ia bisa menjadi jejak luka,
mengkukir sunyi di tanah yang pernah ramai,
mencatat nama kota dalam sejarah kehancuran.

Bukan nuklir yang menentukan kemakmuran,
tapi mereka yang menekan pena atau menekan tombol,
apakah ini akan menjadi ladang pangan,
atau hamparan abu yang tak bisa dihuni?

Di laboratorium, dalam ruang kebijakan,
akal harus lebih tajam dari ego,
agar yang tersimpan dalam inti atom,
tak meledak di tangan yang tak siap.

Jakarta 1 Desember 2024

TINTA KESELAMATAN

Zainal Arifin

Di balik meja, sunyi menatap lembaran kertas
Ada jejak tinta, bukan sembarang garis lurus
Itulah pagar tak kasat mata,
Yang menahan gemuruh energi matahari
dalam sekepal logam.

Bukan reaktor yang paling perkasa,
Bukan teknologi canggih nan berkilau,
Tapi sebatik regulasi
yang diguratkan dengan hati-hati,
dengan denyut nadi bumi.

Pena birokrat, kecil dan tenang
Namun menulis nasib ribuan tahun ke depan.
Keselamatan bukan pilihan, tapi warisan
Yang harus dijaga, dijahit dalam setiap keputusan.

Mereka tak memutar katup, tak mengukur radiasi
Namun tiap pasal yang mereka rawat
adalah tameng dari bencana,
adalah jembatan menuju kepercayaan dunia.

Di ruang rapat yang tak berpintu besi,
Risiko diperdebatkan, etika ditimbang.
Sebab sekali alpa dalam frasa,
bisa berarti luka tak terobati
bagi generasi yang belum bernama.

[Siapa yang menjaga ...]

[... generasi yang belum bernama.]

Siapa yang menjaga
agar cahaya tak berubah jadi neraka?
Lihatlah mereka,
penjaga diam dalam jas dasi birokrasi
Menulis, menelaah, mengkaji,
Agar energi yang lahir dari inti
Tak pernah lepas kendali,
Tak pernah melukai bumi lagi.

Depok 15 April 2025

DI BALIK CAHAYA YANG TAK TERLIHAT

Zainal Arifin

Di ruang putih dengan bau antiseptik,
Sepi, tanpa teman, tiada kawan,
Nuklir bekerja tanpa ledakan,
Tanpa panas yang membakar kulit.

Mesin pemindai membaca tubuh,
Menyingkap rahasia di balik daging dan tulang,
Menemukan sel-sel yang tumbuh salah,
Agar tangan ahli bisa bertindak cepat.

Di laboratorium, radiasi terkendali,
Membantu meredam yang tak terkendali,
Menghancurkan sel sakit dengan presisi,
Memberi harapan di balik angka statistik.

Tapi batas harus dijaga,
Tak boleh ada kelalaian dalam hitungan,
Karena yang menyembuhkan juga bisa melukai,
Jika kesombongan menggantikan kehati-hatian.

Maka akal harus tetap waspada,
Mengendalikan energi yang tak kasat mata,
Agar cahaya ini tetap menjadi penyelamat,
Bukan ancaman di tangan yang ceroboh.

Jakarta, 28 April 2025



ZAINAL ARIFIN

Deputi Perizinan dan Inspeksi
Badan Pengawas Tenaga Nuklir

Pengalaman Kerja

1. Staf Biro Pengawasan Tenaga Atom-Badan Tenaga Atom Nasional
2. Staf Direktorat Pengaturan Pengawasan Instalasi dan Bahan Nuklir
3. Direktur Direktorat Perizinan Fasilitas Radiasi Zat Radiaktif
4. Direktur Direktorat Inspeksi Fasilitas Radiasi Zat Radiaktif

Keselamatan di Ujung Pena

- Bercerita Keselamatan Dunia sangat bergantung pada Pejabat Penanda tangan Perizinan

Tinta Keselamatan

- Keselamatan Penggunaan Nuklir sangat erat dengan Evaluasi, Kajian Keselamatan

DI BALIK CAHAYA YANG TAK TERLIHAT

- Penggunaan CT Scan sebagai pemindai untuk mendiagnosa Penyakit